

**TINDAK TUTUR DALAM BAHASA BUGIS**  
**STUDI KASUS *ÉLONG SIBALI***



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**MUNASRIANA**

**Nomor Pokok: F 511 07 004**

**MAKASSAR**

**2012**

**TINDAK TUTUR DALAM BAHASA BUGIS**  
**STUDI KASUS *ÉLONG SIBALI***



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh**

**MUNASRIANA**

**Nomor Pokok: F 511 07 004**

**MAKASSAR**

**2012**

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Makassar, 14 Februari 2012

Penulis

**Munasriana**

**TINDAK TUTUR DALAM BAHASA BUGIS**  
**(STUDI KASUS *ELONG SIBALI*)**

**Disusun dan diajukan oleh:**

Nama : Munasriana

Nomor Pokok : F51107004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 22 Februari 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

**Menyetujui,**  
**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II

Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
Nip. 19651231 198903 2 001

Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.  
Nip. 19640201 1990003 1 002

Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Sastra Daerah  
Fakultas Sastra

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum.,Ph.D.  
Nip. 19650303 199002 1 001

Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.  
Nip. 19640201 1990003 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Rabu tanggal 22 Februari 2012 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**Tindak Tutur dalam Bahasa Bugis (Studi Kasus *Elong Sibali*)**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Februari 2012

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                                    |              |       |
|------------------------------------|--------------|-------|
| 1. Dr. Gusnawaty, M.Hum.           | Ketua        | ..... |
| 2. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.    | Sekretaris   | ..... |
| 3. Dr. H. Basrah Gissing, M.Si     | Penguji I    | ..... |
| 4. Dra. Esti Pertiwiningsih, M.Hum | Penguji II   | ..... |
| 5. Dr. Gusnawaty, M.Hum.           | Konsultan I  | ..... |
| 6. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.    | Konsultan II | ..... |

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah Subhanahuwataala karena berkat rahmat dan kekuasaanNya sehingga penulis diberi kesempatan dan kesehatan untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi dalam mengikuti ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Banyak rintangan yang penulis hadapi dalam penyusunan skripsi ini, tetapi berkat dukungan moril dan material dari berbagai pihak skripsi ini dapat selesai dengan baik. Pada kesempatan yang berharga ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Muh. Nasir dan Ibunda Munawwarah yang telah mendoakan dan memberikan curahan kasih sayang yang begitu tulus serta bimbingan dan pengorbanan yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan hingga penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dr. Gusnawaty, M.Hum. selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku pembimbing II yang rela meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya tanpa kenal lelah untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Selain itu penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan baik langsung maupun tidak langsung yang penulis sangat hargai kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Idrus A Paturusi selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar;
2. Bapak Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M.Hum., Ph.D selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

3. Bapak Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. dan Bapak Pammuda, S.S. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah mencurahkan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis. Khusus kepada Ibu Dra. Hj. Norma Mudung, M.Hum. yang membimbing penulis dalam mengumpulkan dan menerjemahkan data;
5. Pegawai Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi akademik penulis;
6. Bapak dan Ibu di Badan Arsip dan Perpustakaan Nasional. Khusus kepada Bapak Suharman Musa, s.s., Mim yang telah memberikan data pada penulis;
7. Khusus kepada Kakak Syamsuddin, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas dukungan moril, waktu, tenaga dan materi serta adik Wildayanti atas dukungan semangat yang diberikan kepada penulis;
8. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Sastra Daerah terutama Anggraini Abu, Syariyadawati, Titin Suprihatin, Ade Irma Suriani, Sari Darmayanti, Wahyu Purwati Nurdin, Nurfitriana jayanti, Reyza dan yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu karena keterbatasan ruang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik penyusunan maupun pembahasan serta materi dalam skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk perbaikan pada tulisan berikutnya.

Akhirnya, semoga tulisan ini membawa manfaat kepada semua pihak  
betapapun kecilnya, Amin.

Makassar, Februari 2012

Penulis

## ABSTRAK

**Munasriana (F51107004).** *Tuturan dalam Bahasa Bugis (Studi Kasus Elong Sibali).* Dibimbing oleh Gusnawaty selaku pembimbing I dan M. Dalyan Tahir selaku pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan strategi meminta dalam Bahasa Bugis; 2) Mendeskripsikan strategi mengiyakan dalam Bahasa Bugis; dan 3) Mendeskripsikan strategi menolak dalam Bahasa Bugis.

Penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, wawancara dan pustaka dalam mengumpulkan data. Teknik simak adalah upaya peneliti mendapatkan data dengan menyimak penggunaan bahasa penyanyi *elong sibali*. Teknik simak ini kemudian dilanjutkan dengan teknik catat atau mentransliterasi hasil rekaman ke bentuk tulisan. Teknik wawancara yakni tanya jawab dengan bertatap muka langsung dengan informan yang mempunyai pengetahuan mengenai *elong sibali*. Pada metode pustaka, penulis membaca serta mencatat data berupa *elong sibali* serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Temuan dalam penelitian ini adalah, 1) Strategi meminta dalam Bahasa Bugis yang terdiri dari 5 klasifikasi yaitu: a) meminta dalam bentuk menyatakan, b) meminta dalam bentuk menyuruh, c) meminta dalam bentuk melarang, d) meminta dalam bentuk bertanya, e) meminta dengan memberikan janji; 2) Strategi mengiyakan dalam Bahasa Bugis terdiri dari 5 klasifikasi yaitu: a) Mengiyakan dengan menunjukkan rasa gembira, b) Mengiyakan dalam bentuk menyatakan informasi, c) Mengiyakan dengan menunjukkan rasa rendah diri, d) Mengiyakan dengan memberi komentar, e) Mengiyakan dengan memberi syarat; 3) Strategi menolak dalam Bahasa Bugis terdiri dari 6 klasifikasi yaitu: a) Menolak dengan menggunakan kata “biarlah”, b) Menolak dalam bentuk menyatakan informasi, c) Menolak dengan memberi pertanyaan, d) Menolak dengan memberitahu alasannya, e) Menolak dengan memberi saran, f) Menolak tanpa memberi pilihan atau kesempatan.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DEPAN .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN .....</b>	<b>XIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.    LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B.    RUMUSAN MASALAH .....	7
C.    TUJUAN PENELITIAN .....	7
D.    MANFAAT PENELITIAN.....	8
1. <i>Manfaat Teoretis</i> .....	8
2. <i>Manfaat Praktis</i> .....	8
E.    DEFINISI OPERASIONAL.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A.    LANDASAN TEORI.....	11
1. <i>Pragmatik</i> .....	11
2. <i>Tindak Tutur</i> .....	12
3. <i>Deiksis</i> .....	18
4. <i>Implikatur</i> .....	24
5. <i>Strategi Komunikasi</i> .....	28

6.	<i>Maksim Sopan Santun</i> .....	33
7.	<i>Prinsip kerja Sama</i> .....	34
8.	<i>Elong</i> .....	37
B.	HASIL PENELITIAN RELEVAN .....	41
C.	KERANGKA PIKIR.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>49</b>
A.	JENIS PENELITIAN .....	49
B.	SUMBER DATA.....	50
1.	<i>Populasi</i> .....	50
2.	<i>Sampel</i> .....	50
C.	METODE PENGUMPULAN DATA .....	51
1.	<i>Metode Pustaka</i> .....	51
2.	<i>Metode Simak</i> .....	51
3.	<i>Metode Wawancara</i> .....	52
D.	METODE ANALISIS DATA.....	52
E.	METODE PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>55</b>
A.	GAMBARAN DATA .....	55
B.	STRATEGI MEMINTA DALAM BAHASA BUGIS .....	56
1.	<i>Meminta dalam Bentuk Menyatakan</i> .....	56
2.	<i>Meminta dalam Bentuk Menyuruh</i> .....	80
3.	<i>Meminta dalam Bentuk Larangan</i> .....	93
4.	<i>Meminta Dalam Bentuk Bertanya</i> .....	98
5.	<i>Meminta dengan Memberikan Janji</i> .....	107
C.	STRATEGI MENGIYAKAN DALAM BAHASA BUGIS.....	109

1. Mengiyakan dengan Menunjukkan Rasa Gembira .....	109
2. Mengiyakan dalam Bentuk Menyatakan Informasi .....	111
3. Mengiyakan dengan Menunjukkan Rasa Rendah Diri.....	114
4. Mengiyakan dengan Memberi Komentar .....	116
5. Mengiyakan dengan Memberi Syarat .....	117
<b>D. STRATEGI MENOLAK DALAM BAHASA BUGIS .....</b>	<b>119</b>
1. Menolak dengan Menggunakan Kata "biarlah" .....	119
2. Menolak dalam Bentuk Menyatakan Informasi .....	121
3. Menolak dengan Memberi Pertanyaan .....	123
4. Menolak dengan Memberitahu Alasannya.....	126
5. Menolak dengan Memberi Saran.....	127
6. Menolak Tanpa Memberi Pilihan atau Kesempatan .....	129
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>132</b>
A. SIMPULAN .....	132
B. SARAN.....	134
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## Daftar Lambang dan Singkatan

BB	Bahasa Bugis
ESBB	<i>Elong Sibali</i> Bahasa Bugis
é	bunyi e taling (dalam Bahasa Indonesia, misalnya ‘lebar’)
TTL	Tindak Tutur Langsung
TTTL	Tindak Tutur Tidak Langsung
TMT	Tuturan Meminta
TMG	Tuturan Mengiyakan
TMN	Tuturan Menolak
ESP	<i>Elong Sibali Pangaja</i> “lagu berbalasan nasihat”
EM	<i>Elong Madduta</i> “lagu lamaran”
ESK	<i>Elong Sikai-kai</i> “lagu saling kait”
ESPJ	<i>Elong Sipuji-puji</i> “lagu berkasih-kasih”
ESM	<i>Elong Sibali Maccacca</i> “lagu berbalasan tak menyukai”
ESB	<i>Elong Sibali Bawang</i> “lagu berbalasan biasa”
PKS	Prinsip Kerja Sama

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluriah memiliki keinginan untuk saling berinteraksi, terutama dengan orang di sekitarnya. Keinginan itu demikian kuat sehingga mereka tidak akan menyerah walaupun dengan orang yang jauh sekalipun. Dengan kata lain, manusia tidak dapat dihentikan oleh jarak dan waktu dalam berinteraksi.

Demi keperluan interaksi sosial tersebut, manusia memiliki bahasa. Bahasa yang menghubungkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Bahasa merupakan penggerak yang sangat ampuh untuk menyampaikan ide, pesan, perasaan serta pendapat kepada orang lain. Dengan saling bertukar ide atau informasi, kehidupan manusia dalam bermasyarakat akan lebih tenteram dan damai. Sama halnya yang diungkapkan Halliday dalam (Gunarwan, 2007: xi), bahwa bahasa digunakan untuk membicarakan orang, benda, tindakan, peristiwa, keadaan, serta berperan penting dalam menjaga dan memelihara hubungan sosial di antara para anggota masyarakat.

Ketika seseorang bertutur dalam suatu proses komunikasi, dia mengharapkan tanggapan dari lawan tuturnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melakukan suatu permintaan misalnya, harapan penutur adalah sesuatu yang diminta akan diperoleh. Akan tetapi dalam proses komunikasi itu, kadang-kadang apa yang dimaksudkan oleh penutur tidak dipahami atau disalahartikan oleh lawan tutur. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya

kesalahpahaman atau rasa tidak nyaman antar sesama pengguna bahasa. Kesalahpahaman yang terjadi dapat disebabkan oleh strategi penggunaan bahasa yang tidak tepat dalam komunikasi yang terjadi saat itu.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antar sesama pengguna bahasa dalam berkomunikasi, diperlukan keahlian khusus, misalnya seseorang harus pandai melihat situasi dan kondisi sebelum bertutur; hubungan solidaritas antara penutur dan lawan tutur; umur serta status sosial lawan tutur juga merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan melihat beberapa faktor tersebut, penutur seharusnya mengetahui bentuk tuturan yang cocok dituturkan pada lawan tutur dalam situasi tertentu. Jangan sampai tuturan yang diucapkan maksudnya baik, tetapi dianggap tidak baik atau menyinggung perasaan lawan tutur. Misalnya, nasihat yang diutarakan bukan pada tempatnya dapat membuat orang yang dinasihati merasa tersinggung.

Dalam situasi tertentu, tuturan *melengkung* dalam artian tidak langsung mengarah ke pokok permasalahan, kadang-kadang digunakan penutur apabila ia merasa bahwa sesuatu yang akan disampaikannya berpotensi membuat lawan tutur merasa tersinggung. Bentuk tutur yang digunakan oleh penutur cenderung tidak terlalu jauh dari permasalahan yang sebenarnya ingin disampaikan. Misalnya, menggunakan tuturan yang mengandung lelucon atau senda gurau, sehingga lawan tutur tidak merasa tersinggung dan maksud penutur yang sebenarnya pun dapat dipahami.

Sebaliknya, apabila penutur menganggap situasi dan kondisi memungkinkan untuk berterus terang atau sesuatu yang akan disampaikannya tidak akan membuat lawan tutur merasa tersinggung maka tuturan yang biasanya digunakan berbentuk *lurus*. Artinya, penutur menyampaikan maksudnya secara

langsung, tanpa berbelit-belit, tanpa berbasa-basi. Faktor yang mempengaruhi seseorang memilih untuk menggunakan tuturan *lurus* adalah penutur mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, umur lebih tua, serta status sosial lebih tinggi daripada lawan tuturnya. Tuturan *lurus* mempunyai potensi membuat lawan tutur tersinggung sehingga faktor-faktor ini penting untuk diperhatikan sebelum bertutur.

Sebagai contoh, Gusnawaty (2011: 190) menemukan bentuk tutur menyuruh dalam bahasa Bugis dengan cara membuat pernyataan seperti berikut.

(TS 52) Sewaktu peneliti (P, 46) dan Qalbi berkunjung ke rumah sahabatnya, Irwan (I, 43) di masa kecil. Mereka menyambut kami dengan hangat. Sewaktu kami asyik bergurau, tiba-tiba teman Q (TQ, 43) berkata:

TQ: “*Magi sedding dégage kipas angin kennaka ia?*”

Kenapa merasa tidak ada kipas angin dapat-saya saya?

‘Kenapa tidak ada angin mengarah kearah saya?’

I: “*Alanggi bo’ jolo’ ia’pa kipas i, hehehe..*”

Ambil-kan buku sebentar saya-nanti kipas-dia

‘Berikan kipas dia, nanti saya yang kipas, hahaha..’

Pada contoh di atas, Teman Qalbi (TQ) merasa kepanasan dan bermaksud meminta agar Peneliti memperbaiki arah kipas angin. Agar tidak terkesan menyuruh yang bisa saja membuat Peneliti merasa tersinggung, penutur menggunakan tuturan tidak langsung dengan cara membuat tuturan pertanyaan.

Dilihat dari segi semantik, tuturan TQ dalam Bahasa Bugis di atas hanya bermakna menanyakan bahwa mengapa tidak ada angin yang mengarah pada dirinya. Namun secara pragmatik, tuturan itu bermaksud meminta atau menyuruh lawan tutur untuk memperbaiki arah kipas angin agar dia juga mendapatkan angin karena dia merasa kepanasan. Penutur tidak meminta atau menyuruh secara langsung karena orang yang berada dekat dengan kipas angin

tersebut adalah orang yang baru saja dikenalnya. Jadi wajar apabila penutur masih menggunakan tuturan tidak langsung dalam menyampaikan maksudnya.

Berdasarkan tuturan di atas, dapat diketahui bahwa pragmatik mengkaji maksud ujaran, bukan makna ujaran (Chaer, 2010: 24). Makna ujaran itu dikaji dalam semantik. Kedua kajian ini memang memiliki keterkaitan, namun Gunarwan (2007: 4) mengatakan bahwa perbedaan yang jelas adalah semantik mengkaji hubungan di antara bentuk bahasa dan entitas dunia, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan di antara bentuk bahasa dan si pengguna bentuk itu. Defenisi ini pun sejalan dengan Kridalaksana (2001: 176) bahwa pragmatik merupakan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi dan aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran.

Kajian pragmatik tidak akan pernah terlepas dari fenomena tindak tutur. Pencetus teori tindak tutur, Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ketika seseorang bertutur, entah kepada satu atau beberapa orang, itu berarti dia melakukan suatu tindakan, seperti meminta, menolak, melarang dan sebagainya.

Dalam teorinya, Austin membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tindak tutur Austin dapat dilihat hanya dalam satu kalimat, seperti pada contoh tuturan (TS 52) di atas. Lokusi atau tindak tutur yang menyatakan sebagaimana adanya pada tuturan di atas adalah penutur menanyakan mengapa tidak ada angin yang mengarah pada dirinya. Ilokusi atau tindakan melakukan sesuatu yaitu penutur

meminta lawan tutur untuk memperbaiki arah kipas angin karena ia merasa kepanasan. Sedangkan perlokusi atau efek terhadap lawan tutur yaitu tindakan lawan tutur mengambilkan buku untuk mengipas si penutur yang merasa kepanasan.

Setiap tuturan yang diucapkan oleh seseorang mempunyai fungsi masing-masing. Fungsi utama tuturan kalau dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengeritik. Dilihat dari pihak lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer,2010:79).

Berdasarkan fungsi tuturan Chaer tersebut, adakalanya ditemukan sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur berbentuk kalimat deklaratif atau interogatif namun bermaksud meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Secara sekilas, maksud meminta dalam tuturan yang berbentuk kalimat deklaratif atau interogatif tidak terlihat, namun bila diperhatikan dengan seksama serta melihat tindakan atau tanggapan yang dilakukan oleh lawan tutur barulah diketahui bahwa tuturan tersebut mengandung ilokusi meminta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih tuturan meminta sebagai bentuk tuturan yang mewakili tuturan dari pihak penutur.

Adapun bentuk tuturan yang mewakili tuturan dari lawan tutur, penulis memilih tuturan mengiyakan dan menolak. Hal yang mendasari penulis memilih kedua bentuk tuturan ini karena ketika lawan tutur memberi tanggapan terhadap apa yang diujarkan oleh penutur, entah menjawab pertanyaan penutur atau memberi komentar, ujaran lawan tutur mengandung maksud memberi

persetujuan atau penolakan terhadap lawan tutur. Lawan tutur akan menggunakan tuturan mengiyakan apabila dia menerima atau menyetujui permintaan penutur dan tuturan menolak apabila dia tidak menyetujui permintaan penutur.

Tindak tutur meminta, mengiyakan dan menolak tidak akan pernah lepas ketika manusia saling berkomunikasi antar sesamanya. Dalam melakukan permintaan, penutur akan berusaha menggunakan strategi komunikasi yang baik dan santun agar lawan tutur tidak salah paham dan menerima permintaan penutur. Demikian pula, dalam melakukan penolakan si penutur harus berhati-hati, agar orang yang ditolak tidak tersinggung atau merasa sakit hati. Untuk menerima atau mengiyakan permintaan seseorang penutur, tidaklah sulit apabila disampaikan secara langsung. Tetapi agar tidak terkesan *murahan*, dalam menerima permintaan, penutur bahasa biasanya menggunakan strategi tertentu. Bagi masyarakat Bugis, khususnya perempuan, mengiyakan kadang-kadang dikodekan dengan diam.

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku berbahasa orang Bugis, khususnya dalam aspek mengenai perilaku berbahasa dalam meminta, mengiyakan, dan menolak. Bentuk tuturan meminta dan menolak berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan di antara penutur, begitu pula tuturan mengiyakan jika dituturkan dengan bahasa yang kurang santun. Dengan deskripsi yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tersendiri dalam penyelidikan pragmatik pada umumnya dan tindak tutur pada khususnya.

Hal yang dikaji oleh penulis adalah bentuk-bentuk tindak tutur berbahasa dalam lagu Bugis. Dengan asumsi lagu merupakan merupakan salah satu mikro kosmos dari budaya bertutur suatu masyarakat, serta menggambarkan

pandangan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, diharapkan melalui kajian ini diperoleh gambaran tindak tutur berbahasa yang utuh oleh masyarakat Bugis.

Bagi masyarakat Bugis, lagu Bugis disebut *elong ugi* [baca: elompugi]. Seperti kebanyakan lagu-lagu lainnya dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana mengekspresikan perasaan. Demikian juga dengan *elong ugi*. Banyak jenis lagu dalam bahasa Bugis yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa cinta kepada seorang gadis pujaan. Ada juga lagu yang mengespresikan perasaan sedih atau gembira. Ada juga jenis lagu dinyanyikan dalam melakukan kegiatan pelamaran.

Penelitian ini memokuskan diri mengkaji lagu-lagu Bugis yang digubah dalam bentuk dialog, yakni sebuah bentuk lagu yang saling menanggapi seperti orang berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa Bugis lagu tersebut disebut *élong sibali* (lagu berbalasan). Pemilihan jenis *élong sibali* diharapkan penulis dapat menjawab pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi meminta dalam Bahasa Bugis?
2. Bagaimana strategi mengiyakan dalam Bahasa Bugis?
3. Bagaimana strategi menolak dalam Bahasa Bugis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi meminta dalam Bahasa Bugis.
2. Mendeskripsikan strategi mengiyakan dalam Bahasa Bugis.
3. Mendeskripsikan strategi menolak dalam Bahasa Bugis.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memperluas wawasan kebahasaan, khususnya pada pendekatan pragmatik yakni mengetahui makna kebahasaan dalam situasi keseharian.
- b. Memperkaya kajian tentang pemakaian bahasa khususnya pada strategi meminta, mengiyakan dan menolak dalam Bahasa Bugis.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai pemahaman tutur orang Bugis dalam melakukan permintaan, mengiyakan permintaan serta menolak suatu permintaan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana strategi yang tepat dalam meminta, agar mendapat respon yang baik dari lawan tuturnya.
- c. Dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana strategi yang baik dalam mengiyakan agar menyenangkan hati penutur.
- d. Dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana menolak yang santun agar penutur tidak merasa tersinggung dan sakit hati.
- e. Dapat memberikan informasi tentang kekayaan tindak berbahasa serta cara bertutur orang Bugis untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman.
- f. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan budaya kepada wisatawan yang akan berkunjung ke daerah Bugis agar dalam komunikasi yang dijalin dengan masyarakat Bugis berjalan lancar.

## E. Definisi Operasional

1. Pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai sistem lambang dengan pengguna bahasa itu.
2. Deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan.
3. Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.
4. Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran umum tentang sifat-sifat manusia; aforisme; peribahasa.
5. Klitika adalah morfem bebas, namun secara fonologi terikat pada kata atau frasa lain Klitika dieja seperti afiks, tetapi secara kelas kata berada di tingkat frasa. Klitik adalah bentuk terikat yang tidak beraksen. Dikatakan bentuk terikat karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas sebagaimana layaknya sebuah kata.
6. Proklitik adalah klitik yang terikat dengan kata yang mengikutinya, dalam bahasa Indonesia misalnya kata *di* dalam *di surga*.
7. Enklitik adalah klitik yang terikat dengan kata yang mendahuluinya, misalnya *mu* dalam *Tuhanmu*.
8. Posesif bersifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu:
9. Honorifik adalah suatu bentuk linguistik baik morfem bebas maupun morfem terikat yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa hormat kepada lawan tuturnya.
10. Familiar adalah bentuk linguistik yang digunakan penutur ketika berhadapan dengan orang yang dianggap secara sosial sejajar atau berada di bawah pembicara, seperti sahabat, anggota keluarga, murid, atau pembantu.

11. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda; kata ganti seperti *aku, engkau, dia*.
12. Kekuasaan mengacu kepada siapa yang lebih berkuasa atau lebih senior di antara penutur dan lawan tutur. Sehingga, kekuasaan “diukur” berdasarkan siapa yang lebih berpangkat, lebih berumur, dan sebagainya.
13. Solidaritas diukur berdasarkan lama atau barunya penutur dan lawan tutur saling mengenal.
14. Strategi komunikasi adalah pilihan strategi yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksudnya (berdasarkan konteks) kepada lawan tutur.
15. Penutur adalah orang yang mengeluarkan tuturan atau pembicara.
16. Lawan tutur adalah orang yang menjadi pendengar tuturan penutur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Menurut Mey dalam Gunarwan (2007:2) pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mengaitkan bahasa sebagai system lambang dengan pengguna bahasa itu. Ini sejalan dengan pendapat Morris dalam (Gunarwan, 2007: 6) yang menggunakan istilah pragmatik itu sebagai mengacu ke “hubungan di antara tanda dan orang yang menafsirkan tanda itu”, yakni sebagai salah satu dari tiga bagian semiotic, yaitu pragmatic, sintaksis dan semantik. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177).

Yule (1996;3) menyebutkan 4 definsi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut

konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Thomas (1995: 22) dalam (Gunarwan, 2007: 3) mendefinisikan pragmatic sebagai kajian makna di dalam interaksi.

Para pakar pragmatik mendefinisikan pragmatik secara berbeda-beda dari sudut pandang yang berbeda pula. Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut ‘fungsi komunikatif’ (Purwo, 1990:2).

## **2. Tindak Tutur**

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Austin dalam Gunarwan (2007: 7) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Yang pertama, lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna sintaktis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Misalnya seseorang mengatakan dalam Bahasa Bugis *madekkaka' sedding* "saya haus" tanpa bermaksud untuk minta minum misalnya, orang ini dikatakan melakukan lokusi.

Kedua, ilokusi, adalah tindak melakukan sesuatu dalam mengatakan sesuatu. Jadi *madekkakka' sedding* yang dimaksudkan untuk minta minum adalah sebuah tindak ilokusi. Yang ketiga, tindak perlokusi, menurut Austin mengacu ke efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu. Petunjuk bahwa tindak tutur itu adalah perlokusi ialah adanya efek dari tindak tutur itu. *Madekkaka' sedding* di atas dapat juga berfungsi sebagai perlokusi jika ada pendengar yang memberikan minum pada penutur tersebut.

Searle (dalam Rustono 1999: 39-43) mengklasifikasikan tindak tutur dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

- a. Representatif: Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya Tindak tutur ini mencakup menunjukkan, menyatakan, menyebutkan dan melaporkan. Contoh tuturan dalam BB:
  - Sebentar lagi rumah itu ambruk terkena angin.
  - Yang datang rapat baru 26 orang.
- b. Komisif: Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. Contoh tuturan:
  - Besok saya akan tiba tepat waktu.
  - Saya berjanji akan belajar dengan sungguh-sungguh.
- c. Direktif: tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Seperti menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang.

Contoh dalam tuturan BB:

- Tolong tutup pintunya!
- Lebih baik kamu masuk saja.
- Berikan data itu sekarang!

d. Ekspresif: Tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu.

Misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh.

Contoh dalam tuturan BB

- Pekerjaanmu kurang memuaskan.
- Suaramu bagus sekali.

e. Deklarasi: Tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Contoh dalam tuturan:

- Jangan membuat tugas sembarangan!
- Dia tidak jadi pergi hari ini

Dalam teori tindak tutur satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Kebalikan dari kenyataan tersebut adalah kenyataan di dalam komunikasi yang sebenarnya bahwa satu fungsi dapat dinyatakan, dilayani atau diutarakan dalam berbagai bentuk ujaran. Seperti tampak pada contoh tuturan dalam Gusnawaty (2011: 176) berikut:

Hj. Sitti (Hs, 45) berada dalam kendaraan umum yang ditumpanginya dari Makassar menuju Sidrap. Dalam perjalanan, dia melihat kantong-kantongnya yang berisi sesuatu diduduki oleh penumpang (Hx, 60) lain.

HS : “Wée..tatudangini kapang kantong-kantokku tué aji?”

Wah anda- duduk-i mungkin kantong-kantong-ku yang-itu Aji

‘Wah, anda mungkin telah menduduki kresekku yang itu Aji’

Ujaran *wée.. tatudangini kapang kantong-kantokku tué aji?* tersebut adalah tuturan bertanya tetapi berfungsi sebagai larangan, sama seperti *aja’ tatudangi kantong-kantokku* ”jangan duduk di atas kresekku”.

Dengan adanya berbagai macam cara untuk menyatakan larangan tersebut dapat disimpulkan dua hal mendasar, yakni adanya (1) tuturan langsung

dan (2) tuturan tidak langsung sebagaimana yang telah diungkapkan Chaer (2010: 30). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu. Tuturan langsung dilihat dari penggunaan kalimat secara konvensional, maksudnya jika kalimat berita difungsikan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya. Tindak tutur tak langsung adalah tindak tutur yang tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain. Walaupun diutarakan secara tidak langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya. Tuturan tidak langsung ini digunakan agar pembicaraan lebih dan jika hal itu merupakan perintah maka dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh serta kejelasan pragmatiknya. Yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri mitra tutur. Semakin jauh jarak tempuhnya semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya. Sedangkan yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang sebuah tuturan akan semakin langsunglah tuturan tersebut. Jika dikaitkan dengan kesantunan, semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Chaer, 2010: 67).

Pertuturan dibagi atas dua yakni tuturan pihak penutur dan tuturan pihak lawan tutur. Fungsi utama tuturan kalau dilihat dari pihak penutur adalah

fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan (interogatif), fungsi menyuruh (imperatif) termasuk fungsi melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengeritik. Dilihat dari pihak lawan tutur adalah fungsi komentar, fungsi menjawab, fungsi menyetujui termasuk fungsi menolak maaf dan fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer,2010:79).

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur; juga memang tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarnya. Namun, bukan berarti lawan tutur tidak boleh mengomentarnya. Komentar bisa saja disampaikan sehubungan dengan informasi tuturan yang disampaikan penutur. Dilihat dari maksud tuturannya, fungsi menyatakan ini dalam Chaer (2010: 80) digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi factual saja; kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian; ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur; keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat.

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Cirri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi, meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang mengemban fungsi menanyakan. Semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan; meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam

bentuk tindakan. Dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan fungsi menanyakan yang:

- a. Meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dan “ya” atau “bukan”.
- b. Meminta keterangan mengenai objek yang ditanyakan.
- c. Meminta alasan atas suatu kejadian.
- d. Meminta pendapat atau buah pikiran lawan tutur.
- e. Menanyakan meminta kesungguhan

Tuturan memerintah fungsinya adalah mempengaruhi pendengar agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh penutur (Gunarwan, 2007: 23). Tuturan ini dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperative adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik *me-*. Dalam memerintah, penutur ingin agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu namun dalam kenyataan bertutur, fungsi memerintah ini tidak selalu dilakukan dengan kalimat bermodus imperative, tetapi dilakukan juga dalam berbagai bentuk lain. Tuturan dengan fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan tuturan yang berfungsi larangan.

Tuturan meminta menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan meminta, apakah itu dalam suatu perbuatan atau tuturan saja (Yani, 2006: 46). Contoh wacana yang termasuk ke dalam tindak tutur meminta dalam (Yani, 2006: 47) sebagai berikut.

**KONTEKS : NIDA MELIHAT SALAH SATU ANAK TPA YANG SEDANG MENGANDRUNGI METEOR GARDEN**

Nida : ”Anak-anak TPA lagi gandrung Meteor Garden... nah ini salah satunya.”

Anak TPA : ”Kak Nida! Toloong! Aku dikejar-kejar Daoming Tse....!”

Tuturan “Kak Nida! Toloong!”,

Dituturkan oleh anak TPA kepada Nida dengan maksud untuk meminta Nida untuk menolongnya dari kejaran Daoming Tse. Oleh sebab itu, kutipan wacana ini merupakan tindak tutur meminta karena tuturan tersebut berisi suatu permintaan dari anak TPA kepada Nida agar menolongnya dari kejaran Daoming Tse (orang gila).

Dalam melakukan suatu permintaan, penutur tidak selamanya menggunakan tuturan yang berbentuk meminta, kadang-kadang digunakan tuturan yang berbentuk menyatakan, menanyakan, memerintah, melarang dan mengkritik untuk menyampaikan suatu permintaan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor usia, kekuasaan, hubungan solidaritas antara penutur dan lawan tutur, dan keinginan penutur menggunakan tuturan yang santun agar permintaannya disetujui atau diterima oleh lawan tutur.

Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur. Tuturan yang berfungsi menyetujui, meskipun disampaikan dalam bentuk yang tidak atau kurang santun, tidaklah terlalu bermasalah karena tidak akan “menampar” atau “mengancam” muka negative lawan tutur. Sedangkan tuturan yang berfungsi menolak akan “menampar” dan “mengancam” muka penutur, kalau dilakukan dalam kalimat yang tidak santun.

### **3. Deiksis**

Deiksis adalah kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa, atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40). Purwo (1984:1) menjelaskan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu.

Pengertian deiksis yang lain dikemukakan oleh Lyons (1977:637) dalam Djajasudarma (2010:51) yang menjelaskan bahwa deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Dari penjelasan di

atas disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah tergantung siapa yang menjadi pembicara dan waktu, dan tempat diturkannya satuan bahasa tersebut.

Deiksis dan kesantunan dalam berbahasa sangat berhubungan erat. Ini terlihat dari pendapat Levinson (1979: 207) dalam Gusnawaty (2011: 21) yang mengatakan kesantunan suatu tuturan dapat dilihat dalam penggunaan deiksis sosial yang menggambarkan hubungan solidaritas antara penutur dan petutur. Ungkapan yang digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksi persona (ku, mu), untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (di sini, di sana), untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (sekarang, kemudian) Yule (2006: 13-14).

Dalam kajian pragmatik, deiksis dapat dibagi menjadi jenis-jenis seperti diuraikan berikut ini.

#### **a. Deiksis Orang**

Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa (Agustina, 1995:43). Djajasudarma (2010:51) mengistilahkan dengan deiksis pronomina orang (persona), sedangkan Purwo (1984:21) menyebutkan dengan deiksis persona. Dalam kategori deiksis orang, yang menjadi kriteria adalah peran pemeran serta dalam peristiwa berbahasa tersebut (Nababan, 1987:41). Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yaitu, kata ganti *orang pertama*, *orang kedua*, dan *orang ketiga*.

Secara ringkas sistem pronomina atau deiksis persona dalam bahasa Bugis dapat dilihat pada tabel berikut.

Deiksis	Proklitik (/ergatif)	Enklitik (/absolutif)	Pronomina Bebas	Posesif	Arti
Orang pertama	u-/ku-	-ka	Iya'	-ku -e (h)	Saya/ku
Orang kedua inklusif/ honorific	ta-	-ki	Idi'	-ta	Anda
Orang kedua familiar	mu-	-ko	iko	-mu	Kamu/mu
Orang ketiga	na-	-i	--	-na	Dia/nya

**Sumber: (Gusnawaty, 2011: 148)**

Tabel Gusnawaty di atas menjelaskan secara rinci bahasa Bugis memiliki sejumlah sistem pronomina atau dalam istilah pragmatik dikenal sebagai deiksis persona, yakni yang dapat berdiri sendiri dan yang tidak dapat berdiri sendiri. Deiksis persona atau klitika persona BB dikelompokkan ke dalam tiga level penggunaan, yakni (1) klitika honorifik, (2) klitika netral, dan (3) klitika familiar. Pengelompokan ini sesuai dengan kategori Darwis (1992: 34-37) bahwa klitika bahasa Bugis dapat dipakai untuk menunjukkan penghormatan, yang disebut sebagai bicara *congaa* 'mendongak', yang menunjukkan kesetaraan disebut bicara *sanraa* 'sejajar', dan yang memperlihatkan kekuasaan disebut sebagai bicara *cuku* 'menunduk'.

Klitika honorifik adalah suatu bentuk linguistik baik morfem bebas maupun morfem terikat yang digunakan n untuk menyampaikan rasa hormat kepada t-nya. Bentuk-bentuk ini adalah proklitik (/ergatif) *ta-*, enklitik (/absolutif) *-ki*, pronomina bebas *idi'* dan posesif *-ta*. Klitika familiar adalah bentuk

linguistik yang digunakan n ketika berhadapan dengan orang yang dianggap secara sosial sejajar atau berada di bawah pembicara, seperti sahabat, anggota keluarga, murid, atau pembantu. Bentuk-bentuk tersebut adalah, proklitik (/ergatif) *mu-*, enklitik (/absolutif) *-ko*, pronomina bebas *iko*, dan posesif *-mu*. Selanjutnya klitika yang menunjuk secara netral adalah klitika yang tidak menimbulkan beban atau keterancaman muka pada t karena merujuk kepada n, seperti proklitik (/ergatif) *u-/ku-*, enklitik (/absolutif) *-ka*, pronomina *iya'*, dan posesif *-ku*. (Gusnawaty, 2011: 147-148)

Contoh penggunaan deiksis orang dalam Bahasa Bugis dapat dilihat pada kalimat berikut.

(TB 43) Nenek Cia, Hj Kabo, (HK, 80) dengan kemenakannya, Ibu Siti, (S, 55) sedang memperbincangkan acara aqikah tetangga sebelah rumahnya. HK menanyakan apakah ibunya S datang juga ke acara hajatan tersebut.

*HK: Dé nalokka emma 'mu di aja koro?*

'Apakah mamamu tidak pergi ke acara itu?' (Gusnawaty, 2011: 152)

Morfem yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas adalah contoh dari morfem yang digunakan sebagai penunjuk dalam deiksis orang.

#### **b. Deiksis Tempat**

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu (Agustina, 1995:45). Darwis (1992: 38) menemukan bahwa bahasa Bugis juga memiliki deiksis tempat atau sufiks demonstrativa sejumlah lima bentuk, yakni (1) *-é* 'menunjuk sesuatu yang dekat dengan persona pertama, (2) *-tu* 'menunjuk sesuatu yang dekat dengan persona kedua, (3) *-ro* 'menunjuk sesuatu yang dekat dengan persona ketiga, (4) *-ria* 'menunjuk sesuatu pada persona ketiga lebih jauh, dan (5) *-nria* 'menunjuk sesuatu pada persona ketiga lebih jauh lagi. Kelima bentuk deiksis tempat tersebut selain dapat melekat di belakang (sebagai sufiks)

nomina pada umumnya juga memiliki kombinasi dengan dengan *ya-* dan *ko-*. Untuk pemakaian *ya-* adalah *yaé* ‘ini’, *yatu* ‘itu (dekatmu)’, *yaro* ‘itu sana’, *yaria* ‘itu sana jauh’ dan *yanria* ‘itu sana jauh sekali’. Selanjutnya, untuk pemakaian *ko-* adalah *koe* ‘di sini’, *kotu* ‘di situ’, *koro* ‘di sana’, *koria* ‘di sana jauh’ dan *konria* ‘di sana jauh sekali’.

Contoh penggunaan deiksis tempat dalam Bahasa Bugis dapat dilihat pada kata yang dicetak tebal dalam kalimat berikut.

(TB 43) Nenek Cia, Hj Kabo, (HK, 80) dengan kemenakannya, Ibu Siti, (S, 55) sedang memperbincangkan acara aqikah tetangga sebelah rumahnya. HK menanyakan apakah ibunya S datang juga ke acara hajatan tersebut.

*HK: Dé nalokka emma ’mu di aja koro?*

‘Apakah mamamu tidak pergi ke acara itu?’ (Gusnawaty, 2011: 152)

### c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (Agustina, 1995:46). Contoh deiksis waktu adalah *kemarin*, *lusa*, *besok*, *bulan ini*, *minggu ini*, atau *pada suatu hari*. Kalimat berikut adalah contoh pemakaian dari kata penunjuk deiksis waktu.

*Tubbangekka’ baja kalukukku’ da...!*

‘Tebang-kan-saya besok pohon kelapa-ku’ (Gusnawaty, 2011:161)

### d. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustina, 1995:47). Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu, Hasanuddin WS. (2009:70)

menjelaskan bahwa anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana.

Contoh kalimat yang bersifat anafora dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 1) Wati belum mendapatkan pekerjaan, padahal *dia* sudah diwisuda dua tahun yang lalu.
- 2) Joni baru saja membeli mobil BMW. *Warnanya* merah dan *harganya* jangan ditanya.

Sebuah rujukan atau referen dikatakan bersifat katafora jika rujukannya menunjuk kepada hal yang akan disebutkan (Agustina, 1995:42).

Contoh kalimat yang bersifat katafora dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 1) *Di sini*, digubuk tua ini mayat itu ditemukan.
- 2) Setelah *dia* masuk, langsung Toni memeluk adiknya.

#### **e. Deiksis Sosial**

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995:50). Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat* dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma, yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Selain itu, deiksis sosial juga ditunjukkan oleh sistem honorifiks (sopan santun berbahasa). Misalnya penyebutan pronomina persona (kata ganti orang), seperti kau, kamu, dia, dan

mereka, serta penggunaan sistem sapaan dan penggunaan gelar. Contoh pemakaian deiksis sosial adalah pada kalimat berikut.

- 1) Apakah saya bisa menemui *Bapak* hari ini?
- 2) Saya harap *Pak Haji* berkenan memenuhi undangan saya.

#### 4. Implikatur

Implikatur adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal; tetapi dapat dipahami secara tersirat (Chaer, 2010: 33). Implikatur dikenalkan Grice (1975), Pratt (1981), Brown & Yule (1986), Carston (1991) dalam beberapa karya mereka. Istilah implikatur diantonimkan dengan istilah eksplikatur. Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Grice (1975:43) dalam (Rosidi, 2009: 1) menjelaskan bahwa implikatur mencakup beberapa pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna tuturan, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Seorang keluarga pasien yang menginginkan anaknya agar mendapatkan perawatan yang lebih dengan cara menyuntik cukup dengan mengimplikasikan melalui tuturan berikut.

KP : Anak saya masih benter.

P : Sebentar, saya suntik dulu.

Dari pengalaman sebelumnya dan memperhatikan kebiasaan keluarga pasien rawat inap anak yang selalu mengharapkan anaknya yang panas agar disuntik, maka perawat akan langsung mengambil spet untuk menyuntik pasien

tersebut. Jadi, implikatur akan dengan mudah dipahami jika antara penutur dan mitra tutur telah berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Perbedaan antara implikatur dan eksplikatur dapat dilihat pada tuturan berikut. Contoh: Seorang tamu baru saja masuk ke ruang tamu dan berkata “udara panas sekali”. Pernyataan itu mempunyai bermacam-macam makna yang diimplikasikan, yaitu sebagai berikut.

- a. Meminta kepada tuan rumah untuk berbicara di teras rumah;
- b. Meminta kepada tuan rumah air es atau air dingin;
- c. Meminta kepada tuan rumah untuk membuka jendela atau pintu sehingga udara ruang menjadi sejuk;
- d. Meminta izin untuk membuka sebagian kancing baju;
- e. Meminta kepada tuan rumah untuk menyalakan ac-nya atau kipas angin;  
dan
- f. Meminta kepada tuan rumah untuk mematikan lampu yang sangat terang.

Keenam makna tidak langsung tersebut dinamakan makna implikasi/tersirat, sedangkan makna yang tersurat (literal) disebut eksplikatur. Makna yang tersurat adalah “menginformasikan bahwa keadaan (siang ini) sangat panas”.

Dalam teorinya, Grice dalam (Rosidi, 2009: 1) membedakan dua macam implikatur, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu (1) implikatur konvensional, dan (2) implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Adapun implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan.

Contoh implikatur konvensional: “Matroji orang Madura sehingga dia pemberani.” Implikasi tuturan tersebut adalah bahwa keberanian Matroji karena dia orang Madura. Apabila matroji bukan orang Madura, tentu saja tuturan tersebut tidak berimplikasi bahwa keberanian Matroji karena ia orang Madura. Contoh implikatur nonkonvensional: “Dia sekarang sudah mapan” Implikatur nonkonvensional tersebut adalah pada waktu sebelumnya, dia kehidupannya serba tidak menentu, baik penghasilan, perumahan, pekerjaan, dan sejenisnya. Gunarwan (dalam Rustono, 1999:89) menegaskan adanya tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu (1) implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan, (2) implikatur bukanlah akibat logis tuturan, (3) sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya.

Grice membedakan lagi secara dikotomis implikatur percakapan, yaitu (1) implikatur percakapan khusus, dan (2) implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Adapun implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Contoh implikatur percakapan khusus: “Kucing itu kelihatan girang sekali”. Konteks khususnya: (a) Mungkin kucing itu makan bandeng presto. (b) Di mana bandeng presto itu disimpan? Contoh implikatur percakapan umum: “Saya berkenalan dengan rektor Unigo” (Sebelumnya saya tidak pernah berkenalan dengan rektor Unigo).

Leech (1993:269) menyatakan bahwa implikatur digunakan agar pernyataan yang disampaikan itu lebih santun. Contohnya seperti pernyataan berikut ini.

“Pembangunan masjid kita sampai hari ini sudah mencapai tahap kedua, tepatnya 2 tahun 2 bulan. Namun sampai saat ini keramik yang sudah kita pesan belum dipasang juga. Saudara-saudara, lihatlah ke atas, langit-langit masjid ini belum sepenuhnya selesai. Untuk itu malam yang penuh barokah ini kita bertekat untuk menuntaskan semuanya. Alhamdulillah Bapak Wali Kota Malang malam ini juga hadir dalam upaya pembinaan mental spiritual warga Kota Malang”.

Implikatur memberikan makna yang berkebalikan dengan eksplikturnya. Menurut Stubbs (1983:210) dalam (Rosidi, 2009: 2) implikatur bentuk ini meskipun maknanya berkebalikan tetapi tidak menimbulkan pertentangan logika. Contoh: Seorang ibu melihat anaknya memanjat pohon, kemudian mengatakan kepada anaknya “Ayo, naik lebih tinggi lagi. Ayo, naik sampai puncak, ayo teruskan...” Ujaran tersebut tidak dimaksudkan untuk menyuruh anaknya agar memanjat lebih tinggi lagi, tetapi sebaliknya `menyuruh anaknya turun, karena memanjat pohon itu berbahaya, dapat berakibat jatuh dari pohon`, dan seterusnya.

Selanjutnya, Grice (1991) dalam Rosidi (2009: 3) merumuskan adanya lima ciri implikatur percakapan. Pertama, dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit maupun dengan cara kontekstual. Kedua, ketidakterpisahan antara implikatur percakapan dengan cara mengatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu sehingga orang menggunakan tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya. Ketiga, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang digunakan, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional kalimat. Keempat, kebenaran isi implikatur percakapan tidak bergantung pada apa yang dikatakan,

tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan. Kelima, implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya.

Teori implikatur dikemukakan Grice sebagai jalan keluar untuk menjelaskan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik. Berkaitan dengan itu, Levinson (1987) dalam (Rosidi, 2009: 3) menyatakan bahwa: (1) Teori implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kenahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik (struktural). (2) Teori implikatur memberikan penjelasan eksplisit adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dengan apa yang dimaksudkan oleh suatu ujaran dan pemakai bahasa pun memahaminya. (3) Teori implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik hubungan antarklausa yang berbeda konjungasinya. (4) Teori implikatur dapat menerangkan berbagai macam gejala kebahasaan yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

## **5. Strategi Komunikasi**

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson berkisar pada nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional memiliki muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dihormati, dan sebagainya. Menurut mereka nosi muka itu dapat dibedakan menjadi muka negatif dan muka positif.

Muka negatif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif mengacu ke citra diri setiap orang (yang rasional) yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang

merupakan nilai-nilai yang ia yakini (sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu) diakui oranglain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Kesantunan imperatif berkenaan dengan muka negatif, dimana tuturan ini berfungsi untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu.

Sebuah tindakan ujaran dapat merupakan ancaman terhadap muka. Tindak ujaran seperti itu oleh Brown dan Levinson disebut sebagai *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan sopan santun bahasa. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif, maka kesantunan pun dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesantunan negatif (untuk menjaga muka negatif) dan kesantunan positif (untuk menjaga muka positif). Sopan santun dalam penggunaan imperatif pada contoh di bawah ini misalnya, dapat ditafsirkan sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dan petutur, yang sebenarnya tidak lagi demikian. Muka penutur pun dapat terancam oleh tindak ujarannya. Sebuah ajakan, misalnya, dapat mengancam muka penutur. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan tindak ujar tak langsung.

Menurut Brown dan Levinson, karena adanya ancaman tindak ujaran itulah penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau, kalau dapat, menghilangkan ancaman itu. Brown dan Levinson mengidentifikasi lima strategi dasar dalam kesantunan berbahasa, yaitu.

- a. Strategi pertama, adalah mengemukakan maksud secara terus terang dengan apa adanya. Strategi ini digunakan apabila penutur ingin

menyampaikan maksudnya seefisien-efisiennya dan keadaan ini diketahui kedua belah pihak, jadi tidak dibutuhkan lagi pelindungan muka.

b. Strategi kedua atau kesantunan positif, yaitu penutur pada strategi ini menonjolkan kedekatan, keakraban hubungan baik diantara penutur dan petutur. Strategi-strategi untuk kesantunan positif menurut BL (1987) sebagai berikut.

1) Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur.

Contoh "aduh, baru potong rambut ya?"

2) Membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada lawan tutur. Contoh, masakanmu hebat sekali. Benar-benar enak!

3) Mengintensifkan perhatian penutur dengan mendramatisasikan peristiwa dan fakta. Contoh, saya turun tangga dan tahu kamu apa yang aku lihat... semua berantakan.

4) Menggunakan penanda identitas kelompok (seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang). Contoh, bagaimana Dul, jadi ikut nggak?

5) Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran penutur (lawan tutur). Contoh,

A : saya sudah dua kali menelpon, tetapi tidak diangkat

B : oh, sudah dua kali menelpon ya?

6) Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu, menipu untuk kebaikan, atau pemagaran opini. Contoh,

A : kamu tidak cinta pada gadis itu?

B : disatu sisi, ya! (pemagaran)

7) Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan praanggapan. Contoh, aku kira kamu pasti sangat lapar!

- 8) Menggunakan lelucon. Contoh, motormu yang butut itu sebaiknya untukku saja, ya.
  - 9) Menyatakan paham atau mengerti keinginan lawan tutur. Contoh, akutahu kamu tidak suka pesta; tetapi yang ini sangat luar biasa ... datang ya?
  - 10) Memberikan tawaran atau janji. Contoh, aku pasti akan membayar utangku besok. Jangan khawatir!
  - 11) Menunjukkan keoptimisan. Contoh, tidak masalah! Semuanya ini akan dapat saya selesaikan besok!
  - 12) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas. Contoh, sebaiknya kita beristirahat dulu sebentar!
  - 13) Memberikan pertanyaan atau meminta alasan. Contoh, mengapa anda tidak jadi datang ke rumah saya?
  - 14) Menyatakan hubungan secara timbal balik. Contoh, saya mau mengerjakan ini untukmu, kalau kamu mau membuatkan saya secangkir kopi.
  - 15) Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada lawan tutur. Contoh, saya akan membantumu pada setiap waktu.
- c. Strategi ketiga adalah kesantunan negatif. Strategi ini merujuk ke strategi bertutur yang menunjuk adanya jarak sosial diantara penutur dan petutur. BL merumuskan 6 bentuk strategi kesantunan negatif sebagai berikut.
- 1) Strategi pembatas, yang digunakan untuk melemahkan pengaruh FTA atau mengurangi derajat ancaman kepada orang lain. Contoh penggunaannya seperti 'boleh' 'dapat'. Dan bentuk keraguan seperti "ah..., hemmm".

- 2) Pernyataan pesimisme, digunakan karena adanya rasa keraguan penutur atas penggunaan FTA.
- 3) Pernyataan hormat, digunakan dengan cara merendahkan diri, merendahkan kapasitas diri, serta meremehkan milik diri.
- 4) Strategi apologia, dinyatakan dengan mengkomunikasikan rasa segan untuk menyentuh citra diri petutur atau untuk melindungi petutur.
- 5) Pernyataan berutang budi, strategi ini dimaksudkan untuk mengurangi derajat FTA dengan mengatakan utang budi secara eksplisit kepada petutur.
- 6) Strategi impersonalisasi, digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi petutur. Strategi ini dilakukan dengan cara:
  - (a) Menghilangkan kata ganti "saya" dan diganti dengan "kami".
  - (b) Menghilangkan tuturan "saya ingin...", dan diganti dengan "mungkin dibutuhkan...".
  - (c) Menggunakan kata ganti jamak seperti "kami menyesal memberitahukan kepada anda...".
- d. Strategi komunikasi yang keempat, merupakan strategi komunikasi yang dilakukan dengan samar-samar. Pilihan ini dilakukan bila penutur merasa tidak pantas mengemukakan maksudnya secara jelas dan membiarkan petutur meraba-raba maksudnya dengan melakukan interpretasi sendiri.
- e. Strategi kelima, yaitu tidak berbicara atau tidak ada komentar pada petutur. Pilihan ini terkadang dipilih bila dianggap akan lebih baik dan lebih santun keadaan bila tidak memberikan komentar sama sekali.

Baik kesantunan yang didasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang didasarkan pada konsep penyelamatan muka,

keduanya dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka.

## **6. Maksim Sopan Santun**

Menurut Tarigan (1986:82) dan Leech (1993:206-207) ada enam maksim sopan santun. Prinsip sopan santun dalam maksim-maksim tersebut berpasang-pasangan. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Maksim kebijaksanaan
  - 1) Kurangi kerugian orang lain
  - 2) Tambah keuntungan orang lain
- b. Maksim kedermawanan
  - 1) Kurangi keuntungan diri sendiri
  - 2) Tambah pengorbanan diri sendiri
- c. Maksim penghargaan/pujian
  - 1) Kurangi cacian pada orang lain
  - 2) Tambah pujian pada orang lain
- d. Maksim kesederhanaan
  - 1) Kurangi pujian pada diri sendiri
  - 2) Tambah cacian pada diri sendiri
- e. Maksim kemufakatan
  - 1) Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain
  - 2) Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain
- f. Maksim simpati
  - 1) kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain
  - 2) perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain

## 7. Prinsip kerja Sama

Grice (1991:309) dalam (Jazeri, 2008: 3) menyatakan bahwa percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda. Penyamaan tersebut dilakukan dengan jalan: (1) menyamakan jangka tujuan pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerjasama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice (1991) mengemukakan PKS yang berbunyi “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. PKS terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara. Masing-masing maksim memiliki submaksim sebagai berikut:

- a. Maksim kuantitas: Berilah jumlah informasi yang tepat.
  - 1) Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
  - 2) Jangan membuat sumbangan Anda lebih informative dari yang diperlukan.

Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim kuantitas dengan cara (a) menyampaikan tuturan berisi informasi yang tidak kurang dan tidak lebih, dan (b) menyampaikan tuturan yang berisi informasi yang tuntas atau sesuai yang dibutuhkan. Cara pertama biasanya digunakan untuk merespon tuturan yang memerlukan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’, jumlah, identitas,

waktu, dan lokasi. Sedangkan cara kedua umumnya digunakan untuk merespon tuturan yang berisi pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’.

Kesimpulannya adalah penataan maksim kuantitas dalam sebuah interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang jelas, (2) meminta bantuan, dan (3) menghindari kesalah pahaman. Singkatnya, penataan maksim kuantitas dilakukan peserta tutur agar interaksi yang diikuti berlangsung dengan lancar dan sampai pada tujuannya.

b. Maksim kualitas: Buatlah sumbangan atau kontribusi Anda sebagai sesuatu yang benar.

- 1) Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak memiliki bukti.

Maksim kualitas tersebut terwujud jika para peserta tutur memberikan sumbangan informasi yang diyakini benar, dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai. Kebenaran yang dimaksud dapat berupa kebenaran factual, kebenaran proporsional, dan kebenaran spiritual. Untuk menentukan kebenaran suatu informasi tidaklah mudah. Dalam realisasinya, hakikat kebenaran dan ketidakbenaran suatu informasi, kebongaran dan kejujuran seseorang, yang paling tahu adalah orang yang bersangkutan. Karena tidak mungkin kita melihat apa yang ada di balik benak para peserta tutur.

Stubbs (1983) dalam (Jazeri, 2008: 7) menyarankan agar kita bertumpu pada kebenaran faktual, yakni kebenaran yang didasarkan pada fakta. Kebenaran proporsional merupakan kebenaran yang didasarkan pada prinsip logika yang benar. Sedangkan kebenaran spiritual merupakan kebenaran yang didasarkan pada keyakinan spiritual yang biasanya disadari secara umum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penataan maksim kualitas dalam sebuah

interaksi berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang benar, dan (2) mempertahankan pendapat (kebenaran).

c. Maksim hubungan: Jagalah kerelevansian.

Bicaralah yang relevan.

Secara umum, penataan maksim hubungan dalam sebuah interaksi berfungsi untuk membuat setiap tuturan yang disampaikan memberi informasi yang relevan dengan tuturan yang direspon dan situasi ujarnya. Secara khusus, penataan maksim hubungan memiliki fungsi untuk (1) mengusut kebenaran informasi, (2) mencari informasi, dan (3) memberikan informasi yang benar.

d. Maksim cara: Tajamkanlah pikiran.

- 1) Hindari ungkapan yang membingungkan.
- 2) Hindari ambiguitas.
- 3) Bicaralah secara singkat.
- 4) Bicaralah secara teratur.

Dalam realisasinya, peserta tutur dalam sebuah interaksi menaati maksim cara dengan cara menghindari tuturan yang kabur, menghindari tuturan yang berarti ganda, tidak berbelit-belit, dan menyampaikan tuturan secara teratur. Biasanya, tuturan yang menaati maksim kuantitas sekaligus juga menaati maksim cara.

Secara umum, penataan maksim cara dalam sebuah interaksi memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, singkat dan teratur dalam rangka menunjang tercapainya tujuan interaksi yang sedang diikuti. Secara khusus, penataan maksim cara berfungsi untuk (1) menyampaikan informasi yang singkat dan jelas, dan (2) menghindari kesalahpahaman.

## 8. *Elong*

Kata *elong* berasal dari bahasa Bugis yang secara harfiah berarti nyanyian atau pantun (Nur, 2008:656). Adapun pengertian *elong* secara umum adalah kreasi manusia untuk menyatakan perasaan dalam wujud yang indah. Perasaan-perasaan itu dapat disampaikan melalui beberapa bentuk, apabila perasaan itu disampaikan atau diungkapkan dalam bentuk nyanyian, terciptalah syair atau puisi (Basiah 1998: 4 ). *Elong* dalam masyarakat Bugis merupakan salah satu bentuk sastra berjenis puisi. Pengkategorian *elong* dalam jenis puisi ini dikarenakan struktur dan pola-polanya memenuhi kriteria sebagai bentuk puisi. *Elong* tergolong karya sastra yang mendapat penghargaan yang tinggi. Masyarakat Bugis menganggapnya sebagai karya sastra social, bersifat komunal atau universal. Keberadaan *elong* dari segi sosialnya dianggap sebagai milik bersama tanpa ada pembagian lapisan sosialnya penikmatnya.

Nyanyian bagi masyarakat Bugis disebut *Elong Ugi*, yaitu salah satu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna *Elong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong*.

Fungsi *elong* dalam masyarakat Bugis sangat kompleks seperti halnya dengan fungsi jenis karya sastra lainnya. *Elong* selain sebagai media estetika, juga sebagai sarana social untuk kepentingan tertentu, bahkan pada *elong-elong*

tertentu dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit, khususnya penyakit cacar. *Elong* mengemas makna dan nilai-nilai tertentu yang sangat berkaitan dengan eksistensi kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

Menurut (Salim, 1987:4), dalam melukiskan pikiran dan perasaannya, *pakkélong* (pengarang atau penyanyi) menggunakan cara antara lain:

- a. Pernyataan langsung. Penyanyi menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pendengarnya.
- b. Pengiasan. Penyanyi melukiskan pikiran dan perasaannya tidak dengan terus terang atau menggunakan kata kiasan yang maknanya tersirat.
- c. Asosiasi bunyi ucapan. penyanyi menyampaikan ucapannya melalui cara dan pengertian yang berliku-liku, yang biasanya berisi tebakan dan butuh penginterpretasian oleh pendengarnya.

*Elong* dapat dibedakan atas bentuk dan jenisnya. Menurut bentuknya, *elong* terbagi dua yaitu bentuk terikat dan bentuk bebas. Bentuk terikat adalah *elong* yang memiliki larik, baris dan suku kata tertentu. Sebagai ciri khas dari *elong* Bugis, *elong* dengan bentuk terikat ini berlarik tiga dengan jumlah huruf 21 buah. Pada lirik pertama 8 buah, lirik kedua 7 buah dan lirik ketiga 6 buah. Adapun bentuk bebas, tidak terikat jumlah larik atau hurufnya. Bisa *elong* berlarik dua, berlarik tiga, berlarik empat, dan seterusnya. Dari segi jenisnya *elong* dapat dibedakan menurut tema, isi dan fungsinya (Yusuf dkk, 1996:69).

Isi *elong* berhubungan erat dengan suasana hati, pikiran dan perasaan orang yang melahirkannya. Selain itu dapat pula berupa pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya, seperti bagaimana masyarakat memandang persoalan-persoalan yang dihadapinya atau yang pernah dialaminya dan

menentukan arah/cara bagaimana memecahkan persoalan-persoalan itu. Dalam (Salim, 1987: 5), isi *elong* dibedakan sebagai berikut.

- a. Pammulang *Elong*, biasanya *pakkélong* memulai ucapannya dengan kata-kata mohon maaf kepada pendengarnya apabila ada *elongnya* yang dianggap kurang sopan dan kurang memuaskan.
- b. *Elong Assimellereng* adalah suatu bentuk karya sastra Bugis yang berisi perkenalan, percintaan dan perpisahan. Yang termasuk *elong assimellereng* diantaranya, *elong mappuji* (memuji), *elong maccacca* (tak suka), *elong paréré* (sindiran) dan *elong malebba* (tak senang).
- c. *Elong Assiwolompolongeng*, merupakan *elong* hubungan antar keluarga ataupun suami istri yang berisikan *pangaja* (nasehat), *pappaita* (petunjuk), maupun sebagai *pappatinro/padondo anak* (hiburan keluarga).
- d. *Elong Toto*, merupakan *elong* untuk mengenang nasib/takdir yang dialami; baik itu *toto biu* (yatim), *toto peddi* (penderitaan), maupun *toto maruddani* (merindu).
- e. *Elong Madduta*, *elong* ini menggambarkan *elong* lamaran yang biasa diucapkan oleh keluarga calon mempelai laki-laki dan wanita apabila sedang melangsungkan lamaran.
- f. *Elong Topanrita* adalah *elong* tuntunan keagamaan sebagai nasehat, syariat, hakekat dan makrifat.
- g. *Elong Sikai-Kai* adalah *elong* berantai yang salah satu kata pada larik akhir bait sebelumnya, diulang lagi pada larik pertama bait berikutnya.
- h. *Elong Mappong ri Anak Sure'*, *elong* ini permulaan atau awal kalimatnya dimulai dengan huruf abjad lontarak secara berturut-turut.

- i. *Elong Mappong ri Anak Esso*, *elong* ini permulaan kalimatnya dimulai dengan nama hari secara berturut-turut.
- j. *Elong Osong* adalah *elong* sumpah setia prajurit kepada rajanya atau merupakan pembakar semangat bagi prajurit yang akan berangkat ke medan perang.
- k. *Elong Padondo Anak*, *elong* ini biasa dinyanyikan oleh orang untuk menghibur atau menidurkan anak-anak yang sedang digendong/diayun dalam buaian. Biasa pula dinyanyikan oleh anak-anak di bawah umur sambil bermain, baik secara perorangan maupun bersama-sama.
- l. *Elong Eja-Eja*, pada zaman dahulu *elong eja-eja* dilagukan secara bergilir. Dilagukan secara perseorangan berganti-ganti atau secara bersama-sama, sambil minum tuak pahit disertai *balutak* (makanan yang dibuat dari darah binatang) dan nasi ketan. Setelah Agama Islam dianut oleh orang Bugis *balutak* sudah diharamkan. *Elong eja-ejapun* dengan acara *balutaknya* sudah tidak ada lagi.
- m. *Elong Sagala* dianggap sebagai raja penyakit, karena penderita penyakit cacar mempunyai sifat kelainan-kelainan selama dalam keadaan sakit. Dengan menyanyikan *elong sagala*, si penderita dapat tenang hatinya dan enak perasaannya. *Elong sagala* merupakan juga *elong* mantra untuk mengusir setan penyakit.
- n. *Elong Sibali*

*Elong* ini merupakan *elong* berbalasan atau soal jawab ataupun *elong* pemecahan masalah. Baik merupakan *elong sibali pangaja* (nasihat), *sibali maccacca* (tak suka), maupun *elong sibali bawang* (biasa).

Di antara sekian jenis lagu di atas berdasarkan isinya, hanya *elong sibali* yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam kamus Bahasa Bugis M. Rafiuddin Nur (2008), *Elong* berarti nyanyian, *si* berarti awalan kata yang bermakna saling, *bali* berarti jawab/balas. Diterjemahkan secara bebas, *elong sibali* adalah nyanyian yang dilagukan secara berbalasan. Nyanyian ini diucapkan oleh dua orang atau lebih dan dinyanyikan secara bergantian. Seorang yang mengajukan suatu penggal bait, kemudian dibalas oleh pihak kedua. Nyanyian ini memiliki makna yang terstruktur sehingga *elong* yang diucapkan bagi pihak pertama dan pihak lainnya maknanya selalu bersambungan.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian pragmatik khususnya masalah tindak tutur telah banyak dilakukan baik internasional maupun di Indonesia namun dalam *elong* Bahasa Bugis masih sangat kurang. Berikut ini adalah beberapa penelitian pragmatik dan *elong* yang dilakukan di Indonesia.

Kunjana Rahardi (2002) dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia”. Menjelaskan berbagai fenomena masyarakat Indobesia dalam bahasa Indonesia memerintah atau menyuruh pihak lain melakukan sesuatu untuk pembicara. Hasil penelitiannya menunjukkan tuturan imperative bahasa Indonesia terwujud dalam beberapa bentuk pragmatic, yakni: perintah, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, anjura dan “ngelulu”.

Yassi (1996) dalam tesisnya yang berjudul “*Negating and Affirming a Proposition in Makassarese: a Cross-cultural Communication Studies*” yang diselesaikan di Departemen of Linguistics Sydney University Australia,

mengemukakan bagaimana proposisi masyarakat Makassar dalam menyetujui dan menolak dalam bahasa Makassar yang dipengaruhi banyak faktor seperti usia, hubungan horisontal dan vertikal dalam masyarakat, dan hubungan darah.

Gusnawaty (2011) dalam disertasinya yang berjudul “Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis”. Menjelaskan tentang perbedaan strategi kesantunan masyarakat tutur Bone dan masyarakat tutur Sidrap yang dipengaruhi oleh faktor kekuasaan, solidaritas dan situasi publik.

Zaemah (2000) dengan penelitian yang berjudul Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Kartun Bertema politik telah dilakukan oleh dan menghasilkan tujuh jenis tindak tutur ekspresif dalam wacana kartun bertema politik dan empat strategi tuturan yang digunakan di dalam wacana kartun bertema politik. Jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam wacana kartun bertema politik adalah tuturan mengucapkan terima kasih, tuturan mengeluh, tuturan menyatakan bela sungkawa, tuturan mengadu, tuturan mengucapkan selamat, tuturan menyalahkan, dan tuturan mengkritik. Adapun strategi tuturan yang digunakan dalam wacana kartun bertema politik adalah strategi bertutur menggunakan kesantunan positif, strategi bertutur menggunakan kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar atau tidak transparan.

Afifianti (2004) dengan judul “Variasi Tutur Penerimaan dan Penolakan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam variasi tutur penerimaan dan penolakan pembeli di pasar Grosir Setono Pekalongan ditemukan berbagai variasi tutur penerimaan langsung dan penerimaan tidak langsung. Dalam variasi tutur penerimaan langsung ini dipengaruhi oleh efek pragmatis yaitu tertarik, senang, dan simpatik. Adapun dalam variasi tutur penerimaan

secara tidak langsung menggunakan fungsi pragmatik yaitu; membujuk, mendorong, dan meyakinkan. Ditemukan juga variasi tutur penolakan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung. Penolakan secara langsung menggunakan tutur *ora/ tidak/ ora/ wis/ tidak usah/ ora lah/ tidak lah*. Sedangkan penolakan pembeli secara tidak langsung dibedakan sebagai berikut: (1) penolakan tanpa kata penolakan, (2) penolakan dengan interjeksi, (3) penolakan dengan alternatif, (4) penolakan dengan alasan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan dan penolakan pembeli dalam transaksi jual beli batik di pasar Grosir Setono Pekalongan antara lain (1) tempat dan situasi, (2) peserta tutur, (3) keadaan peserta tutur.

Suriati (1993) dalam skripsinya yang berjudul “Menyingkap Kandungan Makna *Elong Assimellereng* dalam Bahasa Bugis”. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa makna-makna yang terkandung dalam *Elong Ugi* lebih banyak mengacu pada intuisi, pikiran, ide, dan perasaan serta ada pula yang tersirat.

Hunaeni (1995) dengan judul skripsi yaitu “Makna Simbol *Elong Pangaja* dalam Masyarakat Bugis Suatu Tinjauan Semiotik”. Menjelaskan tentang penggunaan simbol *elong pangaja* banyak dipengaruhi oleh alam lingkungan sekitarnya.

Kemudian, Hamsah (1998) dalam skripsinya yang juga mengenai *elong* yang berjudul “Penyimbolan dalam *Elong Osong* Suatu Tinjauan Semiotika”. Hamsah menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penyimbolan yang terdapat dalam *Elong Osong* berisi nilai-nilai: keberanian, keteguhan/perjuangan, kepatuhan, kekeluargaan/kebersamaan.

Selanjutnya, Basiah (1998) juga dalam skripsi mengenai *elong* dengan judul “Gaya Pengungkapan *Elong Parere* Suatu Tinjauan Stilistika”. Basiah

menemukan bahwa efek yang ditimbulkan *Elong Parere* dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih hidup terhadap makna yang dimaksud. Efek tersebut member kesan emosional (perasaan tersinggung/sakit hati).

Melihat karya-karya di atas, masih banyak ruang untuk melakukan penelitian mengenai *elong* dalam bahasa daerah dengan menggunakan analisis pragmatik. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas dapat menunjang penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada tuturan meminta, mengiyakan dan menolak dalam *elong sibali* Bahasa Bugis.

### **C. Kerangka Pikir**

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluriah memiliki keinginan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Demi keperluan interaksi tersebut, manusia memiliki bahasa. Dengan bertukar informasi satu sama lain kehidupan manusia dalam bermasyarakat akan lebih tenteram dan damai. Selain digunakan sebagai alat interaksi, Bahasa juga dapat digunakan sebagai penanda identitas suatu daerah atau suku tertentu. Dengan mendengar bahasa yang digunakan seseorang, dapat diketahui suku atau asal daerahnya.

Manusia dapat memanipulasi bahasa untuk keperluan tertentu, misalnya dalam melakukan permintaan. Dalam meminta, seseorang memanipulasi bahasa dalam untaian kata-kata yang indah dengan maksud bisa membawa rasa ketenteraman jiwa bagi yang mendengarnya dan memberi respon sesuai dengan yang diinginkan. Untaian kata yang indah tersebut dikenal dengan istilah lagu yang dalam bahasa Bugis disebut *elong ugi*.

*Elong* merupakan salah satu mikrokosmos dari budaya bertutur suatu masyarakat serta menggambarkan pandangan hidup masyarakatnya. Banyak hal yang dapat diperoleh dari *elong*, seperti pengetahuan mengenai bahasa

masyarakat yang melahirkannya, pesan atau amanat yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, bahkan fungsi *elong* itu pada masyarakat penciptanya.

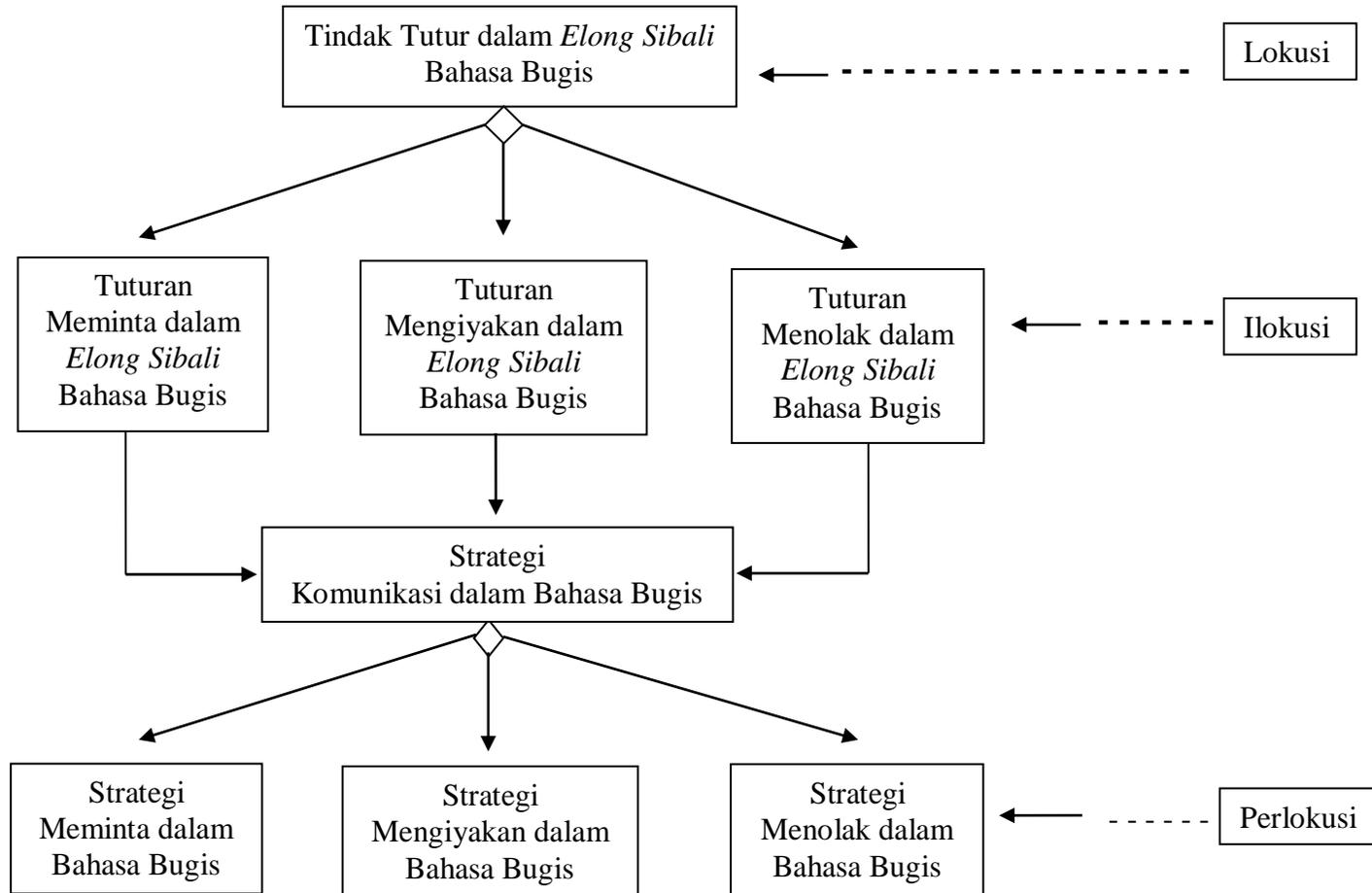
*Elong ugi* mempunyai banyak ragam, yang paling digemari oleh pemuda-pemudi adalah *Elong sibali*. Dalam *elong* ini mereka dapat saling membalas pantun yang isinya berupa tuturan-tuturan menyampaikan perasaan lalu meminta pasangan membalas perasaannya, mengiyakan permintaan pasangan serta menolak maksud hati dari pasangannya itu. *Elong sibali* menggunakan bahasa yang membutuhkan penafsiran mendalam untuk memahami maksud yang dikandungnya, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Dalam *elong sibali* terdapat tuturan meminta, mengiyakan dan menolak. Ketiga tuturan ini tidak pernah terlepas ketika manusia saling berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bertutur, penutur akan berusaha menggunakan strategi yang baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan lawan tuturnya. Dalam melakukan permintaan, strategi komunikasi yang baik dan santun digunakan agar lawan tutur tidak salah paham dan menerima permintaan penutur. Demikian pula, dalam melakukan penolakan si penutur harus berhati-hati, agar orang yang ditolak tidak tersinggung atau merasa sakit hati. Untuk menerima atau mengiyakan permintaan seseorang penutur, tidaklah sulit apabila disampaikan secara langsung. Tetapi agar tidak terkesan ‘murahan’, dalam menerima permintaan, penutur bahasa biasanya menggunakan strategi tertentu. Bagi masyarakat Bugis, khususnya perempuan, mengiyakan kadang-kadang dikodekan dengan diam.

Setelah mengklasifikasikan data dalam bentuk tindak tutur meminta, mengiyakan dan menolak yang terdapat dalam *elong sibali*, data selanjutnya dianalisis untuk mendeskripsikan strategi meminta, mengiyakan dan menolak

dalam Bahasa Bugis. Ringkasnya, analisis data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini digambarkan dalam sebuah kerangka pikir seperti di bawah ini.

## Kerangka Pikir Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian, dalam mengumpulkan data. Metode penelitian memandu peneliti ke arah urutan bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Pengelompokan penelitian dapat dilakukan melalui pengelompokan kualitatif dan kuantitatif atau gabungan antara keduanya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2000: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan, sebab seorang informan dapat dianggap sebagai mikrokosmos dari masyarakat bahasanya.

## B. Sumber Data

Data dikategorikan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti objek-objek secara langsung untuk memperoleh atau mencatat data yang ada. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian-penelitian kepustakaan dengan cara membaca referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sekaitan dengan hal tersebut, data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu *elong sibali* yang menggunakan Bahasa Bugis sekarang yang diperoleh dengan merekam *elong* tersebut. Data sekunder yaitu *elong sibali* yang diperoleh dari kumpulan lagu-lagu Bugis jaman dulu. Data tersebut berwujud tuturan yang terdapat dalam lirik lagu *elong sibali* yaitu tuturan meminta/merayu beserta dengan wujud tanggapannya yaitu mengiyakan atau menolak.

### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah *elong sibali* Bahasa Bugis klasik dan Bahasa Bugis kontemporer, baik *elong Sibali* yang berpola terikat maupun *elong sibali* berpola bebas. *Elong sibali* Bahasa Bugis dulu dari sumber Drs. Muhammad Salim sebanyak 141 tuturan, A. Muhammad Ali sebanyak 50 tuturan, Nurdin Yusuf dkk sebanyak 36 tuturan, Drs. Abd. Radjab Masse dkk sebanyak 6 tuturan. *Elong sibali* Bahasa Bugis sekarang sebanyak 63 tuturan. Jadi jumlah populasi data sebanyak 296 tuturan.

### 2. Sampel

Adapun sampel penelitian ini yaitu, *elong sibali* yang di dalamnya terkandung tuturan meminta, mengiyakan dan menolak. Sampel dipilih secara

purposif yakni, sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat mewakili populasi yang ada. Setelah data (*elong sibali*) dipilih secara purposif, terkumpullah tuturan meminta sebanyak 73 tuturan, tuturan mengiyakan sebanyak 20 tuturan, dan tuturan menolak sebanyak 21 tuturan. Sehingga jumlah keseluruhan sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 114 tuturan.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu,

#### **1. Metode Pustaka**

Pada metode penelitian pustaka, penulis membaca buku atau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan gambaran umum tentang objek yang akan dianalisis. Dari hasil bacaan tersebut, penulis mencatat data berupa *elong sibali* dan hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan untuk membahas objek kajian dan menjadi penunjang dalam pembahasan karya ilmiah ini.

#### **2. Metode Simak**

Penamaan metode penyediaan data ini dengan nama metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Mahsun, 2007: 133). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakekatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa penyanyi *elong sibali*. Selanjutnya teknik sadap ini diikuti

dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat atau mentransliterasi hasil rekaman ke bentuk tulisan.

### **3. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam penelitian, informan yang akan diwawancarai adalah informan yang mengerti maksud atau berusia sezaman dengan lagu itu. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mengetahui informasi di luar dari tuturan-tuturan yang akan memudahkan peneliti untuk mengetahui serta memahami lebih dalam penggunaan bahasa dalam *elong sibali* tersebut.

### **D. Metode Analisis data**

Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai strategi yang digunakan dalam tuturan meminta, mengiyakan dan menolak *elong sibali* dalam Bahasa Bugis. Dalam kajiannya, metode deskriptif ini menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri (Djajasudarma, 2006: 16).

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Untuk menunjang metode penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti, dalam analisis ini penulis juga menggunakan metode padan pragmatis, dimana alat penentunya yaitu mitra tutur, misalnya dalam menentukan kalimat perintah adalah kalimat yang bila diucapkan menimbulkan reaksi atau tindakan dari mitra tutur, atau kata afektif merupakan kata yang bila diucapkan akan menimbulkan reaksi tertentu kepada lawan bicara. Dilihat dari sudut lawan bicara, dalam hal reaksi, bervariasi, antara lain:

- a. bertindak menuruti/menentang apa yang diucapkan pembicara
- b. Berkata dengan isi yang informatif
- c. Tergerak emosinya
- d. Diam tetapi menyimak dan berusaha mengerti apa yang diucapkan pembicara
- e. Terdengar cepat/biasa (Djajasudarma, 2006: 67).

Pragmatik di dalam metode padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa (Djajasudarma, 2006: 67). Dalam pendekatan analisis kebahasaan, pragmatik merupakan kajian tentang cara bagaimana penutur dan mitra tutur dapat memakai dan memahami tuturan sesuai dengan konteks situasi yang tepat.

## **E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data penelitian “Tuturan Meminta, Mengiyakan dan Menolak dalam Bahasa Bugis” ini disajikan secara informal. Metode penyajian informal yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa pada data yang berbentuk tuturan dan bukan data yang berupa angka. Dengan menggunakan

metode informal, penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai. Dengan demikian, rumusan yang tersaji relatif panjang. Pemilihan metode informal ini disesuaikan dengan karakter data yang tidak memerlukan adanya tanda-tanda atau lambang-lambang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Data

Data-data yang dikumpulkan berupa *elong sibali* yaitu jenis lagu yang saling berbalasan. Data diambil dari lagu zaman dulu dan lagu zaman sekarang. Lagu zaman dulu yang dipilih untuk dianalisis sebanyak 99 tuturan dan lagu zaman sekarang sebanyak 15 tuturan. Alasan penulis memilih jumlah lagu zaman dulu lebih banyak daripada lagu zaman sekarang adalah lagu zaman dulu umumnya menggunakan bentuk tuturan lain dalam menyampaikan maksudnya. Penulis beranggapan bahwa dalam meminta, mengiyakan dan menolak, lagu zaman dulu lebih menarik untuk diteliti lebih banyak karena cenderung menggunakan tuturan tidak langsung, sedangkan lagu zaman sekarang cenderung menggunakan tuturan langsung.

Data-data dalam penelitian ini diambil dari lagu "*elong*" sehingga tuturan-tuturan yang digunakan di dalamnya penuh dengan ungkapan-ungkapan hati. Dalam tuturan meminta, kebanyakan mengandung ungkapan dalam meminta hati (meminta lawan tutur menjadi kekasih atau melamar lawan tutur untuk menjadi isteri). Dalam tuturan mengiyakan juga kebanyakan mengandung ungkapan mengiyakan hati (menerima permintaan hati). Begitu pula dengan tuturan menolak kebanyakan mengandung ungkapan menolak hati (menolak menjadi kekasih atau isteri). Dalam ungkapan-ungkapan hati tersebut tuturan yang digunakan kebanyakan menggunakan metafora. Hal itu disebabkan karena data yang diambil berupa *elong* serta penutur dalam bertutur ingin menyenangkan lawan tuturnya dengan untaian kata-kata yang menggunakan metafora tersebut.

Dilihat dari segi kekayaan data, tuturan meminta memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan tuturan mengiyakan dan menolak. Hal ini disebabkan karena tidak semua permintaan yang dilakukan oleh penutur mendapat respon dari lawan tuturnya. Dalam melakukan permintaan kadang-kadang penutur menyampaikannya dalam bentuk menyatakan atau dalam bentuk nasehat sehingga lawan tutur menganggap tidak perlu untuk memberi respon serta takut salah pengertian, jangan sampai tuturan yang disampaikan penutur itu bukan ditujukan kepada dirinya.

Mengingat banyaknya data dalam penelitian ini, penulis hanya menganalisis sejumlah data. Data yang dianalisis adalah data-data yang dapat mewakili data-data lain yang sejenis. Dari tujuh puluh tiga tuturan meminta diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi strategi meminta dalam Bahasa Bugis. Empat diantaranya dibagi-bagi lagi menjadi beberapa bagian kecil. Tuturan mengiyakan yang berjumlah dua puluh tuturan diklasifikasikan menjadi lima strategi mengiyakan. Tuturan menolak berjumlah dua puluh satu tuturan, diklasifikasikan menjadi enam strategi menolak dalam Bahasa Bugis.

## **B. Strategi Meminta dalam Bahasa Bugis**

Seperti yang telah diuraikan di atas, strategi meminta dalam BB terdiri atas lima klasifikasi, yakni, meminta dalam bentuk menyatakan; meminta dalam bentuk menyuruh; meminta dalam bentuk larangan; meminta dalam bentuk bertanya; dan meminta dengan memberi janji.

### **1. Meminta dalam Bentuk Menyatakan**

Tuturan menyatakan dalam fungsinya hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan sekeliling penutur. Akan tetapi dalam *elong sibali* ditemukan tuturan berbentuk menyatakan yang berfungsi meminta. Bentuk

menyatakan tersebut terbagi menjadi delapan bagian yakni, meminta dengan menyatakan maksud atau keinginan; menyatakan informasi berupa keluhan; menyatakan informasi berupa nasihat; menyatakan pujian; menyatakan informasi yang telah dialami orang lain; menyatakan informasi dalam bentuk ejekan; menyatakan kesungguhan atas informasi yang disampaikan; dan menyatakan keinginan dalam kalimat pengandaian.

a. Meminta dengan Menyatakan Maksud atau Keinginan.

Penutur dalam tuturan ini melakukan permintaan dengan menyatakan hal yang diinginkannya. Tuturan ini terdapat dalam Data TMT 15, 18, 39, dan 66.

TMT 15

*Mamménasai sagala*  
Berkeinginan-dia sesuatu

*ménasa iamua*  
keinginan ialah

*sisompung wélareng*  
saling-sambung tumbuhan-merambat

“Dia berkeinginan mempererat hubungan kekeluargaan”

TMT 18

*Mammanasawa’ sagala*  
Berkeinginan-saya kekasih

*tatimpakeng laleng*  
anda-bukakan jalan

*weddinggé kuola*  
yang-bisa saya-lalui

“Saya berkeinginan dibukakan jalan yang bisa saya lalui”

TMT 39

*Iyasiya ménasakku*  
Adapun keinginan-saya

*diméng kumemmengiyé*  
rindu saya-yang-damba-dambakan

*Mappapolé riyo*  
menghasilkan kegembiraan

“Yang menjadi harapan saya adalah rasa cintaku padamu akan menghasilkan kegembiraan”

TMT 66

*engkana'ro anri polé*  
Ada-saya-itu adik datang

*kallolo campenggaé*  
pemuda tampan

*wakkattai mélo'malai*  
saya-bermaksud ingin ambil-ia

*cani'é ri alému*  
madu di dirimu

“Saya sudah datang adik, bermaksud ingin mengambil madu dalam dirimu”

Keempat tuturan di atas merupakan tindak tutur tidak langsung. Tuturan itu dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung karena penutur menggunakan bentuk tuturan menyatakan dalam meminta lawan tutur untuk menerima perasaan cintanya. Hal ini dilakukan penutur agar terlihat sopan dalam menyampaikan keinginannya yang begitu kuat. Penutur juga berharap maksud yang disampaikan melalui tuturan itu dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Dapat dilihat juga penggunaan metafora (perumpamaan) yang semakin memperjelas bahwa tuturan itu adalah tuturan tidak langsung.

Penggunaan metafora oleh penutur dalam menyampaikan maksudnya semakin memperjelas bahwa tuturan itu adalah tindak tutur tidak langsung.

Bentuk metafora yang digunakan yakni, *wélareng* "tumbuhan merambat" dalam TMT 15 sebagai perumpamaan keinginan penutur dalam menyambung (mempererat) hubungan kekeluargaan dalam ikatan pernikahan. Kemudian *laleng* "jalan" dalam TMT 18 sebagai perumpamaan dari syarat atau mahar. Penutur pada tuturan ini meminta agar syarat yang diberikan oleh lawan tutur dapat dijangkau olehnya. Metafora berikutnya yaitu, *cani* "madu" yang diutarakan oleh penutur pada TMT 66. Kata *cani* diumpamakan sebagai kebaikan yang dimiliki oleh lawan tutur, sangat diinginkan oleh penutur dan sekaligus sebagai rayuan.

Dilihat dari bentuk metafora yang digunakan oleh penutur, dapat diketahui bahwa implikatur yang terdapat dalam tuturan yang memiliki eksplikatur menyatakan keinginan di atas adalah meminta lawan tutur untuk menerima perasaan cinta penutur. Dari segi implikatur, TMT 39 mempunyai daya permintaan yang lebih kuat daripada TMT 15&18, hal itu ditandai dengan penggunaan kata *iyasiya* sebagai pemokus dari harapan penutur yang begitu kuat agar perasaan cintanya diterima. Sedangkan verba yang digunakan dalam TMT 15&18 yaitu *mamménasa* hanya berupa harapan yang daya permintaannya tidak terlalu kuat.

Makna yang terimplikasi dalam tuturan penutur pada TMT 15 dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada respon yang diberikan oleh lawan tutur pada TMG 6 berikut ini.

*Manasatta tatiwi'é*  
Keinginan-anda yang-anda-bawa

*kibali rennutoi*  
kami-balas gembira-juga

*mattunrung mattakké*  
bertandan bertangkai

“Kami menerima permintaan anda dengan senang hati”

Melihat respon dari lawan tutur di atas, terlihat bahwa lawan tutur mengetahui makna yang tersirat pada TMT 15 bahwa penutur meminta keinginannya dipenuhi. Oleh karena itu lawan tutur menjawab dalam TMG 6 bahwa keinginan yang diinginkan penutur diterima dengan senang hati. Pertuturan antara penutur dan lawan tutur ini telah mematuhi maksim relevansi yang mengharuskan setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah atau tajuk pertuturan.

b. Menyatakan Informasi Berupa Keluhan.

Tuturan mengeluh dalam Yani (2006: 63) adalah tuturan yang dilakukan untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan. Seseorang akan mengeluh apabila dia mengalami kesusahan dan menginginkan orang lain membantu mengatasi kesusahannya. Dalam *elong sibali* ditemukan tuturan yang berwujud menyatakan keluhan tetapi mengandung ilokusi meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan seperti ini ditemukan pada data TMT 44 dan TMT 73 berikut.

*Melle'na innawammu*  
Tega-nya hati-kamu

*bilangngi' tomabéla*  
hitung-saya orang jauh

*tosilipu' mua*  
orang-satu-kampung-juga

“Sampai hatimu menyebutku orang lain, padahal kita adalah kekasih”

TMT 73

*rilalenna siulenggé*  
di-dalam satu-bulan

*dé' to siduppa mata*  
tidak orang saling-bertemu mata

*téani memme' tinroku*  
tidak-mau-ia nyenyak tidur-saya

*nataro uddani*  
disimpan rindu

“Dalam sebulan kita tak bertemu, tak nyenyak tidurku karena rindu”

Dalam klasifikasi tindak tutur menurut Searle, mengeluh diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif yakni tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Pada data di atas, penutur menggunakan bentuk tuturan menyatakan keluhan sebagai bentuk evaluasi atas suatu keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Tuturan menyatakan keluhan itu mengandung ilokusi meminta lawan tutur agar apa yang dikeluhkannya diperhatikan atau tidak dilakukan oleh lawan tutur.

Pada TMT 44 penutur menyatakan keluhannya kepada lawan tutur bahwa sungguh tega dirimu mengatakan saya orang lain padahal kita adalah pasangan kekasih. Ilokusi dari tuturan ini adalah meminta lawan tutur untuk mengatakan bahwa dirinya adalah kekasih lawan tutur. Frase *melle'na* ”teganya” merupakan bentuk keluhan yang mengandung makna pengharapan. Untuk mengetahui konteks yang terjadi antara penutur dan lawan tutur, sebaiknya diperhatikan respon yang diberikan oleh lawan tutur pada TMN 14 berikut.

*Silipu'ta mutéa*  
 Satu-kampung kita kamu-tidak-mau

*mallaing lipu'mani'*  
 berlainan kampung-setelah-kita

*mugiling masséngé*  
 kamu-kembali mengenang

“sewaktu kita bersama, engkau tidak mau. Setelah kita berpisah  
 barulah engkau kembali mengenang”

Dari respon yang diberikan oleh lawan tutur ini dapatlah diketahui bahwa lawan tutur pernah melakukan pendekatan atau mengatakan cintanya pada penutur namun penutur menolak. Kemudian lawan tutur menjaga jarak dari penutur, eh ternyata penutur berharap untuk dekat dan menjadi kekasih lawan tutur. Penutur menggunakan ungkapan *lipu* "kampung" pada TMT 44 sebagai pengganti ungkapan kekasih agar orang lain tidak tahu bahwa dia menaruh harapan kepada lawan tutur.

Pada TMT 73 penutur berkeluh kesah tentang tidurnya yang tidak nyenyak karena perasaan rindu. Tuturan ini mengandung ilokusi meminta lawan tutur agar segera menemuinya agar tidurnya bisa nyenyak kembali setelah rasa rindunya terpuaskan. Dengan mendengar keluh kesah yang dirasakan oleh kekasihnya, lawan tutur akan merasa kasihan dan segera menemui penutur atau memberi kabar untuk menenangkan penutur. Strategi meminta yang digunakan penutur dalam tuturan ini berhasil karena lawan tutur memberi kabar serta berjanji tetap setia untuk menenangkan penutur yang berkeluh kesah. Respon lawan tutur terdapat dalam tuturan di bawah ini.

*Aja'na mumasara*  
Janganlah kamu-risau

*nawa-nawaika anri,*  
pikirkan-saya adik,

*genne'pi dua linoé*  
cukup-bila dua dunia

*nadua pappojikku*  
sehingga-dua rasa-suka-saya

“janganlah risau memikirkanku adik, jika dunia ini jadi dua  
barulah rasa sayangku mendua”

c. Menyatakan Informasi yang Berupa Nasihat.

Sebuah tuturan yang dimaksudkan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu membutuhkan strategi yang tepat agar lawan tutur menuruti permintaan itu. Salah satu strategi itu adalah meminta dalam bentuk menyatakan informasi yang isinya berupa nasihat, sehingga lawan tutur tidak merasa dipaksa dan mempunyai pilihan untuk menuruti ataupun mengabaikan permintaan itu. Tuturan ini terdapat pada TMT 6 dan 59.

TMT 6

*Naiya ritu ri lino*  
Adapun itu di dunia

*tinulu'pa nalempu'*  
kerajinan-lah dan-kejujuran

*modala' maraja*  
modal besar

“Jadikanlah kerajinan dan kejujuran sebagai modal utama dalam kehidupan dunia”

TMT 59

*Riahéra' temmadécéng*  
di-akhirat tidak-baik

*ri lino temmammukka*  
di dunia tidak-beres

*tosala jancié*  
orang-salah janji

“Orang yang ingkar janji akan mendapat keburukan di dunia dan akhirat”

Ilokusi dari kedua tuturan di atas yakni, TMT 6 yaitu penutur meminta lawan tutur agar rajin dan jujur dalam menjalani hidupnya dan TMT 59, penutur meminta lawan tutur agar tidak ingkar terhadap janjinya karena orang yang ingkar janji akan mendapat keburukan. Kedua tuturan ini dituturkan oleh orang yang yang berusia lebih tua serta mempunyai kekuasaan terhadap lawan tuturnya. Hal itu terlihat dari respon yang diberikan lawan tutur terhadap penutur pada TMT 6 yang berupa permintaan balik agar penutur menunjukkan kebaikan yang bisa membawa lawan tutur pada kebaikan. Respon itu terdapat pada TMT 7 berikut.

*Tatuncukengnga' malempu'*  
Anda-tunjukkan-saya lurus

*décéng maka uwala*  
kebaikan bisa saya-ambil

*modala teppettu*  
modal tak-putus

“Tunjukkanlah kebaikan yang bisa saya jadikan modal tiada henti”

Dari tuturan lawan tutur ini, terlihat lawan tutur menganggap bahwa pengetahuan yang dimilikinya masih kurang dan membutuhkan bantuan dari orang yang lebih tahu tentang seluk beluk kehidupan. sehingga dia meminta penutur untuk menuntunnya dalam kebaikan. TMT 7 dan 59 di atas juga diketahui

dituturkan oleh orang yang berusia lebih tua dari lawan tutur karena jawaban yang diberikan oleh lawan tutur menggunakan deiksis yang mengandung honorific, yakni deiksis persona "ta". Deiksis "ta" digunakan sebagai penunjukan untuk orang kedua honorific proklitik yang berarti "anda".

d. Meminta dengan Menyatakan Pujian.

Memuji merupakan ungkapan pemberian penghargaan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Memuji bisa diberi nama lain yang kurang baik yakni merayu, tetapi istilah "rayuan" biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Ketika penutur memuji lawan tuturnya, biasanya terkandung suatu maksud dibalik tuturan yang dituturkannya itu. Dalam *elong sibili* ditemukan tuturan yang berbentuk pujian namun mengandung maksud meminta. Tuturan itu terdapat pada TMT 25, 30,33, 36, 67, dan 69.

TMT 25

*Bunga-bunga lise' sonrong*  
Bunga-bunga isi bilik

*masuli namasagala*  
mahal dan-jarang

*patabbakka'engngi*  
membuat mekar-nya

"Gadis yang cantik dan anggun biasanya sangat sulit tergiur atau tergoda oleh rayuan gombal"

Penutur dalam tuturan di atas menggunakan bentuk metafora sebagai pujian terhadap lawan tutur. Dia mengganti nama gadis pujaannya dengan nama yang indah yakni bunga. *Bunga-bunga lise' sonrong* "bunga-bunga isi bilik" diungkapkan penutur sebagai gambaran gadis bugis dulu yang kesehariannya berada dalam bilik dan jarang keluar rumah. Dari segi semantik, penutur pada TMT 25 mengungkapkan bahwa bunga isi bilik mahal dan jarang yang bisa

membuatnya mekar. Berbeda dari segi pragmatik yang melihat tuturan di atas mempunyai maksud penutur mengungkapkan pujian bahwa gadis yang cantik dan anggun itu biasanya sangat sulit tergoda oleh rayuan gombal. Dibalik pujian yang diberikan itu, penutur mengimplikasikan maksud meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya.

Tuturan pada TMT 25 di atas mempunyai kemiripan bentuk dengan tuturan pada TMT 30 di bawah ini. Pada TMT 30, penutur memuji lawan tutur dengan mengumpamakan lawan tutur sebagai bunga yang menyebarkan bau sangat harum. Dibalik pujian penutur tersebut terimplikasi maksud yang sama dengan TMT 25 yakni meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya.

### TMT 30

*Mamasé-masé bungaé*  
Peramah si-bunga

*tassimpau' baunna*  
semerbak bau-nya

*napawedda-wedda*  
dan-membuat-lemah

“Keramahan adik laksana bunga yang menyebarkan bau yang harum”

### TMT 33

*Takkalatta kupémmagga*  
Terlanjur-anda saya-lihat

*ri bola tudangetta*  
di rumah tempat-duduk-anda

*kubéta ri laleng*  
saya-kalah di dalam

“Sejak engkau kulihat di rumah kediamanmu, hatiku terpaut padamu”

Pada TMT 33, penutur tidak memuji lawan tutur menggunakan metafora. Penutur memuji dengan mengatakan secara langsung bahwa sejak

melihat lawan tutur pertama kali hatinya langsung terpaut, dengan istilah lain ”jatuh cinta pada pandangan pertama”. Penutur pada tuturan ini berani mengungkapkan perasaan cintanya pada lawan tutur walaupun dirinya belum kenal dekat dengan lawan tutur. Dari tuturan penutur pada TMT 33 ini, diketahui bahwa ilokusinya adalah meminta lawan tutur membalas atau menerima rasa cintanya.

Bila dibandingkan dengan pujian yang diberikan penutur pada TMT 25 dan TMT 30 di atas, TMT 33 ini mempunyai daya permintaan yang lebih kuat. TMT 25&30 melakukan permintaan dengan memuji lawan tutur hanya dengan membuat perumpamaan lawan tutur adalah bunga yang indah serta baunya semerbak mewangi tanpa mengatakan bahwa dengan dirinya jatuh cinta. Sedangkan pada TMT 33, penutur memuji lawan tutur bahwa sejak pandangan pertama hatinya terpaut. Penutur berani mengungkapkan rasa cintanya sebagai ungkapan permintaan.

#### TMT 67

*kanja'pa wita campedda*  
 Indah-sangat saya-lihat si-gadis

*péné utangnga péné makanja*  
 semakin saya-pandang semakin indah

*mésa'ma anri mupammaling-maling*  
 hampir-saya adik kamu-buat-tergila-gila

*nataro kanja'mu*  
 gara-gara keindahan-kamu

“Sungguh indah paras si gadis, semakin kupandang semakin indah. Saya bisa tergila-gila dengan keindahan parasmu adik”

Dilihat dari segi bentuk, tuturan ini mirip dengan TMT 30 hanya saja TMT 67 ini tidak menggunakan metafora seperti pada TMT 30 menggunakan metafora ”bunga” sebagai perumpamaan seorang gadis. Penutur dalam TMT 67

ini memuji gadis pujaannya secara jelas menggunakan frase *kanja'pa* "indah sangat". Pujian penutur ditambah lagi dengan mengatakan "saya bisa tergila-gila karena keindahanmu". Dari ungkapan inilah diketahui bahwa penutur sangat berharap lawan tutur menjadi kekasihnya.

### TMT 36

*Nyili'ka buaja bulu'*  
Lihat-saya buaya gunung

*pattompang ajé tédong*  
pembersih kaki kerbau

*kusala rimajé'*  
saya-hampir mati

"Saya melihat gadis yang pintar lagi baik"

Apabila dibandingkan semua contoh tuturan strategi meminta dengan menyatakan pujian, tuturan 36 inilah yang dinilai mempunyai daya permintaan paling lemah. Untuk memahami tuturan ini dibutuhkan pengetahuan tentang aksara lontara bugis. *Buaja bulu* "buaya gunung" yaitu binatang yang hidup di gunung dan dikenal dengan nama *macang*. *Pattompang ajé tédong* "pembersih kaki kerbau" yaitu pasir, dalam Bahasa Bugis disebut *kessi*. *Macang dengan kessi* apabila ditulis menggunakan aksara lontara maka tulisannya menjadi (*ma-ca dan ke-si*). Kedua kata ini dapat pula dibaca (*macca dan kessing*) yang artinya dalam Bahasa Indonesia yaitu pintar dan baik. Dari sekelumit permainan kata yang digunakan dalam tuturan ini, dapat diketahui bahwa maksud dari tuturan ini yaitu penutur melihat gadis yang pintar dan baik. Walaupun daya permintaannya lemah karena menggunakan permainan kata yang susah diketahui, namun dalam tuturan ini terimplikasi maksud penutur meminta lawan tutur untuk membalas perasaan cintanya.

e. Menyatakan Informasi yang Telah Dialami Orang Lain.

Dalam kehidupan manusia, kejadian atau peristiwa yang telah dialami orang lain entah kejadian baik atau buruk, secara tidak langsung dijadikan pelajaran untuk menata kehidupan yang lebih baik. Kadang-kadang orang tua menceritakan kejadian itu kepada anaknya sebagai nasihat. Nenek moyang Bugis menjadikan tuturan ini sebagai *elong* dengan harapan anak cucunya dapat memetik pelajaran dari kejadian itu. Tuturan seperti ini ditemukan dalam *elong sibali* yakni pada TMT 3,4, 32, dan 35.

TMT 3

*sipanrasa-rasa mémeng*  
Saling-membuat-derita memang

*jemmaé inappaé*  
orang yang-baru

*siémpé' maberre'*  
saling-panjat baik

“Orang yang memulai kehidupan baru memang merasakan penderitaan”

TMT 4

*Manrasa-rasa mémepa*  
Menderita memang-lah  
*tauwwé siuleng duampuleng*  
orang satu-bulan dua-bulan

*baja-baja sia*  
tiap-hari lagi

“Manusia memang menderita sebulan dua bulan (ataupun selamanya) setiap harinya”

Tuturan TMT 3&4 di atas, mempunyai kemiripan dari segi bentuk yakni sama-sama menggunakan kata *mémeng* ”memang” sebagai penjas bahwa kejadian itu juga telah dialami orang lain. Pada TMT 3 dinyatakan bahwa penderitaan memang dialami oleh orang yang baru memulai kehidupan baru. Pada TMT 4 tidak dijelaskan secara pasti penderitaan apa yang dialami, jadi banyak

kemungkinan maksud yang terimplikasi dalam tuturan ini, misalnya penderitaan dalam menjalin kisah cinta, penderitaan hidup dalam kemiskinan, dan sebagainya yang juga telah dialami oleh orang lain.

Dengan menyatakan informasi mengenai kejadian yang telah dialami orang lain seperti pada TMT 3&4 di atas, penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk bersabar dalam menjalani derita yang dialaminya. Penutur menenangkan lawan tutur dengan mengatakan bahwa derita yang dialaminya juga pernah dialami orang lain dan mereka bisa melewatinya. Penuturpun meminta lawan tutur agar yakin bahwa lawan tutur juga akan terlepas dari penderitaan itu.

Dalam tuturan TMT 32&35 di bawah ini, penutur menyatakan informasi mengenai hal yang juga telah dialami orang lain yang ditandai dengan penggunaan frase *muwaré* yang berasal dari kata *mua* "juga" dan *garé* "konon/katanya". Penggunaan kata "katanya" ini sebagai pembatas bahwa apa yang dikatakan oleh penutur mungkin tidak sepenuhnya tepat. Penggunaan "katanya" oleh penutur dalam memberikan pernyataan telah mematuhi prinsip kerja sama Grice, yakni maksim kualitas yang mengatakan bahwa cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar.

### TMT 32

*Cinna mataé muwaré*  
Keinginan mata pula-konon

*malomo mappasala*  
mudah membuat-salah

*kédo ri saliweng*  
gerakan di luar

“Pandangan mata katanya dapat merusak/mengganggu gerakan badan”

TMT 32 ini mengandung ilokusi meminta lawan tutur agar berhenti memandangnya atau menaruh cinta padanya karena akan mengganggu kehidupan sehari-hari penutur.

### TMT 35

*Ininnawaé muwaré*  
Hati pula-konon

*ritungka baja-baja*  
dilakukan setiap-hari

*ritajeng watanna*  
ditunggu badan-nya

“Hanya perasaan yang dijaga terus menerus sambil menunggu dirinya”

TMT 35 mengandung ilokusi meminta lawan tutur untuk menemuinya, karena dirinya telah lama menunggu.

#### f. Menyatakan Informasi dalam Bentuk Ejekan.

Mengejek merupakan tuturan yang sangat berpotensi membuat lawan tutur merasa tersinggung. Akan tetapi bila antara penutur yang mengejek dengan lawan tuturnya mempunyai hubungan solidaritas yang akrab, rasa tersinggung itu takkan ada. Tuturan yang berbentuk ejekan itu akan berubah menjadi bahan senda gurauan. Dalam tuturan yang berbentuk ejekan atau senda gurau itu, kadang-kadang penutur mengimplikasikan suatu maksud. Dalam TMT 53, 71, dan 72 ditemukan tuturan yang berbentuk mengejek namun mengandung maksud meminta kepada lawan tutur.

TMT 53

*Labe'ni labelloanja*  
Lewat-dia si-hias-rupa

*labello pallawangeng*  
si-hias perantara

*lakabo dare'na*  
si-hutan-belantara kebun-nya

“itu dia pemuda yang pandai bersolek dan bergaya namun malas bekerja”

Penutur dalam tuturan ini mengejek lawan tutur yang hanya sibuk bergaya dan bersolek di jalanan tanpa memperdulikan kebunnya. *Lakabo dare'na* "hutan belantara kebunnya" merupakan perumpamaan yang diberikan kepada orang yang malas bekerja sehingga kebunnya bagaikan hutan belantara. Tuturan ini merupakan sindiran yang dtujukan pada pemuda yang pandai dalam hal bersolek dan bergaya namun malas bekerja. Dalam ejekan tersebut terimplikasikan maksud penutur yang meminta lawan tutur agar rajin bekerja (mengurus kebun), jangan hanya bersolek dan bergaya. Mengurus kebun dijadikan contoh sebagai pekerjaan yang diminta oleh penutur agar dilakukan oleh lawan tutur karena pekerjaan itulah yang umumnya dikerjakan oleh pemuda Bugis.

Dilihat dari hubungan solidaritas, antara penutur dan lawan tutur sudah saling akrab, ini ditandai dengan lawan tutur mengetahui bahwa lawan tutur pandai bersolek serta kebun si penutur tak terurus. Ada kemungkinan penutur dan lawan tutur berada dalam satu kampung. Hubungan solidaritas yang akrab itu membuat penutur tidak segan untuk mengejek penutur, lawan tututupun tidak merasa tersinggung dengan ejekan tersebut. Rasa tidak tersinggung lawan tutur atas ejekan tersebut dapat dilihat pada respon yang diberikannya yang terdapat dalam TMN 14 berikut.

*Taroni kabo dare'ku*  
Biarkan-ia hutan-belantara kebun-saya

*napolé séke'édé*  
jika-datang yang-mendesak

*tellungnessotommi*  
tiga-hari-saja

“walaupun saya dianggap pemalas, saya tetap bisa membuktikan bahwa sesungguhnya saya punya kemampuan kerja yang dapat diandalkan”

TMN 14 ini memperlihatkan bahwa lawan tutur malah menimpali ejekan penutur tersebut dengan tuturan yang memperlihatkan rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri dari lawan tutur tersebut ditunjukkan dengan mengatakan bahwa dia punya kemampuan kerja yang dapat diandalkan walaupun dia pandai bersolek dan bergaya seperti perempuan. Tuturan menyatakan informasi yang berbentuk mengejek juga terdapat pada TMT 72 di bawah ini.

*Masennang wuita ko tomatoa daengmu*  
Gembira saya-lihat apabila orang-tua kakak-kamu

*pada toana umuru'na ambo'ta*  
seperti tua-nya umur-nya ayah-kita

“Saya senang melihat adik bersuamikan orang tua, sama tuanya ayah kita”

TMT 72 di atas memperlihatkan bahwa penutur senang karena calon suami lawan tutur seumur dengan ayah mereka, padahal maksud penutur yang sebenarnya bukanlah untuk menyatakan rasa senangnya. Penutur pada TMT 72 melakukan permintaan kepada lawan tutur agar membatalkan rencana pernikahannya dengan lelaki yang dijodohkan oleh orang tuanya lalu memilih penutur untuk menjadi suaminya. Rasa senang yang diperlihatkan penutur pada tuturannya hanyalah untuk mengejek agar lawan tutur merasa malu dan menerima permintaan dari penutur.

Di lain pihak, lawan tutur (si gadis) menerima dijodohkan walaupun dengan pemuda yang jauh lebih tua untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Tuturan penolakan lawan tutur tersebut terdapat pada TMN 21 yang juga memperlihatkan bahwa dia tidak merasa tersinggung atas ejekan yang diberikan oleh penutur. Hal itu dikarenakan penutur dan lawan tutur akrab. Keabraban itu pulalah yang membuat penutur tidak merasa segan untuk mengejek lawan tutur.

g. Menyatakan Kesungguhan Atas Informasi yang Disampaikan.

Seseorang dalam menyampaikan informasi akan berusaha agar orang lain percaya akan informasi yang disampaikaninya itu. Penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur biasanya tidak hanya bermaksud agar lawan tutur mengetahui, tetapi ada maksud lain yang diinginkan oleh penutur. Apabila lawan tutur terlihat ragu atau kurang percaya dengan apa yang dikatakan oleh penutur, maka penutur akan berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa apa yang dikatakannya itu benar adanya. Apabila lawan tutur percaya dengan apa yang dikatakan oleh penutur, maka maksud yang tersirat dalam tuturan penutur akan mudah dimengerti oleh lawan tutur. Tuturan yang menyatakan kesungguhan atas informasi yang disampaikan ini terdapat pada TMT no: 17, 26, dan 37.

TMT 17

*Engka pasa' ri lipu'ku*  
Ada pasar di negeri-saya

*balanca ri kampokku*  
belanja di kampong-saya

*nyawami kusappa*  
nyawa-saja saya-cari

“Di negeriku ada gadis yang dapat kujadikan isteri namun yang saya cari adalah kebaikan hatinya”

TMT 17 di atas menggunakan metafora *pasa'* "pasar", *balanca* "belanja" dan *nyawa* "nyawa". "Pasar" merupakan perumpamaan dari gadis, "belanja" merupakan perumpamaan dari gadis yang bisa dipilih jadi isteri, sedangkan *nyawa* perumpamaan dari kebaikan hati yang dimiliki oleh si gadis. Dari segi lokusi, tuturan ini menyatakan kesungguhan atas informasi bahwa di negerinya ada pasar dan belanja namun yang dia cari adalah nyawa. Dari segi ilokusinya, penutur dalam tuturan ini meminta lawan tutur untuk menerima lamarannya dengan menyatakan informasi bahwa di negerinya ada gadis yang bisa diperistrikan namun yang dia cari adalah kebaikan hati lawan tutur.

Tuturan ini merupakan tuturan yang berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa dia sungguh-sungguh mencintai lawan tutur karena lawan tutur baik hati. Sebelum penutur mengucapkan tuturan pada TMT 17 ini, penutur sudah menyampaikan keinginannya untuk mempersunting lawan tutur, tetapi lawan tutur terlihat kurang percaya bahwa penutur sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Rasa kurang percaya lawan tutur tersebut ditunjukkan dengan bertanya bahwa "apakah di negerimu tak ada gadis yang bisa kamu peristrikan sehingga engkau mecari jauh kemari?". Oleh karena itu penutur meyakinkan lawan tutur bahwa keinginannya itu sungguh-sungguh dalam TMT 17, yakni "banyak gadis di negeriku tetapi kebaikan hatimulah yang aku cari". Dengan tuturan penutur pada TMT 17 ini, penutur berharap lawan tutur akan merasa tersanjung dan mengiyakan permintaan penutur untuk menikah dengannya.

TMT 26

*Tekkusappa' balancaé*  
Tidak-saya-cari belanja

*kuparanru séngereng*  
saya-membuat-tumbuh kenangan

*nyawami kusappa*  
nyawa-hanya saya-cari

“Bukan karena kekayaan sehingga aku menyukaimu, tapi kebaikanlah yang kucari”

TMT 26 ini mempunyai kemiripan bentuk dengan TMT 17, yakni meyakinkan lawan tutur bahwa yang dicari atau yang diinginkan adalah kebaikan hati lawan tutur. Dalam TMT 26 ini penutur menyatakan bahwa dia mencintai lawan tutur bukan karena kekayaan lawan tutur, melainkan kebaikan hati lawan tutur. Penutur dalam TMT 26 ini berusaha menunjukkan bahwa rasa cintanya tulus.

Bila dianalisa lebih seksama TMT 26 ini, ada kemungkinan dari segi materi, lawan tutur lebih kaya dibandingkan penutur. Oleh sebab itu, penutur dengan segera mengantisipasi kemungkinan lawan tutur berpikiran bahwa dirinya ingin melamar lawan tutur karena harta kekayaan yang dimiliki oleh lawan tutur. Setelah menyampaikan keinginannya untuk melamar lawan tutur, dengan segera penutur mengatakan tuturan yang terdapat pada TMT 26 agar lawan tutur percaya bahwa cintanya benar-benar tulus, tidak ada maksud untuk memiliki harta kekayaan yang dimiliki oleh lawan tutur. Tuturan meminta penutur tersebut ditanggapi oleh lawan tutur dalam bentuk mengiyakan.

TMT 37

*Tekkupau*                      *tekkuwaé*  
Tidak-saya-katakan yang-tidak-benar

*tekkulesu'*                      *risumpang*  
tidak-saya-keluarkan di-mulut

*sadda masalaé*  
suara yang-salah

“Saya tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak benar”

TMT 37 ini juga berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa apa yang dikatakannya adalah benar adanya. Tuturan ini, merupakan tuturan lanjutan dari apa yang telah penutur katakan sebelumnya. Dalam tuturan yang dikatakan oleh penutur sebelumnya, masih timbul keraguan bagi lawan tutur bahwa penutur tidak sungguh-gungguh dengan apa yang dikatakannya. Karena itulah penuturpun meyakinkan lawan tutur bahwa dia tidak mengucapkan kata-kata yang tidak benar dengan harapan lawan tutur menerima keinginannya untuk menjalin hubungan asmara dengan penutur.

h. Menyatakan Keinginan dengan Kalimat Pengandaian.

Apabila seseorang menyatakan suatu keinginannya menggunakan kalimat pengandaian dalam situasi tak ada orang lain yang mendengarkannya, maka sama halnya orang itu menghayal. Akan tetapi apabila seseorang menyatakan keinginannya dengan kalimat pengandaian dalam situasi ada orang lain yang mendengarkannya, maka orang itu bermaksud meminta agar yang mendengarnya dapat mengabdikan hal yang diinginkannya. Dalam TMT 24, 47, 60 berikut, ditemukan tuturan menyatakan keinginan dengan kalimat pengandaian yang mempunyai maksud tersirat.

TMT 24

*Namauro sisemmua rinippi*  
Walaupun-itu sekali-hanya dimimpikan

*nasikéteng passau uddani*  
tetapi-sebulan pelepas rindu

“Walau hanya sekali melihatnya dalam sebulan dapat melepas rasa rindu”

Apabila dilihat sekilas, tuturan ini hanyalah tuturan sekedar pernyataan bahwa walau sekali melihatnya dalam mimpi, dapat melepaskan rindu sebulan. Akan tetapi bila dianalisis lebih seksama, ternyata tuturan ini mengandung ilokusi meminta lawan tutur untuk menemuinya karena penutur merasa rindu. Penutur sangat berharap dapat bertemu dengan lawan tutur walaupun harapan itu mempunyai kemungkinan yang sangat tipis untuk dikabulkan oleh lawan tutur.

TMT 24 menggunakan strategi komunikasi Brown dan Levinson yakni kesantunan negatif. Kesantunan negatif yang digunakan adalah strategi impersonalisasi, yakni strategi yang digunakan agar harapan-harapan penutur tidak merugikan pribadi penutur. Walaupun penutur melakukan permintaan namun penutur tidak menghalangi kebebasan lawan tutur untuk melakukan tindakannya. Penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk mengabulkan harapan penutur atau tidak.

TMT 47

*Tenna cammingro renringmu*  
Andaikan cermin-itu dinding-kamu

*kubettu mata sai*  
saya-tembus mata-lah

*latte liurengmu*  
ruangan-tempat tidur-kamu

“Andaikan dindingmu sebagai cermin agar pandanganku dapat menembus tempat tidurmu”

Tuturan di atas menggunakan pengandaian dinding rumah lawan tutur adalah cermin sehingga pandangan penutur dapat menembus ruangan tempat tidur lawan tutur. Dari tuturan tersebut dapat timbul pemahaman yang kurang baik dari lawan tutur, yakni lawan tutur akan berpikiran bahwa penutur bermaksud melihat aktivitas lawan tutur dalam kamar bahkan lebih dari itu. Padahal, maksud penutur baik yakni meminta lawan tutur agar mau menikah dengannya.

TMT 47 di atas, dianggap kurang santun karena menyebut tempat tidur lawan tutur. Pada masyarakat Bugis dulu, kamar tidur seorang gadis tidak boleh dilihat oleh pemuda baik itu saudara sendiri maupun orang lain yang tidak punya hubungan keluarga dengan si gadis. Oleh karena itu, jika ada pemuda walau hanya menyebut tempat tidur si gadis, si gadis akan merasa direndahkan oleh pemuda itu. Hal itulah yang terjadi pada TMT 47 di atas, karena lawan tutur merasa direndahkan oleh penutur maka lawan tuturpun menolak permintaan penutur dengan kata-kata yang kurang santun juga. Penolakan lawan tutur tersebut dapat dilihat pada TMN 9.

#### TMT 60

*Samakku ménré' ri langi*  
Bagaikan-saya naik di langit

*cokkong ri uleng tepu*  
duduk di bulan purnama

*kusawé ménasa*  
saya-berkembang-biak keinginan

“Bila keinginanku dikabulkan, saya akan merasa bagaikan berada di langit dan duduk di bulan purnama”

Penutur pada tuturan di atas menyatakan bahwa dirinya akan merasa sangat gembira apabila keinginannya dikabulkan oleh lawan tutur. Ilokusi dari pernyataan penutur tersebut adalah meminta lawan tutur agar menerimanya

menjadi kekasih lawan tutur. Keinginan penutur tersebut telah dikatakan sebelumnya sehingga pada TMT 60, penutur tidak mengatakan lagi apa keinginannya. Dari ilokusi tersebut terlihat bahwa penutur sangat berharap keinginannya dikabulkan oleh lawan tutur. Dia menggambarkan kegembiraan yang tak terkira seandainya lawan tutur mengabulkan permintaannya.

Kegembiraan penutur digambarkan menggunakan metafora "langit" dan "bulan purnama". Kedua metafora yang digunakan penutur ini menggambarkan betapa indah dan senangnya penutur apabila lawan tutur menerimanya. Dengan TMT 60 ini, penutur berharap lawan tutur akan merasa kasian apabila ia mengecewakan penutur atau menghancurkan impian yang begitu tinggi dari penutur. Penuturpun berharap dengan TMT 60 ini lawan tutur akan merasa takut apabila tidak menerima permintaan penutur, penutur akan merasa sangat kecewa dan jadi tidak punya harapan hidup karena keinginannya begitu kuat. Sehingga lawan tuturpun menerima permintaan penutur.

## **2. Meminta dalam Bentuk Menyuruh**

Menyuruh dalam klasifikasi tindak tutur menurut Searle merupakan tindak tutur direktif. Direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Dari segi maksud, menyuruh memiliki persamaan dengan meminta, yakni sama-sama menginginkan lawan tuturnya agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Ketika penutur melakukan tindak tutur menyuruh, secara otomatis penuturpun melakukan permintaan. Akan tetapi ketika penutur melakukan tindak tutur meminta, belum tentu penuturpun melakukan tindak tutur menyuruh.

Dalam *elong sibali* ditemukan beberapa tuturan yang bermaksud meminta namun wujudnya lebih kepada menyuruh. Tindak menyuruh yang ditemukan, disampaikan penutur secara halus dan tindakan yang diperintahkan oleh penutur dalam tuturannya merupakan tindakan yang positif. Hal inilah yang membuat tuturan menyuruh itu tidak membuat lawan tutur merasa tersinggung. Tuturan meminta yang berwujud menyuruh tersebut terbagi dalam 4 bagian yakni, menyuruh dengan memberitahukan alasannya; menyuruh dengan melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas; menyuruh dengan didahului permintaan maaf; dan menyuruh secara langsung.

a. Menyuruh dengan Memberitahukan Alasannya.

Dalam melakukan tindak tutur menyuruh, penutur memberitahukan alasan yang membuat dia menyuruh lawan tutur melakukan hal yang disuruhkan. Tuturan dalam bentuk ini ditemukan pada TMT 23 dan TMT 58.

TMT 23

*Ininnawa sabbarakko*  
Hati sabar-kamu

*lolongeng garé' décéng*  
dapatkan katanya baik

*tosabbara'édé*  
orang-yang-sabar

“Bersabarlah, karena sabar itu akan membawa kebaikan”

Tuturan di atas tergolong tindak tutur langsung karena penutur secara langsung mengatakan maksudnya yakni meminta lawan tutur untuk bersabar. penutur menyuruh lawan tutur untuk bersabar dengan alasan bahwa orang yang sabar itu katanya akan mendapat kebaikan. Dengan mengatakan alasannya dalam

meyuruh, penutur berharap lawan tutur beranggapan bahwa dia akan mendapat manfaat yang sangat besar bila melakukan apa yang disuruhkan oleh penutur.

Penutur dalam TMT 23 secara tidak sadar telah mematuhi salah satu maksim prinsip kerja sama Grice yakni maksim kualitas. Penutur tidak yakin apa yang dikatakannya benar, bahwa ”semua orang sabar akan mendapat kebaikan”. Oleh karena itu, penutur menggunakan kata *garé* ”katanya” sebagai pembatas bahwa apa yang dikatakannya itu tidak sepenuhnya benar. Informasi mengenai orang sabar akan mendapat kebaikan hanya diperoleh penutur dari sumber yang tidak jelas.

#### TMT 58

*Situjuno sipogona*  
Cocok-kamu saling-berjodoh

*sappa'no pakkawaru*  
cari-kamu ikhtiar

*musiallampéreng*  
kamu-saling-panjang

“Kalian sudah berjodohan, maka berupayalah agar kerukunan rumah tanggamu dapat terjalin baik dan berkepanjangan”

Dari segi langsung dan tidak langsungnya suatu tuturan, TMT 58 ini tergolong dalam tuturan tidak langsung. Penutur dalam meyuruh lawan tuturnya tidak langsung ke pokok permasalahan namun menggunakan perumpamaan. Perumpamaan yang digunakan yakni *sappa'no pakkawaru musiallampereng* ”cari-kamu ikhtiar kamu-saling-panjang”. Penutur menggunakan ” ikhtiar” sebagai perumpamaan dari ”cara/usaha” sedangkan ”saling panjang” sebagai perumpamaan ”rumah tangga yang langgen”. Jadi, ilokusi dari TMT 58 ini adalah penutur meminta lawan tutur agar berupaya menjaga kerukunan rumah tangganya.

Dilihat dari deiksis yang digunakan penutur pada TMT 23 dan TMT 58 di atas, dapat diketahui bahwa penutur memiliki kekuasaan terhadap lawan tuturnya. Antara penutur dan lawan tuturpun mempunyai hubungan solidaritas yang akrab sehingga tidak memperhatikan kesopanan. Deiksis yang digunakan yakni deiksis persona "ko" yang berarti 'kamu' dan "no" yang berarti "kalian". "ko" merupakan pengganti orang kedua tunggal "no" merupakan pengganti orang kedua jamak. Deiksis "no" pada TMT 58 yakni *situjuno sipogona* "cocok kamu saling berjodohan" menunjukkan bahwa penutur menyuruh lawan tuturnya yang berjumlah dua orang, dua orang yang dimaksud penutur adalah orang yang dianggapnya sebagai pasangan yang cocok.

b. Menyuruh dengan Memberitahukan Harapan dari Hal yang Disuruhkan.

Dalam tuturan bentuk ini, penutur melakukan permintaan dengan menyuruh lawan tutur dan memberitahukan harapan atau manfaat dari hal yang disuruhkan penutur tersebut. Dengan bentuk tuturan seperti ini, harapan penutur sama dengan bentuk tuturan yang menyuruh dengan menyampaikana alasannya. Harapan itu adalah lawan tutur menerima permintaan penutur karena telah mengetahui bahwa apabila dia melakukan apa yang disuruhkan tersebut, dia akan memperoleh kebaikan. Tuturan bentuk ini erdapat dalam TMT 5, 20, 57.

TMT 5

*Engkalingao pangaja'*  
Dengar-kamu nasihat

*tulikko ada tongeng*  
dengar-kamu kata benar

*musalama' lempu'*  
kamu-selamat lurus

"Dengar dan perhatikanlah nasihat yang baik agar engkau selamat"

Tuturan di atas adalah tuturan langsung karena penutur dalam menyatakan maksudnya secara jelas dan langsung ke pokok permasalahan sebenarnya. Ilokusi dari tuturan ini adalah meminta lawan tutur mendengarkan nasihat yang benar dengan harapan agar lawan tutur selamat dunia dan akhirat. Penutur dalam TMT 5 ini melakukan tindak tutur menyuruh tanpa memperhatikan kesopanan. Hal ini disebabkan karena penutur mempunyai kekuasaan terhadap lawan tutur, hubungan solidaritas di antara mereka sangat akrab, maksud yang disampaikanpun mengandung maksud yang positif. Adanya kekuasaan dan hubungan solidaritas yang akrab terlihat pada deiksis yang digunakan penutur dalam tuturannya.

Deiksis yang digunakan yaitu "o/ko" dan "mu" yang berarti "kamu". Dalam tabel pronomina dalam Bahasa Bugis (Gusnawaty, 2011: 148), deiksis "ko" merupakan enklitik orang kedua familiar sedangkan "mu" merupakan proklitik orang kedua familiar. Kedua deiksis yang digunakan penutur sama-sama digunakan sebagai kata ganti orang kedua familiar yang memperlihatkan bahwa penutur dan lawan tutur sudah akrab. Adanya kekuasaan penutur terhadap lawan tuturnya terlihat dengan penutur tidak mempertimbangkan bahwa lawan tutur akan merasa tersinggung dengan deiksis yang digunakannya.

Pada TMT 20 berikut ini, penutur menggunakan deiksis yang mengandung honorific, sehingga dapat diketahui bahwa penutur tidak mempunyai kekuasaan terhadap lawan tutur. Hubungan solidaritas antara penutur dan lawan tutur adalah akrab, ini ditandai oleh tuturan penutur yang memperlihatkan telah terjadi pertuturan lain sebelumnya. Akan tetapi karena penutur sangat berharap keinginannya diterima oleh lawan tutur, maka penutur menggunakan deiksis yang lebih memperlihatkan kesopanan dan penghormatan. Deiksis yang digunakan itu

adalah "ki" yang merupakan kata ganti orang kedua inklusif/honorific enklitik yang berarti "anda".

Dalam melakukan permintaan, penutur dalam TMT 20 ini selain menggunakan deiksis yang memperlihatkan kesopanan juga menggunakan tuturan tidak langsung. Penutur menggunakan metafora "buah" sebagai perumpamaan gadis yang ingin dimiliki oleh pemuda yang dilamarkan yakni "to masagalaé". *To masagalaé* juga merupakan perumpamaan dari pemuda yang jarang melakukan permintaan itu. Dari segi lokusi, penutur dalam tuturan ini menyuruh si buah agar turun-turun sedikit dengan harapan agar bisa dicapai oleh orang yang jarang. Dari segi ilokusinya, penutur meminta si gadis mengurangi persyaratan atau mahar yang dimintanya dengan harapan si pemuda yang dilamarkan dapat memenuhinya.

#### TMT 20

*Bua no'no'kiro céddé*  
Buah turun-turun-anda-itu sedikit

*nawedding takkadapi*  
sehingga-bisa ter-capai

*tomasagalaé*  
orang-yang-jarang

"Wahai gadis, turunkanlah sedikit persyaratannya agar bisa dicapai oleh orang yang mengharap"

#### c. Menyuruh dengan Didahului Permintaan Maaf.

Dari semua klasifikasi strategi meminta dalam bentuk menyuruh, tuturan dalam bentuk inilah yang dinilai paling sopan. Sebelum penutur menyuruh lawan tuturnya, terlebih dahulu didahului dengan permintaan maaf. Dengan penggunaan strategi ini, lawan tutur tidak akan merasa tersinggung atas tindak tutur menyuruh penutur tersebut walaupun hal yang disuruhkan oleh penutur

mengganggu aktivitas lawan tutur. Tuturan dengan bentuk seperti ini ditemukan pada data TMT 11&40.

### TMT 11

*Tabé' assellengensawa'*  
Maaf sampaikan-salam-saya

*ri unga selle' renring*  
pada bunga sela dinding

*samapa' tabbakka'*  
bersamaan-saya-nanti mekar

“Maaf, tolong sampaikan salamku pada si gadis itu agar dia menungguku”

TMT 11 ini memperlihatkan bahwa penutur menyuruh lawan tutur untuk menyampaikan salamnya pada bunga sela dinding agar bunga tersebut mekar bersama penutur, dengan menggunakan kata *tabe* "maaf". Penggunaan apologia dalam menyuruh dimaksudkan penutur untuk mengkomunikasikan rasa segan menyentuh citra diri lawan tutur. Penggunaan apologia ini juga dimaksudkan penutur untuk melindungi lawan tutur agar tidak merasa bahwa dirinya sedang disuruh oleh penutur. Dalam strategi komunikasi Brown dan Levinson, penggunaan apologia ini termasuk dalam strategi kesantunan negatif.

Penutur dalam TMT 11 juga menggunakan metafora dalam memperhalus tuturannya. Metafora yang digunakan yakni "bunga sela dinding" sebagai perumpamaan gadis Bugis dulu yang dijadikan hiasan dinding (jarang keluar kamar) dan "mekar bersamaan" sebagai perumpamaan berjodoh. Ilokusi dari tuturan yang menggunakan metafora ini adalah meminta tolong kepada lawan tutur untuk menyampaikan salamnya pada gadis pujaannya agar si gadis menunggu lamarannya.

Deiksis yang digunakan pada TMT 11 ini sudah jarang dipakai dalam Bahasa Bugis sekarang ini yakni "wa" yang memiliki fungsi sama dengan "ka" sebagai pengganti orang pertama enklitik. Karena fungsinya sama, *assellengensawa* dapat diganti menjadi *assellengengka/assellengengsaka* tanpa mengubah makna dari tuturan itu. Sedangkan morfem "sa" yang juga terdapat setelah verba sebelum deiksis "wa" hanya merupakan penegas dari verba *assellengang* "salamkan".

#### TMT 40

*Daeng taddampengang sawa'*  
Kakanda anda-maafkan saya

*taranna' ranna' sai*  
anda-ungkapkan-lah

*lise'na arota'*  
isi-nya dada-anda

"Maafkanlah kakanda, kiranya sudi menyatakan perasaan yang sebenarnya"

Pada TMT 40, penutur juga menyuruh lawan tutur dengan didahului permintaan maaf. Penutur menyuruh lawan tutur mengungkapkan isi dadanya. Apabila lawan tutur memaknai tuturan itu dari segi lokusi, maka lawan tutur akan menjawab bahwa isi dada saya adalah jantung. Akan tetapi, apabila lawan tutur memaknai tuturan itu dari segi ilokusi, maka lawan tutur akan menjawab tentang perasaan yang dirasakannya terhadap penutur karena ilokusi tuturan ini adalah meminta lawan tutur untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya kepada lawan tutur.

Strategi meminta dalam bentuk menyuruh yang dilakukan penutur selain menggunakan apologia juga memberikan penghormatan kepada lawan tutur. Penghormatan yang diberikan penutur itu ditandai dengan penggunaan kata

*daeng* "kakak". Dalam masyarakat Bugis, "kakak" bukan hanya panggilan yang ditujukan kepada saudara yang lebih tua namun digunakan juga kepada suami dan orang lain yang umurnya lebih tua atau lebih dihormati. Pada *elong sibali* TMT 40 ini, lawan tutur bukanlah suami dari penutur namun penutur menggunakan kata "*daeng*" sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur yang diharapkan akan menjadi suaminya.

TMT 40 terlihat lebih sopan bila dibandingkan dengan TMT 11. Hal itu diketahui dari deiksis yang digunakan penutur yakni deiksis "ta" sebagai pengganti orang kedua honorific proklitik dan posesif. Pada TMT 11, penutur tidak menyebutkan siapa lawan tuturnya juga deiksis sebagai pronomina dari lawan tutur. Pada TMT 40, penutur menyebut lawan tuturnya dengan memberikan penghormatan dan penggunaan deiksis sebagai kata ganti dari lawan tutur juga menunjukkan bentuk penghormatan. Dari deiksis yang digunakan pada TMT 40 ini, terlihat bahwa penutur sangat berhati-hati dalam bertutur kepada lawan tutur. Hal ini dikarenakan penutur ingin dinilai baik oleh lawan tutur agar lawan tutur menyatakan cinta padanya.

d. Menyuruh dengan Melibatkan Diri Penutur dalam Aktivitas.

Pada klasifikasi ini, penutur menyuruh lawan tutur untuk melakukan suatu aktivitas dimana dalam aktivitas itu penutur juga berperan. Penutur dan lawan tutur bersama-sama melakukan aktivitas itu walaupun yang menyuruh adalah penutur. tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat dalam TMT no: 43, 49, 50, 51.

TMT 43

*Tellokko            tasiduppa            mata*  
Menjenguk-kamu kita-saling-bertemu mata

*takawing   nawa-nawa*  
kita-kawin angan-angan

*tasibétta            cinna*  
kita-saling-berlomba keinginan

“Menjenguklah agar kita bertemu pandang, kita satukan angan-angan dalam ikatan cinta”

Penutur dalam TMT 43 ini, menyuruh lawan tutur menjenguk/melongok agar penutur dan lawan tutur saling bertemu pandang, saling mengawinkan angan-angan dan saling berlomba keinginan. Maksud dari ”berlomba keinginan ” adalah saling memadu cinta. Penutur yang menyuruh lawan tutur melakukan aktivitas itu namun penutur juga melakukan apa yang dia sendiri suruhkan tersebut. Ilokusi atau dapat disebut juga maksud yang sebenarnya dari tuturan tersebut adalah meminta lawan tutur melongok agar penutur dan lawan tutur saling mengetahui menyatukan angan-angan mereka dalam ikatan cinta.

Frase *tellokko* dalam tuturan ini memperlihatkan bahwa gadis bugis dulu tidak diperbolehkan bertemu secara langsung dengan pemuda sebelum menikah. Gadis yang sudah cukup umur untuk menikah tidak diperbolehkan sembarang keluar kamar sehingga mereka hanya bisa melihat ke luar lewat jendela atau celah kecil yang dalam Bahasa Bugis disebut *tellongeng*. Pemuda yang menaruh hati pada si gadis atau yang hanya sekedar lewat di depan rumah si gadis hanya bisa melihat si gadis dari jendela tersebut. Tak jarang gadis bugis dulu yang menikah tanpa mengetahui siapa calon suaminya.

TMT 50

*Sompe'ko tapada sompe'*  
Berlayar-kamu kita-sama berlayar

*tapada mamminanga*  
kita-sama bermuara

*tasiallabuang*  
kita-sama-berlabuh

“Marilah kita mengikuti perjalanan hidup kita masing-masing semoga pada akhirnya kita bertemu jua”

Dari segi bentuk, TMT 43, 49, 50 dan 51 mempunyai kesamaan sehingga yang ditampilkan hanya TMT 43 dan TMT 50. Pada TMT 50 ini, penutur menyuruh lawan tutur berlayar, penuturpun juga berlayar lalu penutur dan lawan tutur sama-sama bermuara kemudian berlabuh bersama-sama pula. Ilokusi dari tuturan ini adalah penutur meminta lawan tutur agar menjalani hidup masing-masing sambil berusaha agar jodoh mempertemukan mereka kembali.

Dalam melakukan permintaan, penutur dalam tuturan ini memberikan kebebasan kepada lawan tutur untuk memilih dan melakukan apa yang diinginkannya dengan tetap berharap lawan tutur menerima permintaannya untuk bersama kembali suatu saat nanti. Penutur tidak ingin mengikat lawan tutur dari keharusan untuk menjawab permintaan yang diajukannya. Oleh karena itu, penutur menggunakan metafora tentang perjalanan air yakni ”berlayar, bermuara dan berlabuh”. ”berlayar” menggambarkan penutur dan lawan tutur menjalani hidup masing-masing, ”bermuara” menggambarkan awal perjalanan mereka yakni sejak mereka memilih untuk berpisah dan ”berlabuh” menggambarkan akhir perjalanan mereka dan kembali bersatu.

Kedua bentuk tuturan di atas menggunakan deiksis yang sama yakni yang pertama adalah "ta" yang merupakan kata ganti orang pertama jamak yang berarti "kita". Deiksis inilah yang memperlihatkan keterlibatan penutur dalam aktivitas yang disuruhkannya kepada lawan tutur. Deiksis yang kedua juga digunakan pada kedua tuturan tersebut yakni "ko" yang merupakan kata ganti orang kedua familiar yang berarti "kamu". Deiksis ini memperlihatkan tindak menyuruh yang dilakukan penutur terhadap lawan tutur. Penutur menggunakan deiksis "ko" karena hubungan solidaritasnya dengan lawan tutur adalah akrab.

e. Menyuruh Langsung ke Pokok Permasalahan.

Dalam bentuk tuturan ini, penutur melakukan tindak tutur menyuruh dengan langsung menyebutkan apa yang disuruhkannya. Dalam data, tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat pada TMT 7, 8, 9, 45, 46, 56, dan 61.

TMT 7

*Tatuncukengnga' malempu'*  
Anda-tunjukkan-saya lurus

*décéng maka uwala*  
kebaikan bisa saya-ambil

*modala teppettu*  
modal tak-putus

"Tunjukkanlah kebaikan yang bisa saya jadikan modal tiada henti"

Deiksis yang digunakan pada tuturan ini yakni deiksis persona "ta, ka, dan u". "ka" dan "u" sama-sama merupakan kata ganti orang pertama tunggal namun "ka" enklitik sedangkan "u" proklitik. Deiksis "ta" merupakan kata ganti orang kedua honorific proklitik. Dari deiksis "ta" ini diketahui bahwa penutur menghormati lawan tutur. Lawan tutur mempunyai kekuasaan terhadap penutur sehingga ketika penutur melakukan tindak menyuruh pada lawan tutur, dia membuat tuturannya santun dan menunjukkan rasa hormat. Ada kemungkinan

penutur adalah anak dari lawan tutur. Hal yang membuat penutur berani menyuruh lawan tutur karena penutur menempatkan dirinya sebagai anak yang memang seharusnya dibimbing dalam kebaikan.

TMT 7 di atas memperlihatkan tuturan anak yang meminta kepada orang tuanya agar dituntun dalam kebaikan. TMT 8 di bawah ini memperlihatkan kebalikannya, yakni orang tua yang menyuruh anaknya agar menjalani hidupnya dengan berpedoman pada ilmu agama. TMT 8 diketahui sebagai tuturan orang tua kepada anaknya karena melihat deiksis yang digunakan yakni "mu" sebagai pengganti orang kedua familiar proklitik dan posesif yang berarti "kamu". Deiksis ini memperlihatkan bahwa penutur mempunyai kekuasaan terhadap lawan tuturnya sehingga dia menggunakan deiksis yang familiar atau tidak mengandung honorific.

Selain deiksis "mu" deiksis lain yang digunakan yakni "i" sebagai pengganti orang ketiga enklitik. Deiksis "i" pada frase "*tuntu'i*" merujuk kepada *lino* "dunia" sedangkan deiksis "i" pada frase "*mupattonraolai*" merujuk kepada *isseng ahera'mu* "pengetahuan akhiratmu". Adapun morfem "siyo" dalam TMT 8 ini hanya merupakan penegas dari verba "tuntut".

### TMT 8

*Tuntu'isiyo lino*  
Tuntut-dia-lah dunia

*mupattonraola'i*  
kamu-ikut-sertakan-dia

*isseng ahera'mu*  
pengetahuan akhirat-kamu

"Jalani hidupmu dengan berpedoman pada pengetahuan agama"

TMT 45

*Séngé'ka mauno téa*  
Kenang-saya walau-kamu tidak-mau

*taroa' ri babua*  
simpan-saya di perut

*mauno temmelle'*  
walau-kamu tidak-cinta

“Kenang dan janganah lupakan aku walaupun engkau tak cinta”

Penutur pada TMT 45 ini meminta dengan menyuruh lawan tutur untuk mengenang dan tidak melupakannya walaupun lawan tutur tidak mencintainya. Tuturan ini memperlihatkan bahwa penutur sangat berharap lawan tutur akan mencintainya. Harapan yang besar tersebut membuat penutur menggunakan tuturan yang memperlihatkan rasa kerendahan dirinya. Dengan menunjukkan rasa rendah diri, penutur berharap lawan tutur merasa kasian lalu menerima rasa cinta dari penutur. Rasa rendah diri yang ditunjukkan penutur ditandai dengan penggunaan kata *mauno tea* dan *mauno temmelle* yang berarti “walaupun engkau tak mau dan walaupun engkau tak cinta”. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa penutur bertutur seolah-olah dia tidak pantas untuk mencintai lawan tutur padahal cinta penutur belum ditolak.

### **3. Meminta dalam Bentuk Larangan**

Tindak tutur melarang dalam Gunarwan (2007: 78) merupakan tindakan mengeluarkan kata-kata atau ujaran agar seseorang tidak (jadi) melakukan sesuatu. Dalam defenisi ini, tindak tutur melarang dilakukan penutur untuk meminta agar lawan tutur tidak melakukan hal yang dilarang oleh penutur tersebut. Dalam ESBB, tindak tutur meminta dalam bentuk larangan ini terbagi

dalam melarang kemudian memberikan saran dan melarang dengan memberitahukan alasannya.

a. Melarang dengan Memberi Saran.

Penutur dalam tuturan ini melarang lawan tutur melakukan sesuatu kemudian memberikan saran dengan harapan lawan tutur melakukan yang disarankan dan tidak jadi melakukan hal yang dilarang oleh penutur tersebut.

Dalam data tuturan ini terdapat dalam TMT 1&10

TMT 1

*Aja'sa mupettu rennu*  
 Janganlah kamu -putus gembira

*lolakko ri linoé*  
 pergi-kamu di dunia

*musappa laingngé*  
 kamu-cari yang- lain

“Janganlah putus asa, berkelanalah di dunia ini engkau cari yang lain”

Konteks dalam tuturan ini adalah lawan tutur punya kekasih namun kekasihnya meninggalkannya, lalu penutur menunjukkan rasa kepeduliannya dalam bentuk larangan kemudian memberinya saran. Larangan yang diminta penutur agar tidak dilakukan oleh lawan tutur adalah jangan berputus asa. Setelah penutur melarang lawan tutur berputus asa, penuturpun menyarankan agar lawan tutur berkelana mencari gadis yang lain. Lawan tutur diketahui adalah seorang pemuda karena dalam budaya Bugis, pemuda yang mencari jodohnya sedangkan gadis hanya menunggu jodohnya datang. Dalam tuturan ini, penutur menyarankan lawan tutur mencari yang lain, maka diketahuilah bahwa lawan tutur adalah seorang pemuda.

Penutur dan lawan tutur dalam tuturan ini mempunyai hubungan yang akrab sehingga penutur tidak merasa segan untuk berkomentar mengenai masalah

pribadi lawan tutur. Lawan tuturpun tidak merasa malu dan keberatan walau penutur mengetahui dan mencampuri urusan pribadinya. Hubungan yang akrab antara penutur dan lawan tutur tersebut terlihat pada penggunaan deiksisnya yakni "mu" dan "ko". Kedua deiksis ini merupakan kata ganti untuk orang kedua familiar yang berarti "kamu". Perbedaan keduanya adalah "mu" melekat di depan kata (proklitik) sedangkan "ko" melekat di belakang kata (enklitik).

### TMT 10

*Sabbara'ko musukkuru'*  
Sabar-kamu kamu-syukur

*polépi toto'édé*  
datang-nanti nasib

*aja' mumasara*  
jangan kamu-susah-hati

"Bersabar dan bersyukurlah, semoga keberuntungan datang janganlah kamu bersusah hati"

Pada TMT 1, penutur melarang kemudian memberikan saran sedangkan pada TMT 10, penutur memberi saran kemudian melarang. Walau berkebalikan namun maksudnya sama yakni penutur menunjukkan kepeduliannya atas hal yang dialami oleh lawan tutur dalam bentuk melarang dengan memberikan saran. Penutur pada TMT 10 ini, melarang lawan tutur bersusah hati atas peristiwa yang dialaminya dengan memberi saran agar lawan tutur bersabar dan bersyukur serta yakin bahwa keberuntungan akan datang.

Pada TMT 10 ini, penutur tidak merasa segan untuk melakukan tindak tutur melarang terhadap lawan tutur begitupun lawan tutur tidak merasa keberatan dilarang oleh penutur. Hal yang menyebabkannya sama dengan TMT 1 yakni hubungan solidaritas antara penutur dan lawan tutur yang akrab yang ditandai oleh penggunaan deiksis yang juga sama dengan TMT 1. TMT 1 dan TMT 10

sama-sama menggunakan klitika familiar yakni bentuk linguistik yang digunakan penutur ketika berhadapan dengan orang yang dianggap secara sosial sejajar atau berada di bawah pembicara (Gusnawaty, 2011: 148).

b. Melarang dengan Memberitahukan Alasannya.

Dalam bentuk tuturan ini, penutur melarang lawan tutur melakukan sesuatu dengan memberitahukan alasannya. Memberitahukan alasan dalam melakukan larangan, diharapkan penutur dapat membuat lawan tutur mengerti bahwa hal yang dilarang oleh penutur tersebut akan berakibat buruk bagi dirinya apabila dilakukan. Tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat dalam TMT 27, 48 dan 54. Diawali dari TMT 27 berikut.

*Temmasala mautana*  
Tidak-salah bertanya

*toteppaissengédé*  
orang-tidak-mengetahui

*aja' nasalakka'*  
jangan dia-salahkan-saya

“Orang yang tak mengetahui tidak salah bila bertanya, jangan sampai saya dipersalahkan”

Untuk mengetahui konteks sebuah tuturan, penggunaan deiksis sangatlah penting diperhatikan. Deiksis yang digunakan tuturan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai siapa yang bertutur, kepada siapa dan membicarakan tentang apa/siapa. Pada TMT 27 ini, deiksis yang digunakan yakni ”na” yang berarti ”dia” dan ”ka” yang berarti ”saya”. ”ka” merupakan kata ganti orang pertama yakni penutur sedangkan ”na” merupakan kata ganti orang ketiga yakni orang yang dilarang oleh penutur menyalahkannya.

TMT 27 tidak memperlihatkan secara jelas orang ketiga yang dimaksud, jadi untuk mengetahui siapa orang ketiga yang dimaksud dapat dilihat

dari konteks budaya penutur dan lawan tutur yakni budaya Bugis. Dalam budaya Bugis, seorang pemuda dianggap tidak sopan apabila memberikan pertanyaan yang bersifat pribadi secara langsung pada seorang gadis. Hal itu dapat membuat orang tua si gadis tersinggung dan marah karena menganggap si pemuda tersebut telah lancang kepada anak gadisnya. Dari konteks ini dapatlah dikerahui bahwa deiksis "na" yang digunakan penutur merujuk kepada orang tua dari lawan tutur.

TMT 27 termasuk tindak tutur tidak langsung karena maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur tersembunyi dalam tuturan yang diujarkan. Dari segi lokusinya, penutur melarang orang tua lawan tutur menyalahkannya dengan alasan bahwa orang yang bertanya karena dia tidak mengetahui itu tidak salah. Dari segi ilokusinya, penutur dalam TMT 27 ini meminta izin agar diperbolehkan mengajukan pertanyaan kepada lawan tutur.

#### TMT 48

*Manrémao nasanni'ko*  
Makan-kamu tersedak-kamu

*aja' makkarodda*  
jangan marah

*ia'tu rampéo*  
saya-itulah mengenang-kamu

“Apabila kamu tersedak sewaktu makan, janganlah marah karena saya yang mengenangmu”

Bentuk melarang pada TMT 48 terdapat ditengah tuturan yakni *aja' makkarodda* "jangan marah". Pada awal tuturan, penutur mengemukakan keterangan dan pada akhir tuturan dikemukakan alasan penutur melarang lawan tutur marah yakni *ia'tu rampéo* "itu saya yang mengenangmu". Ilokusi dari tuturan ini adalah meminta lawan tutur agar tidak marah ketika tersedak sewaktu

makan dengan alasan penuturlah yang mengenangnya sehingga lawan tutur tersedak.

Tuturan pada TMT 48 ini masih sering dituturkan oleh remaja-remaja sekarang ketika merayu kekasihnya juga sebagai bahan candaan ketika seseorang mengalami keselek sewaktu makan. Akan tetapi kata *makkarodda* "marah" hampir tak pernah kedengaran lagi diujarkan oleh orang Bugis sekarang. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa handalnya orang Bugis dulu dalam menciptakan kata-kata yang romantis padahal mereka tidak didukung oleh kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. Apabila seorang pemuda mengucapkan tuturan ini pada kekasihnya, maka kekasihnya tersebut akan merasa tersanjung karena beranggapan bahwa dirinya selalu dikenang oleh si pemuda.

#### **4. Meminta Dalam Bentuk Bertanya**

Seseorang memberikan pertanyaan kepada orang lain dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai suatu hal. Tuturan bertanya ini berpotensi membuat lawan tutur tersinggung apabila penutur tidak menggunakan strategi yang tepat. Akan tetapi kadang-kadang suatu maksud yang berpotensi membuat lawan tutur tersinggung jika dibungkus oleh tuturan bertanya maka tuturan tersebut tidak akan membuat lawan tuturnya tersinggung. Dalam *elong sibali* ditemukan tuturan yang seperti ini yakni berbentuk bertanya namun mengandung maksud untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu.

##### **a. Bertanya yang Diawali dengan Kata "saya bertanya"**

Pada tuturan bertanya ini, penutur mengawali tuturannya dengan mengatakan "saya bertanya". Penggunaan kata "saya bertanya" pada awal tuturan, dimaksudkan penutur untuk menegaskan bahwa tuturannya adalah tuturan bertanya sehingga lawan tutur tidak akan berpikiran negatif terhadap penutur.

Kata "saya bertanya" juga dapat digunakan penutur untuk membela diri apabila permintaannya ditolak oleh lawan tutur. Tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat dalam TMT no: 13, 14, 28 dan 29.

#### TMT 14

*Makkutanawa' sagala*  
Bertanya-saya persoalan

*bunga selle' renritta*  
bunga sela dinding-anda

*engkaga roppona*  
adakah penghalangnya

"Saya bertanya sesuatu, apakah anak gadis anda ada penghalangnya bila akan dilamar"

Tuturan ini menggunakan kata kiasan, sehingga untuk mengetahui maksudnya perlu pemahaman terlebih dahulu mengenai maksud yang tersembunyi dalam kata kiasan tersebut. Diawali dari kata *sagala*, dalam kamus Bahasa Bugis yang disusun oleh M. Rafiuddin Nur 2008, *sagala* mempunyai banyak arti yakni jarang, kekasih, persoalan dan masih banyak lagi disesuaikan dengan konteks tuturannya. Pada tuturan ini, *sagala* diartikan sebagai suatu persoalan. Kata kiasan berikutnya adalah *bunga selle' renring* "bunga sela dinding". Kata kiasan ini digunakan sebagai perumpamaan bagi gadis yang berada dalam rumah tersebut. Kata kiasan terakhir pada tuturan ini adalah *roppona* "penghalangnya". Kata kiasan ini merupakan perumpamaan dari sesuatu yang menghalangi penutur untuk melamar gadis dalam rumah tersebut misalnya si gadis telah punya suami atau calon suami.

Dari perumpamaan yang digambarkan oleh kata kiasan di atas, dapat diketahui bahwa penutur dalam TMT 14 ini bermaksud meminta lawan tutur memberikan izin untuk melamar anak gadis lawan tutur. Tuturan bertanya

digunakan penutur dalam menyampaikan permintaannya untuk menghindari dirinya merasa malu apabila permintaan tersebut ditolak oleh lawan tutur. Dengan bertanya, penutur akan mengetahui bahwa ada peluang atau tidak untuk menyampaikan permintaannya secara jelas.

Setelah memberikan pertanyaan dan penuturpun mengetahui bahwa peluang untuk melakukan permintaan tersebut tidak ada, maka dia tak akan menyampaikan permintaannya secara jelas. Apabila lawan tutur menjawab misalnya dengan jawaban "saya tidak mau anak saya menikah dengan anak anda", penutur tidak akan merasa malu dengan apa yang dituturkan oleh lawan tutur tersebut. Penutur akan mengatakan bahwa "saya sudah bilang tadi bahwa saya bertanya, bukan melamar anak anda". Jadi kata "saya bertanya" pada awal tuturan ini dimaksudkan untuk menghindari penutur merasa malu apabila permintaannya ditolak oleh lawan tutur.

### TMT 29

*Iyatopa riutana*  
Yang-juga saya-tanyakan

*bungaé ri oloku'*  
bunga di depan-saya

*engkaga gonana*  
ada-kah jodoh-nya

"Saya juga tanyakan apakah adik ini sudah punya pasangan"

Pada tuturan ini, penutur juga menggunakan metafora yang sama dengan metafora pada TMT 14. Metafora yang digunakan itu adalah *bunga* "bunga" sebagai perumpamaan dari seorang gadis. Penutur menggunakan metafora "bunga" sebagai bentuk pujian kepada si gadis serta untuk menyembunyikan maksud permintaan di dalamnya agar tidak diketahui oleh

orang lain. Walau dari segi bentuk terlihat bahwa penutur bertanya mengenai bunga yang berada di depannya apakah sudah punya jodoh, tetapi sebenarnya penutur meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya.

Dalam bertanya, penutur mengawali tuturannya dengan ujaran "yang juga saya tanyakan". Ujaran ini memperlihatkan bahwa penutur telah memberikan pertanyaan sebelumnya. Maksud penutur menggunakan ujaran tersebut sama dengan tuturan pada TMT 14 yakni untuk melindungi dirinya dari rasa malu apabila lawan tutur menolak permintaannya. Apabila pertanyaan penutur dijawab oleh lawan tutur dengan mengatakan "saya belum punya jodoh" maka penutur akan melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan secara jelas bahwa dia meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya. Akan tetapi apabila lawan tutur menjawab pertanyaannya dengan mengatakan "saya sudah punya jodoh" maka penutur tidak akan meneruskan untuk mengatakan maksudnya secara jelas.

- b. Bertanya dalam Bentuk Pertanyaan yang Membutuhkan Jawaban "ya", "tidak" atau "bukan".

Tuturan dalam klasifikasi ini berbentuk pertanyaan dengan memberikan keterangan tentang hal yang ditanyakan tersebut, sehingga lawan tutur hanya perlu menjawabnya dengan jawaban "ya", "tidak" atau "bukan". Akan tetapi tidak menutup kemungkinan lawan tutur setelah menjawab dengan jawaban itu akan memberikan komentar atau keterangan lebih lanjut. Tuturan dengan bentuk ini terdapat dalam TMT 55, 64, 70.

TMT 55

*Muaseggi dua lino*  
Kamu-kira dua dunia

*muonro wélampélang*  
kamu-tinggal membujang

*sikuwa éttana*  
sekian lamanya

“Apakah engkau menganggap dua dunia sehingga engkau tetap belum menikah selama ini”

Dalam tuturan ini, penutur menanyakan bahwa apakah lawan tutur beranggapan dunia ini ada dua sehingga tetap membujang sekian lamanya. Penutur dalam tuturan ini sebenarnya melakukan permintaan agar lawan tutur segera melepaskan masa lajangnya dengan menikah. Akan tetapi penutur tidak mengatakannya secara langsung karena penutur sadar bahwa menikah adalah urusan pribadi setiap orang dan tak bisa dipaksakan apalagi lawan tutur adalah seorang lelaki.

Dilihat dari deiksis yang digunakan dalam tuturan ini, dapat diketahui bahwa penutur mempunyai kekuasaan terhadap lawan tutur. Deiksis tersebut adalah deiksis persona ”mu” sebagai kata ganti orang kedua familiar proklitik yang berarti ”kamu”. Deiksis ini menunjukkan bahwa penutur tidak terlalu berhati-hati dalam menyampaikan maksudnya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dan lawan tutur adalah akrab. Ada kemungkinan penutur merupakan orang tua dari lawan tutur, sehingga melihat anaknya sudah cukup umur untuk menikah namun anaknya tersebut belum mau menikah si orang tua inipun meminta anaknya untuk menikah tanpa menggunakan tuturan yang memaksa atau menyuruh.

Tuturan pada TMT 55 di atas tidak memperlihatkan kehati-hatian dalam melakukan permintaan namun pada TMT 70 di bawah ini, penutur sangat berhati-hati dalam bertutur agar lawan tutur tidak tersinggung dengan pertanyaan yang diberikan oleh penutur.

#### TMT 70

*tongeng anrikku purani' iya'dutai*  
Betul adik-saya sudah-anda dilamar

*makkutanama aja' mumicai*  
bertanya-saya-saja jangan kamu-marah

“Apakah betul adik telah dilamar? Saya hanya bertanya janganlah marah”

Bentuk kehati-hatian penutur dalam menyampaikan maksudnya ditandai dengan penggunaan deiksis persona ”ni/ki” sebagai kata ganti untuk orang kedua honorific enklitik yang berarti ”anda”. Selain penunjukan deiksisnya, ujaran *makkutanama aja' mumicai* ”saya hanya bertanya janganlah marah” juga menunjukkan bahwa penutur sangat berhati-hati dalam bertutur. Ujaran ini digunakan penutur untuk menegaskan bahwa tuturan yang dituturkan adalah tuturan bertanya, jangan sampai lawan tutur berpikir yang negatif, tersinggung bahkan marah karena tuturannya tersebut.

Konteks dari tuturan TMT 70 adalah penutur dan lawan tutur pernah menjadi sepasang kekasih sehingga mereka saling akrab namun lawan tutur akan segera menikah dengan orang lain. Konteks tuturan ini diketahui dari deiksis persona yang digunakan yakni ”mu” sebagai kata ganti orang kedua familiar proklitik. Klitika familiar ini digunakan apabila penutur dan lawan tuturnya memiliki derajat sosial yang sejajar, seumur atau hubungan mereka yang akrab.

Selain deiksis ”ki” dan ”mu” yang telah diuraikan di atas, masih ada deiksis lain yang digunakan dalam tuturan ini yakni ”ku” dan ”ma/ka”. Deiksis

”ku” merupakan kata ganti orang pertama posesif yang berarti ”saya”, sedangkan ”ma/ka”. Pada kata *anrikku*, deiksis ”ku” menunjukkan bahwa lawan tutur merupakan adik dari penutur, padahal sebenarnya tidak. Penutur menggunakan deiksis tersebut karena masih menganggap bahwa lawan tutur ini masih miliknya (kekasihnya).

#### TMT 64

*Engkaga punnaiki*  
Ada-kah miliki-adik

*maélo'ka lao ridi'*  
mau-saya pergi di-anda

“Adakah yang memiliki adik, saya mencintai adik”

Dari ketiga tuturan di atas yakni TMT 55, TMT 70 dan TMT 64, tuturan pada TMT 64 inilah yang memiliki daya permintaan paling kuat. Walaupun penutur menggunakan tuturan bertanya namun lawan tutur belum menjawab pertanyaan tersebut, penuturpun langsung menyatakan maksudnya bahwa dirinya mau/cinta pada lawan tutur. Dengan tuturan ini, penutur mempunyai potensi yang sangat besar untuk merasa malu apabila lawan tutur menjawab dengan tuturan menolak seperti ”saya tidak mau”. Akan tetapi penutur telah meminta izin sebelumnya untuk bertanya pada lawan tutur dan lawan tutur mengizinkannya. Pemberian izin oleh lawan tutur tersebut dianggap oleh penutur sebagai tanda bahwa lawan tutur akan menerima permintaannya.

Dari segi penggunaan deiksisnya, tuturan ini termasuk santun karena menggunakan deiksis sebagai penunjukan orang kedua yang mengandung honorific. Deiksis yang digunakan yakni deiksis persona ”ki” sebagai kata ganti orang kedua honorific enklitik, deiksis ”idi” sebagai kata ganti orang kedua

honorific pronomina bebas yang keduanya berarti "anda". Deiksis 'ka' merupakan penunjukan untuk orang pertama enklitik yang berarti "saya".

- c. Bertanya dengan memberitahukan keterangan mengenai objek yang ditanyakan.

Dalam klasifikasi ketiga strategi meminta dalam bentuk bertanya ini, penutur memberikan pertanyaan lengkap dengan keterangan mengenai objeknya, sehingga lawan tutur tidak akan salah pengertian dengan pertanyaan yang diberikan oleh penutur tersebut. Dalam bertanya, penutur tidak hanya bermaksud untuk mengetahui informasi namun juga bermaksud untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan ini terdapat dalam TMT 21, 22, 41, 42 dan 52.

#### TMT 22

*Kéga rupa passio'ta*  
Bagaimana bentuk pengikat-anda

*sio' dé' natallukka*  
ikatan tidak terbuka

*sipobbirittaé*  
saling-membuat-omongan-baik

"Berupa apa gerangan pengikat dari anda sehingga semuanya dapat selesai dengan baik "

Pada tuturan ini, penutur bertanya bahwa bagaimana bentuk pengikat anda lalu memberi keterangan bahwa ikatan yang tidak terbuka dan saling membuat berita baik. Illokusi dari tuturan ini adalah meminta lawan tutur mengatakan mahar yang harus diberikan oleh si pria agar dapat diterima oleh si gadis dan semuanya selesai dengan baik. Dalam budaya Bugis, sebuah pernikahan biasanya gagal hanya karena permasalahan mahar. Sehingga sebelum melakukan lamaran, pihak pelamar (pria) harus mengetahui status sosial keluarga pihak yang

akan dilamar (wanita) karena status sosial seseorang menentukan jumlah mahar yang harus diberikan.

Keterangan yang diberikan oleh penutur yakni ”ikatan yang tidak terbuka dan saling membuat berita baik” dimaksudkan untuk memberitahukan lawan tutur bahwa penutur sungguh-sungguh ingin memiliki lawan tutur dan membuat omongan yang baik. Dengan keterangan yang diberikan itu, lawan tutur akan memberitahukan mahar yang harus dibawa oleh penutur sebagai bentuk lawan tutur menerima lamaran penutur secara bersyarat.

#### TMT 41

*Riagai diménggédé*  
Diapakan rindu-ini

*aga pakkuragana*  
apa pembujuknya

*nappapolé onro*  
sehingga-menghasilkan tetap

“Diapakan rasa rindu agar dapat menetap”

Objek yang ditanyakan dalam tuturan ini adalah *dimeng* ”rindu”. Ada dua rindu yang terdapat dalam tuturan ini yakni diapakan rasa rindu dan apa pembujuknya. Keterangannya yakni sehingga dapat menetap. Keterangan ini memberitahukan lawan tutur bahwa rasa rindu yang dirasakan oleh penutur belum menetap pada suatu tempat atau dengan kata lain penutur belum mempunyai kekasih untuk melabuhkan rasa rindunya. Ilokusi dari pertanyaan penutur ini adalah meminta lawan tutur untuk menyediakan tempat untuk melabuhkan rasa rindunya (meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya).

## 5. Meminta dengan Memberikan Janji

Pada strategi ini, penutur memberikan janji kepada lawan tuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan sesuatu. Menurut Brown dan Levinson, memberikan tawaran atau janji merupakan strategi kesantunan positif. Kesantunan positif adalah keinginan untuk dihargai oleh orang lain, sehingga ketika seseorang merasa bahwa sesuatu yang dituturkannya atau sesuatu yang dilakukannya itu menimbulkan keraguan bagi orang lain maka penutur akan memberikan janji untuk meyakinkan lawan tuturnya. Tuturan memberikan janji dengan maksud meminta ini terdapat pada TMT 34 dan TMT 38.

### TMT 34

*Iyasiya ménasakku*  
Adapun keinginan-saya

*iyapa kuwaddampeng*  
barulah saya-ampun

*nréwe'pa ri majé'*  
pulang-jika-saya di akhirat

“Saya tidak akan mundur sebelum berhasil sampai ajal menjemput”

Dalam tuturan ini, penutur berjanji untuk tidak akan mundur sampai ajal menjemputnya sebelum dia berhasil memiliki lawan tutur. Sebelum penutur menuturkan tuturan ini, dia menyatakan tuturan pada TMT 33 di bawah ini.

*Takkalatta kupémmagga*  
Terlanjur-anda saya-lihat

*ri bola tudangetta*  
di rumah tempat-duduk-anda

*kubéta ri laleng*  
saya-kalah di dalam

“Sejak engkau kulihat di rumah kediamanmu, hatiku terpaut padamu”

Tuturan penutur pada TMT 33 ini dijawab oleh lawan tutur dengan jawaban seakan tak percaya bahwa penutur benar-benar mencintainya dan hanya bercanda serta menganggap tuturan itu juga sering diucapkannya pada gadis lain. Untuk menunjukkan bahwa dirinya benar-benar hanya mencintai lawan tutur seorang, penuturpun memberikan janji bahwa apabila lawan tutur tidak menerimanya menjadi kekasih, dia tak akan berhenti untuk berusaha sampai ajal menjemputnya.

Memberikan janji dalam melakukan suatu permintaan merupakan suatu strategi yang ampuh agar dapat diterima oleh lawan tutur. Dengan janji yang diucapkan oleh penutur tersebut, lawan tutur akan merasa yakin bahwa penutur sungguh-sungguh dengan apa yang dituturkannya. Lawan tuturpun akan merasa yakin bahwa dirinya akan merasakan kebahagiaan bila menerima permintaan penutur. Akan tetapi apabila lawan tutur telah melihat atau mengetahui bahwa penutur memang suka menebar janji pada gadis lain, maka tuturan pada TMT 34 ini hanya akan membuat penutur merasa malu karena lawan tutur akan mengatakan bahwa penutur ”perayu”.

### TMT 38

*Tekkutaro            ritujutta*  
Tidak-saya-simpan pada-anda

*ampé            maka papolé*  
perbuatan dapat menghasikan

*tuna birittata'*  
jelek berita

“Saya tidak akan memperbuat yang tidak sopan padamu”

Pada TMT 38 di atas, penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya dengan memberikan janji bahwa apabila lawan tutur menjadi

kekasih penutur, penutur tidak akan berbuat hal yang tidak sopan yang dapat membuat berita yang tidak baik terhadap lawan tutur. Penutur dalam tuturan ini berusaha meyakinkan lawan tutur bahwa dirinya bersungguh-sungguh memiliki maksud yang baik terhadap lawan tutur.

Dari deiksis yang digunakan penutur pada TMT 38, diketahui bahwa penutur sangat berhati-hati dalam bertutur terhadap lawan tutur. Penutur telah menganal lawan tutur begitupun sebaliknya, itu menandakan bahwa hubungan solidaritas antara mereka adalah akrab. Penutur menginginkan lawan tutur menjadi kekasihnya, itu menunjukkan bahwa umur mereka juga tidak jauh berbeda. Akan tetapi dalam tuturan ini penutur menggunakan deiksis yang mengandung honorifik karena penutur sangat berharap permintaannya dikabulkan oleh lawan tutur. Deiksis yang digunakan yakni "ta" yang merupakan penunjukan untuk orang kedua honorifik posesif yang berarti "anda".

### **C. Strategi Mengiyakan dalam Bahasa Bugis**

Strategi mengiyakan merupakan strategi yang digunakan oleh lawan tutur dalam menerima atau menyetujui permintaan dari penutur. Ada banyak cara dalam mengiyakan permintaan seseorang, dalam Bahasa Bugis diklasifikasikan menjadi 6 klasifikasi diantaranya, mengiyakan dengan menunjukkan rasa gembira; mengiyakan dengan menunjukkan kesungguhan akan melakukan permintaan itu; mengiyakan dengan menyatakan informasi; mengiyakan dengan memberi komentar; mengiyakan dengan menunjukkan rasa pesimis dan rendah diri; dan mengiyakan dengan memberi syarat.

#### **1. Mengiyakan dengan Menunjukkan Rasa Gembira**

Pada klasifikasi ini, lawan tutur menerima permintaan dari penutur dengan menunjukkan rasa gembira. Rasa gembira yang ditunjukkan oleh lawan

tutur tersebut akan membuat penutur senang karena merasa bahwa permintaannya bukan hanya diterima tetapi juga diinginkan oleh lawan tutur.

Tuturan ini terdapat pada TMG 6, 7, 17, 19. Berikut adalah TMG 6.

*Manasatta tatiwi'é*  
Keinginan-anda anda-bawa

*kibali rennutoi*  
kami-balas gembira-juga

*mattunrung mattakké*  
bertandan bertangkai

“Kami menerima permintaan anda dengan senang hati”

Tuturan ini merupakan jawaban lawan tutur atas permintaan yang dilakukan oleh penutur pada TMT 15 yang menyatakan keinginannya untuk melamar anak gadis lawan tutur. Lawan tutur menerima permintaan itu dengan menunjukkan rasa gembiranya yang ditandai oleh metafora *mattunrung mattakké* ”bertandan bertangkai”. Maksud dari ”bertandan bertangkai” yakni lawan tutur menerima permintaan penutur tersebut dengan rasa gembira yang amat sangat bagaikan pohon yang subur karena mempunyai banyak tandan dan tangkai.

Selain menunjukkan rasa gembira dengan menggunakan metafora sebagai bentuk pengiyaan atas permintaan penutur, lawan tutur juga menggunakan deiksis yang menunjukkan rasa hormatnya pada penutur. deiksis yang digunakan yakni deiksis persona ”ta” sebagai posesif dan proklitik. Kedua deiksis ini merupakan penunjukan untuk orang kedua honorific yang berarti ”anda”. Lawan tutur menggunakan deiksis yang mengandung honorific dalam mengiyakan permintaan penutur untuk menghargai penutur yang akan menjadi besannya setelah terjadi pernikahan antara kedua anak mereka.

TMG 17

*Lana makkoi adatta'*  
Bila-nya begitu-ia kata-anda

*iya'na ritu jemma'*  
saya-la itu manusia

*maupe' ri lino*  
beruntung di dunia

“Bila benar demikian, sayalah gadis yang beruntung di dunia”

Pada tuturan ini lawan tutur mengiyakan permintaan penutur dengan menunjukkan rasa gembiranya yang ditandai dengan ujaran *iya'na ritu jemma maupe' ri lino* ”sayalah gadis yang beruntung di dunia”. Dari ujaran ini diketahui bahwa lawan tutur sangat gembira karena dirinya memang sangat mengharapkan penutur untuk menjadi kekasihnya. Ketika penutur benar-benar memintanya untuk menjadi kekasih penutur, lawan tutur merasa dirinya adalah gadis yang paling beruntung di dunia.

Pada awalnya lawan tutur agak ragu dengan permintaan penutur yang ditunjukkan dengan ujaran *lana makkoi adatta* ”kalau memang benar yang anda katakan”. Namun setelah penutur menyatakan kesungguhan bahwa dirinya benar-benar suka pada lawan tutur yang terdapat pada TMT 37, maka lawan tuturpun menerima permintaan tersebut. TMG 17 ini menunjukkan bahwa gadis Bugis dalam mengiyakan permintaan seorang pemuda terkesan malu-malu walaupun dia sangat berharap.

## **2. Mengiyakan dalam Bentuk Menyatakan Informasi**

Pada klasifikasi ini, lawan tutur menerima apa yang diminta oleh penutur dengan menggunakan tuturan yang berbentuk menyatakan atau kalimat deklaratif. Dari segi bentuk lawan tutur hanya sekedar menginformasikan tentang suatu keadaan atau peristiwa namun lawan tutur bermaksud memberitahu penutur

bahwa dia mengiyakan permintaan yang diajukan oleh penutur tersebut. Tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat pada TMG 2, 4, 5, 20.

### TMG 5

*Bunga selle' renring*  
Bunga sela dinding

*terropa' teppallawa*  
tak-ada-tirai tak-ada-penghalang

*lappa' manengmua*  
rata semua-hanya

“Gadis yang dimaksud tak ada yang menghalangi untuk dilamar”

TMG 5 ini merupakan respon lawan tutur atas permintaan yang dilakukan oleh penutur dengan menggunakan tuturan pada TMT 14. Penutur pada TMT 14 meminta lawan tutur untuk menerima lamarannya dengan bertanya ”apakah ada yang menghalangi gadis dalam rumah ini untuk dilamar”. Lawan tutur lalu menerima lamaran penutur tersebut dalam bentuk tuturan mengiyakan dengan menyatakan bahwa ”gadis yang dimaksud tidak ada yang menghalangi untuk dilamar”.

Tuturan mengiyakan lawan tutur pada TMG 5 di atas menggunakan metafora yakni *bunga selle' renring* ”bunga sela dinding”, metaforan ini menggambarkan gadis yang berada di sela dinding yakni yang berada dalam rumah tersebut. Metafora berikutnya yakni *terropa teppallawa* ”tak ada penghalang tak ada tirai”, metafora ini menggambarkan gadis yang berada dalam rumah tersebut tak ada yang menghalangi. Metafora yang terakhir yakni *lappa' manengmua* ”rata semua”, metafora ini menggambarkan bahwa gadis dalam rumah itu tidak ada penghalang sedikitpun untuk dilamar.

Lawan tutur menggunakan metafora dan kalimat deklaratif dalam mengiyakan permintaan penutur agar tidak terkesan bahwa lawan tutur sangat

mengharapkan anak gadisnya untuk dipersunting oleh anak dari penutur. Selain itu, lawan tutur juga ingin menghindar dari rasa malu apabila penutur tidak bermaksud untuk melamar anak gadisnya karena dalam meminta penutur menggunakan bentuk bertanya. Jika penutur hanya sekedar bertanya namun lawan tutur menjawab bahwa dia menerima lamaran penutur, maka lawan tutur akan merasa sangat malu.

### TMG 20

*Diméppa padanna diméng*  
Rindu-hanya sama-nya rindu

*cokkong sibéta cinna*  
duduk saling-lomba keinginan

*namaradde' tudang*  
sehingga-menetap duduk

“Rindu sesama rindu akan menjelma menjadi rasa cinta yang kekal”

Dari segi bentuk, tuturan TMG 20 ini mempunyai bentuk yang sama dengan TMG 5 yakni berbentuk tuturan menyatakan. Lawan tutur pada tuturan ini, menyatakan sebuah informasi bahwa rindu sesama rindu akan menjelma menjadi rasa cinta yang kekal. Tuturan ini walaupun dituturkan di tengah-tengah orang banyak, tak ada yang mengetahui maksudnya selain penutur dan lawan tutur sendiri. Ilokusi dari tuturan ini adalah lawan tutur mengiyakan permintaan penutur untuk menjadi kekasihnya.

Penutur dalam melakukan permintaannya menggunakan tuturan bertanya yakni menanyakan bahwa diapakan rasa rindu itu agar dapat menetap. Kemudian dijawablah oleh lawan tutur bahwa apabila rasa rindu itu dipertemukan dengan sesamanya rindu maka akan menjelma menjadi cinta yang kekal/menetap. Tuturan ini memberi tanda pada penutur bahwa lawan tutur juga merindukan

penutur dan bersedia untuk menyatukan rasa rindunya dengan penutur dalam ikatan cinta yang abadi.

### 3. Mengiyakan dengan Menunjukkan Rasa Rendah Diri

Pada klasifikasi strategi mengiyakan ini, penutur mengiyakan permintaan penuturnya dengan menunjukkan rasa pesimis dan rendah diri, lawan tutur seakan-akan tak percaya bahwa penutur melakukan permintaan tersebut. Tuturan mengiyakan yang berbentuk seperti ini terdapat pada TMG 15 dan TMG 16.

#### TMG 15

*Tekké gonai                      bungaé*  
Tidak berpasangan-ia bunga

*nabannami                      rosiya*  
tetapi-malah-hanya-dia itu

*amasémasénna*  
kebersahajaan-nya

“Saya belum punya pasangan, saya hanya gadis sederhana”

Tuturan ini dituturkan oleh lawan tutur sebagai jawaban atas permintaan yang dilakukan oleh penutur pada TMT 29 yakni meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya. Tuturan yang digunakan penutur dalam meminta tersebut adalah tuturan bertanya yang menanyakan apakah gadis yang ada di hadapannya yakni lawan tutur, sudah mempunyai pasangan. Untuk mengiyakan permintaan penutur yang berbentuk pertanyaan itu, lawan tutur terlebih dahulu memberi jawaban bahwa dirinya belum mempunyai pasangan. Jawaban lawan tutur ini dimaksudkan sebagai bentuk pengiyaan atas permintaan penutur.

Respon lawan tutur yang berupa pengiyaan atas permintaan penutur tersebut tidak hanya berupa jawaban bahwa dirinya belum punya pasangan, tetapi ditambahkan dengan ujaran yang menunjukkan rasa rendah diri dari lawan tutur.

Ujaran itu adalah *bannami rosiya amasé-masénna* ”malah hanya kebersahajaannya”. Maksud lawan tutur menuturkan ujaran tersebut untuk memberitahukan pada penutur bahwa gadis yang diinginkannya untuk menjadi kekasih hanyalah gadis yang sederhana. Ujaran lawan tutur ini merupakan ujian lawan tutur terhadap penutur untuk mengetahui apakah penutur benar-benar mencintainya atau karena ada maksud lain. Dalam ujaran itu, lawan tutur memberi kesempatan pada penutur untuk menarik kembali ucapannya yang meminta lawan tutur menjadi kekasihnya karena penutur telah mengetahui bahwa ternyata lawan tutur hanyalah gadis yang sederhana.

#### TMG 16

*Tongeppi tapoadai*  
Benar-hanya anda-katakan-ia

*tellomo lomo garé'*  
tak-mudah katanya

*sabbi Déwataé*  
saksi Tuhan

“Katakanlah yang benar, karena Tuhan mengetahuinya”

TMG 16 ini merupakan tuturan mengiyakan atas permintaan penutur yang meminta lawan tutur menjadi kekasihnya. Penutur melakukan permintaan dengan menggunakan tuturan yang menyatakan pujian atas kepintaran dan kebaikan yang dimiliki oleh lawan tutur. Kemudian lawan tutur mengiyakan permintaan tersebut dengan menunjukkan rasa rendah dirinya bahwa pujian yang diberikan penutur kepadanya itu tidak benar. Lawan tutur lalu mengatakan pada penutur agar tidak mengatakan hal yang tidak benar karena Tuhan mengetahui jika hambanya berbuat kebohongan.

#### 4. Mengiyakan dengan Memberi Komentar

Dalam menjawab permintaan dari penutur, entah itu pengiyaan atau penolakan, lawan tutur biasanya menambahkan komentar yang mendukung jawabannya tersebut. Dalam klasifikasi ini, lawan tutur menjawab dalam bentuk pengiyaan sehingga komentar yang diberikan untuk membuat penutur senang dan agar penutur beranggapan bahwa lawan tutur benar-benar tulus dalam mengiyakan permintaannya. Tuturan dengan klasifikasi ini terdapat dalam TMG 3, 9, dan 14.

##### TMG 3

*Masé-maséwé mémemmi*  
Kasih sayang memang-saja

*lolangeng tekkewiring*  
perantauan tak-bertepi

*sipuppureng lino*  
sampai-habis dunia

“Memang hanya kasih sayang hubungan yang takkan berakhir seumur dunia”

Tuturan ini merupakan respon lawan tutur atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 12. Penutur meminta lawan tutur untuk duduk di rumahnya walau tanpa tikar sebagai alas duduk, yang ada hanya kasih sayang. Permintaan tersebut dijawab oleh lawan tutur dalam bentuk mengiyakan dengan memberi komentar bahwa hanya kasih sayanglah hubungan yang takkan berakhir seumur dunia ini. Komentar yang diberikan oleh lawan tutur pada TMG 3 ini diharapkan dapat membuat penutur merasa senang dan tidak lagi merasa malu walau menjamu tamunya tanpa tikar sebagai alas duduk.

TMG 14

*Riteppaissetta'           ritu*  
di-tak-mengetahui-anda itu

*natatenri                   pasala*  
sehingga-tidak-anda disalahkan

*maélo'ta' misseng*  
mau-anda tahu

“Anda tidak dipersalahkan untuk mencari tahu, karena anda memang tidak tahu”

Pada TMG 14 ini, lawan tutur memberi komentar bahwa anda tidak dipersalahkan untuk bertanya karena anda memang tidak tahu. Secara tidak langsung, tuturan lawan tutur ini merupakan bentuk mengiyakan atas permintaan penutur yang meminta izin untuk bertanya dengan mengatakan bahwa orang yang tidak mengetahui tidak dipersalahkan bertanya, jangan sampai dirinya dipersalahkan. Walaupun lawan tutur tidak mengatakan bahwa dia mengizinkan penutur untuk bertanya, komentar yang diberikannya sudah cukup menjadi tanda bahwa lawan tutur memberi izin pada penutur untuk bertanya.

### **5. Mengiyakan dengan Memberi Syarat**

Lawan tutur pada klasifikasi ini mengiyakan permintaan penutur namun belum sepenuhnya, lawan tutur baru akan mengiyakan sepenuhnya apabila penutur telah melaksanakan syarat yang diberikan oleh lawan tutur. Tuturan pada klasifikasi ini menunjukkan bahwa lawan tutur ingin menguji kesungguhan penutur sebelum menerima permintaan dari penutur. Pada data, tuturan seperti ini terdapat pada TMG 8, 10, 11, dan 18.

TMG 8

*Ujung aju pabbéreta*  
berkas kayu pemberian-anda

*tataroi pasau*  
anda-simpan-ia banyak

*namaraja rumpu*  
sehingga-besar asap

“Bawalah mahar yang banyak agar pestanya bisa meriah”

Pada tuturan ini lawan tutur menggunakan metafora dalam mengiyakan permintaan penutur. Metafora tersebut adalah ”berkas kayu” sebagai perumpamaan mahar yang akan diberikan kepada lawan tutur sebelum pernikahan. Metafora berikutnya adalah ”asap” sebagai perumpamaan pesta pada acara pernikahan. jadi maksud lawan tutur pada TMG 8 ini adalah mengiyakan permintaan penutur untuk menikah dengannya dengan syarat penutur membawa mahar yang banyak agar pesta pernikahannya juga meriah.

Lawan tutur menggunakan metafora dalam mengiyakan permintaan penutur dengan maksud agar tidak terkesan materialistis. Lawan tutur memberi syarat pada penutur untuk membawa mahar yang banyak sebagai bukti bahwa penutur benar-benar mencintai lawan tutur dan rela berkorban untuk mendapatkan lawan tutur. Dengan mahar itu, lawan tutur akan merasa yakin bahwa penutur bisa menghidupinya kelak di masa akan datang.

TMG 18

*Utulinni ritu siya*  
Saya-mendengar-nya itu

*sadda tapallosué rupanna utajeng*  
suara anda-keluarkan wajah-nya saya-tunggu

“Saya telah mendengar perkataanmu, saya akan menunggu buktinya”

Tuturan ini merupakan tuturan yang mengiyakan permintaan penutur yang terdapat pada TMT 38. Penutur pada TMT 38 ini meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya dengan memberikan janji bahwa penutur tidak akan berbuat hal yang tidak baik pada lawan tutur. Walaupun penutur meminta dengan memberikan janji, lawan tutur tidak serta merta percaya dan memberikan syarat agar penutur membuktikan apa yang dikatakannya yakni segera melamar lawan tutur secara resmi pada orang tua lawan tutur.

#### **D. Strategi Menolak dalam Bahasa Bugis**

Menolak dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti "tidak menerima". Menolak mempunyai potensi yang sangat besar untuk membuat penutur tersinggung, malu bahkan marah jika strategi yang digunakan dalam tuturan menolak tersebut tidak tepat. Strategi menolak merupakan cara yang digunakan lawan tutur dalam menolak permintaan dari penutur. Strategi menolak yang baik akan menghindari konflik dengan sesama pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *elong sibali* Bahasa Bugis, ditemukan 6 klasifikasi strategi menolak yakni, menolak dengan menggunakan kata "biarlah"; menolak dalam bentuk menyatakan informasi; menolak dengan bertanya; menolak dengan memberitahukan alasan; menolak dengan memberi saran; dan menolak tanpa memberi pilihan, kesempatan atau persyaratan apapun.

##### **1. Menolak dengan Menggunakan Kata "biarlah"**

Pada klasifikasi ini, lawan tutur menolak permintaan penutur dengan menggunakan kata "biarlah" pada awal tuturannya. Kata "biarlah" tersebut menunjukkan bahwa penutur lebih mengalami hal buruk daripada melakukan

sesuatu yang tidak diinginakannya. Tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat pada TMN 6, 14, 15, dan 16.

### TMN 6

*Tarona' bonynyo' panasa*  
Biar-saya penyak nangka

*marunu bua bampu'*  
berguguran buah bampu'

*ko ikomi melle'*  
apabila kamu-saja mencinta

“saya lebih senang tinggal tak bersuami daripada mempersuamikanmu”

Tuturan lawan tutur pada TMN 6 ini merupakan bentuk penolakan atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 43. Pada TMT 43, penutur meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya dalam bentuk menyuruh lawan tutur menjenguk ke arah lawan tutur agar mereka saling jatuh cinta. Lawan tutur menolak permintaan yang diajukan oleh penutur tersebut dengan menggunakan metafora yang berhubungan dengan buah-buahan. Buah-buahan yang dimaksud adalah “buah nangka penyak” dan “buah bampuk yang berguguran”. Kedua buah-buahan yang sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi ini digunakan lawan tutur sebagai perumpamaan gadis tua yang belum bersuami.

Lawan tutur mengatakan bahwa dia lebih memilih untuk tidak memiliki suami daripada mempersuamikan penutur. penolakan yang diberikan oleh lawan tutur pada TMN 6 ini menunjukkan bahwa dirinya benar-benar tidak mencintai penutur. Rasa tidak mencintai lawan tutur terhadap penutur juga dapat dilihat pada penggunaan deiksis dalam tuturan TMN 6. Deiksis yang digunakan yakni deiksis persona “iko” sebagai penunjukan orang kedua familiar pronomina bebas yang berarti “kamu” dan deiksis “na/ka” sebagai penunjukan orang pertama enklitik yang berarti “saya”.

TMN 16

*Taromua' lonrong-lonrong*  
Biarkan-saya menanjak-remaja

*kulolang manu' kale'*  
saya-pergi ayam hutan

*makkacinna-cinna*  
membuat-tergiur

“Biarkan dulu saya menanjak remaja bebas bagai ayam hutan, kian kemari menanam cinta”

Pada tuturan ini, lawan tutur menolak permintaan penutur untuk segera mengakhiri masa lajangnya. Permintaan penutur yang merupakan orang tua dari lawan tutur tersebut terdapat dalam TMT 55 yakni meminta dalam bentuk bertanya. Lawan tutur menolak permintaan penutur dengan mengatakan bahwa dirinya masih remaja dan masih menginginkan kebebasan mencari cinta sejatinya. Tuturan lawan tutur ini bukan merupakan penolakan sepenuhnya, pada ujaran *taromua lonrong-lonrong* ”biarkan saja dulu saya menanjak remaja” menunjukkan bahwa lawan tutur masih ingin menikmati masa remajanya, permintaan penutur untuk menikah akan dikabulkannya suatu saat nanti.

## **2. Menolak dalam Bentuk Menyatakan Informasi**

Pada klasifikasi ini, lawan tutur memberi penolakan terhadap permintaan penutur dalam bentuk menyatakan. Tuturan yang dituturkan lawan tutur tersebut berisi pernyataan tentang suatu informasi yang berisi penolakan secara tidak langsung kepada penutur. tuturan dengan bentuk ini terdapat pada TMN 3, 4, dan 5.

TMN 3

*Masagala ritu jemma*  
Jarang itu orang

*tettong mangau alé*  
berdiri mengakui diri

*rupai adanna*  
wajah-nya kata-nya

“Sangat jarang orang berjanji yang menepati janjinya”

Tuturan ini merupakan penolakan atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 33 dimana penutur pada tuturan itu meminta lawan tutur untuk menjadi kekasihnya dengan mengucapkan pujian bahwa penutur merasa jatuh cinta sejak pertama kali melihat lawan tutur. Dengan tuturan yang berbetuk pujian itu, lawan tutur merasa tersanjung namun tidak yakin bahwa hal yang dikatakan oleh penutur tersebut dapat dibuktikannya. merasakan hal yang sama dengan penutur sehingga lawan tuturpun menolak permintaan itu.

Penolakan lawan tutur pada TMN 3 di atas menggunakan tuturan yang tidak langsung mengarah ke pokok permasalahan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh lawan tutur. Dari segi lokusi, TMN 3 di atas hanyalah sebuah pernyataan bahwa sangat jarang orang yang berjanji bisa menepati janjinya itu. Akan tetapi, dari segi ilokusinya lawan tutur pada TMN 3 menolak untuk menjadi kekasih penutur dengan alasan lawan tutur tidak yakin apa yang dikatakan oleh penutur benar adanya. Untuk menghindari penutur merasa tersinggung apabila lawan tutur mengatakan bahwa dia menolak permintaan penutur karena yang dituturkan penutur itu hanya kebohongan, maka lawan tuturpun menggunakan kalimat pernyataan yang merujuk kepada semua orang.

### TMN 5

*Iya melle' marakkaé*  
Adapun cinta yang-mendadak

*malomo mappapolé*  
mudah membuat-datang

*sara innawa*  
sedih hati

“Rasa cinta yang mendadak biasanya akan menimbulkan kepedihan dalam hati”

Pada TMN 5, penutur juga menolak permintaan penutur dengan menggunakan kalimat menyatakan. Bila dilihat dari segi bentuk, tuturan lawan tutur dalam TMN 5 ini hanya berbentuk tuturan pernyataan yakni menyatakan informasi bahwa rasa cinta yang mendadak itu mudah mendatangkan kepedihan hati. Akan tetapi dalam kalimat pernyataan tersebut terimplikasi maksud bahwa lawan tutur menolak untuk menjadi kekasih penutur.

Alasan lawan tutur menolak permintaan penutur adalah lawan tutur menganggap bahwa rasa cinta penutur tersebut terlalu mendadak, dia takut perasaan penutur tersebut tidak sungguh-sungguh atau hanya bersifat sementara sehingga akan membuat lawan tutur sakit hati. Lawan tutur tidak mengatakan penolakan serta alasannya secara langsung agar penutur tidak tersinggung atau merasa dirinya dianggap sebagai pemuda yang suka menanam cinta pada semua gadis oleh lawan tutur. Penolakan pada TMN 5 ini walaupun dituturkan di tengah-tengah banyak orang namun orang lain takkan mengetahui bahwa tuturan itu adalah bentuk penolakan lawan tutur terhadap permintaan penutur.

### **3. Menolak dengan Memberi Pertanyaan**

Dalam *elong sibali* Bahasa Bugis, ditemukan tuturan yang bermaksud sebagai penolakan atas permintaan penutur namun dituturkan dalam bentuk

tuturan bertanya. Pertanyaan yang diberikan oleh lawan tutur terhadap penutur yang melakukan permintaan tersebut tidak bermaksud untuk mengetahui suatu informasi melainkan untuk memberitahukan penutur bahwa dia tidak menerima permintaan penutur. Tuturan dengan bentuk seperti ini terdapat pada TMN 1, 11, dan 19.

### TMN 1

*Pekkua' sappa laingngé*  
Bagaimana-saya cari yang-lain

*engkaga padanna*  
adakah sama-nya

*pakkita matakku'*  
penglihatan mata-saya

“Saya tidak bisa mencari yang lain karena tak ada yang saya sukai selain dirinya”

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang ditemukan tuturan yang lokusi dan ilokusinya berbeda, salah satu contohnya yakni tuturan yang terdapat pada TMN 1 di atas. Lokusi dari tuturan di atas adalah lawan tutur menanyakan bagaimana dia mencari yang lain, apakah ada samanya yang dilihat oleh matanya. Ilokusinya adalah lawan tutur menolak permintaan penutur dengan alasan dia tak dapat mencintai gadis lain. Tindak lokusi yang berbeda dengan ilokusinya menunjukkan bahwa TMN 1 ini merupakan tindak tutur tidak langsung.

TMN 1 ini dituturkan oleh lawan tutur sebagai jawaban atas permintaan yang dilakukan penutur pada TMT 1. Penutur pada TMT 1 meminta lawan tutur untuk tidak putus asa dan menyarankan agar mencari gadis lain untuk dijadikan kekasihnya namun lawan tutur menolak permintaan tersebut. Penolakan lawan tutur dituturkan dalam bentuk tuturan menanyakan untuk menghargai penutur sebagai orang yang berusia lebih tua darinya. Sadar bahwa penutur

berusia lebih tua darinya, lawan tutur tetap menunjukkan bahwa dirinya akan melakukan permintaan penutur dengan cara bertanya bagaimana dia melakukan permintaan penutur tersebut sedangkan dia tak bisa mencintai gadis lain. Dengan pertanyaan lawan tutur tersebut, penutur mengerti alasan lawan tutur menolak permintaannya dan penutur tak akan memaksakan kehendaknya lagi.

### TMN 19

*magiro daeng*  
Mengapa-itu kanda

*iyamaneng melo tai sseng*  
semua ingin anda-tahu

*makkutana bawanni*  
bertanya saja-anda

*ri ambo indo 'ku*  
pada ayah ibuku

“mengapa kanda ingin mengetahui semua itu bertanya sajalah pada ayah dan ibuku”

Pada tuturan ini, lawan tutur menolak permintaan dari penutur dengan menggunakan deiksis yang mengandung honorific. Deiksis tersebut adalah deiksis persona "ta" sebagai penunjukan untuk orang kedua honorific proklitik dan "ni/ki" sebagai penunjukan orang kedua honorofic enklitik yang berarti "anda". Lawan tutur menggunakan deiksis ini untuk menghargai penutur yang pernah menjadi kekasihnya, mereka berpisahpun hanya karena orang tua lawan tutur ingin menikahkan lawan tutur dengan lelaki lain.

Tuturan lawan tutur pada TMN 19 ini merupakan bentuk penolakan atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 70. Penutur pada TMT 70 meminta lawan tutur untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan lelaki lain dalam bentuk pertanyaan yang dituturkan dengan sangat hati-hati. Permintaan penutur dalam bentuk pertanyaan itu ditolak oleh lawan tutur dengan bertanya

balik bahwa mengapa penutur ingin mengetahui semuanya bertanyalah pada ayah dan ibuku. Ujaran "bertanyalah pada ayah dan ibuku" menunjukkan bahwa lawan tutur menolak permintaan penutur karena ingin membahagiakan ayah dan ibunya.

#### 4. Menolak dengan Memberitahu Alasannya

Pada klasifikasi ini, lawan tutur tidak memberitahukan bahwa dia menolak permintaan penutur namun memberikan alasan sebagai tanda bahwa dia menolak permintaan penutur tersebut. Tuturan yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah TMN 2, 9, 13, 17, 20 dan 21.

##### TMN 2

*Pitu taunna' sabbara'*  
Tujuh tahun-saya sabar

*tenggina nengka wita riasengngé décéng*  
tak-pernah pernah saya-lihat yang-dinamakan kebaikan

"Sudah tujuh tahun saya bersabar namun belum pernah merasakan kebahagiaan"

Pada TMN 2 ini, lawan tutur memberitahukan penutur bahwa sudah tujuh tahun dirinya bersabar namun belum pernah merasakan kebahagiaan. Tuturan lawan tutur ini adalah alasan yang menunjukkan bahwa dia menolak permintaan penutur yang terdapat pada TMT 23. Penutur pada TMT 23 ini meminta lawan tutur untuk bersabar karena orang yang sabar itu kabarnya akan mendapat kebaikan. Lawan tutur tidak menolak permintaan penutur secara langsung mengatakan "tidak mau" karena penutur adalah orang tuanya. Bentuk penolakannya hanya ditunjukkan dengan mengatakan bahwa dia sudah cukup lama bersabar namun tak jua mendapat kebahagiaan.

TMN 21

*mauni matoa ko makessinggi sipa'na*  
Walaupun tua kalau baik sifat-nya

*batena mangade lao ri ambo indo'ku*  
cara-nya memperbuat pada ayah ibu-saya

“walaupun tua jika sifatnya baik dalam memperlakukan kedua orang tuaku”

Tuturan ini merupakan penolakan atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 72 dimana penutur meminta lawan tutur untuk membatalkan rencana pernikahannya dalam bentuk mengejek karena calon suami lawan tutur tersebut seumur dengan ayah mereka. Walaupun penutur melakukan permintaan dengan cara mengejek, lawan tutur tidak merasa malu dan tetap menolak permintaan penutur tersebut dalam bentuk memberi alasan bahwa walaupun usianya tua namun sifatnya baik dalam memperlakukan kedua orang tuaku. Tuturan lawan tutur ini menunjukkan bahwa penutur hanya mencintai lawan tutur namun tidak akrab dengan orang tua lawan tutur.

Penolakan lawan tutur dalam TMN 21 ini memberi sedikit pengetahuan bahwa ketika mencintai seseorang berusaha memperlakukan orang tuanya dengan baik agar orang tua si kekasih tidak menjodohkan anaknya dengan orang lain. Tuturan ini juga memperlihatkan bahwa dalam budaya Bugis, jodoh seorang gadis ditentukan oleh orang tuanya. Apabila si gadis mempunyai kekasih namun orang tuanya tak merestui si gadis tersebut tidak boleh menikah dengan kekasihnya dan harus menurut dengan jodoh yang dipilihkan oleh orang tuanya.

### **5. Menolak dengan Memberi Saran**

Pada klasifikasi sebelumnya, lawan tutur menolak dalam bentuk alasan, pada klasifikasi ini lawan tutur menolak dalam bentuk memberi saran pada

penutur. Saran yang diberikan oleh lawan tutur tersebut beragam disesuaikan dengan permintaan dari penutur. tuturan yang termasuk dalam klasifikasi ini terdapat pada TMN: 8, 10, dan 12.

### TMN 8

*Melle'épa                      mumelleri*  
Yang mencinta-saja kamu-cintai

*madoko-dokoaré*  
sakit-katanya

*melleri    to    téa*  
mencintai orang tidak-mau

“Cintailah orang yang mencintai kamu, karena kamu akan sakit apabila mencintai orang yang tak mencintai kamu”

Dari segi lokusi, lawan tutur pada tuturan di atas hanya memberi saran pada penutur untuk mencintai orang yang juga mencintai penutur karena penutur akan menderita apabila mencintai orang yang tidak mencintainya. Lokusi ini berbeda dengan ilokusinya dimana lawan tutur pada tuturan TMN 8 ini menolak permintaan penutur untuk menjadi kekasihnya karena lawan tutur tidak mencintai penutur. Dengan memberikan saran agar penutur mencari gadis lain yang juga mencintainya, penutur akan mengerti bahwa lawan tutur tidak mencintainya. Walaupun penutur merasa kecewa karena permintaannya tidak diterima oleh lawan tutur namun penolakan secara tidak langsung tersebut tidak membuat penutur tersinggung. Memberi saran sebagai wujud dari penolakan tersebut dimaksudkan agar lawan tutur bebas dari tugas memenuhi permintaan penutur.

TMN 12

*Sompe'ko tapada sompe'*  
Berlayar-kamu kita-sama berlayar

*tapada wiring langit*  
kita-sama pinggir langit

*aja' tosirampé*  
jangan orang-saling-kenang

“Kita jalani kehidupan masing-masing, dan janganlah saling kenang lagi”

Tuturan pada TMN 12 ini merupakan penolakan lawan tutur atas permintaan penutur yang terdapat pada TMT 50. Penutur pada TMT 50 meminta lawan tutur untuk menjalani hidup dengan berharap suatu saat nanti akan berjodoh. Akan tetapi lawan tutur menolak untuk berjodoh atau menikah dengan penutur walaupun diberi kesempatan untuk saling mengenal dulu.

Pada tuturan TMT 50, penutur menggunakan metafora “berlayar” sebagai perumpamaan menjalani hidup dan *tasi allabuang* “kita sama berlabuh” untuk meminta lawan tutur menjadi istrinya”. Lawan tuturpun menjawab permintaan itu dengan menggunakan metafora “berlayar” sebagai perumpamaan menjalani hidup dan *tapada wiring langit* “kita sama pinggir langit” untuk menolak permintaan penutur. Lawan tutur menggunakan metafora *tapada wiring langit* sebagai perumpamaan lawan tutur dan penutur menjalani hidup masing-masing secara berjauhan bagaikan masing-masing berada di ujung langit yang berbeda. Metafora ini dimaksudkan lawan tutur untuk memberitahu penutur agar menjauhkan pikirannya menikah dengan lawan tutur.

## **6. Menolak Tanpa Memberi Pilihan atau Kesempatan**

Pada klasifikasi ini, lawan tutur menolak permintaan penutur dengan mengatakan bahwa dirinya benar-benar tidak mau menerima permintaan penutur

tanpa memberinya pilihan, kesempatan atau persyaratan apapun. Tuturan ini terdapat pada TMN 7 dan TMN 18.

TMN 7

*Mauni mutamparia'*  
Walaupun kamu-beri-saya

*ulaweng pada bulu'*  
emas      bagai gunung

*téana'                      masséngé'*  
tidak-mau-saya-lagi mengenang

“Walaupun kamu memberiku harta kekayaan, saya tetap tak mau lagi denganmu”

Tuturan ini merupakan penolakan lawan tutur atas permintaan penutur pada TMT 45. Penutur pada TMT 45 ini meminta lawan tutur untuk mengenangnya walaupun lawan tutur tidak mencintainya. Pada TMN 7, lawan tutur menolak permintaan penutur menggunakan metafora *ulaweng pada bulu* ”emas bagaikan gunung” sebagai perumpamaan harta kekayaan yang berlimpah ruah. Metafora ini memperlihatkan bahwa lawan tutur tetap tidak mau menerima penutur walaupun penutur memberinya harta kekayaan.

Dari segi konteks, penutur dan lawan tutur pernah menjalin hubungan asmara namun hubungan mereka kandas dan lawan tutur tidak mau menjalin hubungan itu kembali dengan penutur . Hal itu dapat terlihat pada frase *téana* ”saya tidak mau lagi” pada TMN 7. Ada kemungkinan penutur pernah melakukan kesalahan yang membuat lawan tutur tidak mau lagi menjalin hubungan dengan penutur walau diberi hadiah berupa harta kekayaan yang berlimpah.

TMN 18

*Rékko ia pamelleri*  
Apabila ia mencinta

*aju malacuié*  
kayu benalu

*lebbini aja'é*  
lebih-baik jangan

“bila yang berhasrat memperistrikanku hanyalah orang yang bersifat benalu maka lebih baik aku tidak bersuami”

Pada tuturan ini lawan tutur menolak permintaan penutur untuk menjadi istrinya tanpa memberi pilihan, kesempatan atau persyaratan apapun pada penutur yang dianggapnya *aju malacui* “kayu benalu”. *Aju malacui* adalah sejenis tumbuhan yang menumpang dan mengisap makanan pada tumbuhan lain. Lawan tutur menyebut penutur sebagai kayu benalu karena penutur mempunyai sifat suka menanam cinta pada beberapa gadis lalu memanfaatkan gadis itu untuk bertahan hidup. Lawan tutur menganggap bahwa pemuda yang seperti itu hanya akan memberikan kesengsaraan sehingga dia tidak mau menerima penutur.

Penolakan lawan tutur pada TMN 18 ini mempunyai potensi yang sangat besar membuat penutur tersinggung bahkan marah karena dianggap sebagai lelaki yang tak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu lawan tutur mensiasati maksud tuturannya dengan menggunakan metafora sebagai perumpamaan dan tidak menyampaikan tuturan itu secara langsung kepada penutur. Lawan tutur menuturkan tuturan penolakannya pada orang lain, sedangkan penutur hanya merupakan orang ketiga. Penutur mengetahui bahwa permintaannya ditolak oleh lawan tutur hanya dari kabar orang yang mendengar lawan tutur menuturkan TMN 18 ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai strategi meminta, mengiyakan dan menolak dalam Bahasa Bugis, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Strategi Meminta dalam Bahasa Bugis
  - a. Meminta dalam bentuk menyatakan
    - 1) Menyatakan maksud atau keinginan
    - 2) Menyatakan informasi berupa keluhan
    - 3) Menyatakan informasi yang berupa nasihat
    - 4) Menyatakan pujian
    - 5) Menyatakan informasi yang telah dialami orang lain
    - 6) Menyatakan informasi dalam bentuk ejekan
    - 7) Menyatakan kesungguhan atas informasi yang disampaikan
    - 8) Menyatakan keinginan dengan kalimat pengandaian
  - b. Meminta dalam bentuk menyuruh
    - 1) Menyuruh dengan memberitahukan alasannya
    - 2) Menyuruh dengan memberitahukan harapan dari hal yang disuruhkan
    - 3) Menyuruh dengan didahului permintaan maaf
    - 4) Menyuruh dengan melibatkan diri penutur dalam aktivitas
    - 5) Menyuruh langsung ke pokok permasalahan
  - c. Meminta dalam bentuk larangan
    - 1) Melarang dengan memberi saran

- 2) Melarang dengan memberitahukan alasannya
- d. Meminta dalam bentuk bertanya
  - 1) Bertanya diawali dengan kata “saya bertanya”
  - 2) Bertanya dalam bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya”, “tidak” atau “bukan”
  - 3) Bertanya dengan memberitahukan keterangan mengenai objek yang ditanyakan
- e. Meminta dengan memberikan janji

Dalam melakukan permintaan, tidak ditemukan tuturan yang menunjukkan penutur meminta secara langsung kepada lawan tutur. Penggunaan kata “minta” hanya terdapat pada TMT 16 namun menggunakan metafora dalam menyampaikan apa yang diminta.

## 2. Strategi Mengiyakan dalam Bahasa Bugis

- a. Mengiyakan dengan menunjukkan rasa gembira
- b. Mengiyakan dalam bentuk menyatakan informasi
- c. Mengiyakan dengan menunjukkan rasa rendah diri
- d. Mengiyakan dengan memberi komentar
- e. Mengiyakan dengan memberi syarat

Pada strategi mengiyakan, tidak ditemukan tuturan yang mengiyakan permintaan penutur secara langsung mengatakan “saya terima/setujui”.

## 3. Strategi Menolak dalam Bahasa Bugis

- a. Menolak dengan menggunakan kata “biarlah”
- b. Menolak dalam bentuk menyatakan informasi
- c. Menolak dengan memberi pertanyaan
- d. Menolak dengan memberitahu alasannya

- e. Menolak dengan memberi saran
- f. Menolak tanpa memberi pilihan atau kesempatan

Sama halnya dengan strategi meminta dan mengiyakan, dalam strategi menolak juga tidak ditemukan tuturan lawan tutur yang menolak secara langsung. Ada beberapa tuturan yang agak menyindir namun ditutupi dengan metafora.

#### 4. Temuan Lain

Selain ketiga strategi komunikasi di atas, ditemukan juga beberapa temuan yang bersifat umum pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Gadis Bugis zaman dulu setelah cukup umur untuk menikah tidak diperbolehkan sembarang keluar rumah sampai ada pemuda yang meminangnya dan kemudian menikah.
- b. Tuturan permintaan lebih banyak dituturkan oleh pemuda begitupun dalam melakukan pelamaran, keluarga pihak pemudalah yang harus melakukan lamaran pada keluarga pihak si gadis.
- c. Pemuda dan pemudi Bugis dalam mengungkapkan rasa cintanya sangat berhati-hati dan lebih banyak disampaikan dalam bentuk tuturan menyatakan sehingga orang lain tidak tahu bahwa siapa gadis yang dicintai oleh si pemuda.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Kepada peneliti kebahasaan agar meningkatkan penelitian di bidang pragmatik karena penelitian dalam bidang ini masih sangat luas sehingga penulis menyadari bahwa penelitian tentang strategi meminta, mengiyakan dan menolak dalam Bahasa Bugis hanya bagian kecil dari pragmatik.

2. Melihat data pada penelitian ini terdapat banyak sekali tuturan-tuturan yang menggunakan metafora maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang metafora dalam *elong sibali* Bahasa Bugis.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Padang: IKIP Padang.
- Ali, Muhammad A. 1988. Elokkelong Sakke Rupa (Bunga Rampai Pantun Bugis). Bone.
- Basiah. 1998. Gaya Pengungkapan Elong Parere Suatu Tinjauan Stilistika. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darwis, Muhammad. Dkk. 1992. Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Refika Aditama.
- 2006. Metoda Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: Refika Aditama.
- Firdawati, Maret. 2011. “deiksis”. Diakses melalui (<http://yusrizalfirzal.wordpress.com/2011/03/11/deiksis/> pada tanggal 13 Februari 2012)
- Gunarwan, Asim. 2007. Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Gusnawaty. 2011. Perilaku Kesantunan Bahasa Bugis. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia. Bandung: Angkasa
- Jazeri, M. 2008. “Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Sebuah Interaksi”. Diakses melalui (<http://jeryronggo.wordpress.com/2008/09/10/realisasi-prinsip-kerjasama-dalam-sebuah-interaksi/> pada tanggal 13 Oktober 2011)
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. M.D.D. Oka (Penerjemah). Jakarta: UI-Press.
- Mahsun, M.S. 2007. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Masse, Radjab Abd dkk. 1997. Bahasa Daerah Bugis (Muatan Lokal untuk SLTP Sulawesi Selatan). Ujung Pandang
- Moleong, Lexy J. 2000. Metode penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur, Rafiuddin. 2008. Aku Bangga Berbahasa Bugis. Makassar: Rumah Ide
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kunjana. 2002. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rosidi, Imron. 2009. "Implikatur". Diakses melalui (<http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/08/kajian17.html> pada tanggal 18 Januari 2011)
- Rustono. 1999. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: Semarang Press.
- Salim, Muhammad. 1987. Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi. Ujung Pandang
- Yule, George. 1996. Pragmatik. Indah fajar Wahyudi (Penerjemah). 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Nurdin dkk. 1996. Mengenal sastra Bugis. Ujung Pandang: Universitas hasanuddin.

## Lampiran

### *Elong Sibali (Pantun Berbalas)*

#### a. *Elong Sibali Pangaja (ESP)*

<i>Aja'sa mupettu rennu lolakko ri linoé musappa laingngé</i>	jangan putus harapan pergi ke dunia kau cari yang lain
<i>Pekkua' sappa laingngé engkaga padanna pakkita mataku'</i>	bagaimana aku mencari yang lain adakah duanya pandangan mataku
<i>Aja' muterri marenni' poléna karébanna mappinra séngereng</i>	janganlah menangis bila beritanya tiba berubah kenangan
<i>Nawunoa' tennagére' nabangkung tellalona mappanrasa-rasa</i>	aku dibunuh tak dipotong dengan parang biasa membuat derita
<i>sipanrasa-rasa mémeng jemmaé inappaé siémpé' maberre'</i>	memang se penderitaan orang yang baru memulai saling membina kehidupan
<i>Dua toto tellu toto iami riputoto manrasa-rasa</i>	dua tiga nasib yang dialami hanyalah penderitaan
<i>Manrasa-rasa mémepa tauwwé siuleng duampuleng baja-baja sia</i>	manusia memang harus menderita satu dua bulan sepanjang masa
<i>Sangaddi dewata téa tolino massampéang tennasilolongeng</i>	kecuali kalau Tuhan tak mengizinkan manusia yang menolak barulah tak terselesaikan

#### **Sumber: Nurdin Yusuf dkk**

<i>Engkalingao pangaja' tulikko ada tongeng musalama' lempu'</i>	dengarkan nasihat perhatikan kata yang benar agar engkau selamat
--	--

<i>Iya siya ménasakku' tettumpa'é pangaja' riada tongekku'</i>	saya berharap menuruti nasihat dalam kebenaran
<i>Naiya ritu ri lino tinulu'pa nalempu' modala' maraja</i>	dalam kehidupan dunia dibutuhkan kerajinan dan kejujuran sebagai modal utama
<i>Tatuncukengnga' malempu' décéng maka uwala modala teppettu</i>	tuntunlah aku dalam kejujuran dan kebaikan yang akan kujadikan modal utama
<i>Tuntu'i siyo lino mupattonra ola'i isseng ahéra'mu</i>	tuntutlah duniamu beriringan dengan ilmu keahiratan
<i>Iya siya muturusi sikki' ati madécéng tenna asowokeng</i>	turutilah itikat yang baik yang tidak dipengaruhi oleh yang tidak baik
<i>Uparibotto uluwi pangaja' madécetta' kuwala singkerru'</i>	kujunjung dan kuhormati nasihat yang baik yang akan kujadikan simpul tak terurai lagi.
<b>Sumber: A. Muhammad Ali</b>	
<i>Téana' lolang ri lino masalle temmadduta pura kutanraé</i>	aku tak mau hidup di dunia lagi bebas tanpa melamar yang kuidam-idamkan
<i>Sabbara'ko musukkuru' polépi toto'édé aja' mumasara</i>	sabar dan syukurlah kalau untung, nasib datang jangan bersusah hati
<i>Tabé' assellengengsawa' ri unga selle' renring samapa' tabbakka'</i>	tolong aku, salamkan pada bunga sela dinding agar bersamaan aku mekar
<i>Unga-unga selle' renring iapa natabbakka' tudappi gurué</i>	bunga sela dinding barulah mekar kalau penghulu sedang duduk

**b. Elong Madduta (EM)**

*Tomménré' laoki' tatudang  
tejjali tettapperé  
banna masé-masé*

wahai yang datang, silahkan duduk  
tak ada alas duduk, tak ada tikar  
hanya kebersahajaan

*Masé-maséwé mémemmi  
lolangeng tekkewiring  
sipuppureng lino*

hanya kebersahajaan  
pengembara tak berujung  
seumur dunia

*Makkutanawa' sagala  
agangngaré' biritta  
tapocora lolang*

kutanyakan sesuatu  
apakah gerangan berita  
maka gembira berdatangan

*Kupucora-cora lolang  
uni mattengnga benni  
manu' parekkuseng*

kami gembira berdatangan  
bunyi tengah malam  
burung parukkuseng

*Manu' pékkugi unimmu  
muni malaempenni  
paréwe' sumange'*

hai burung, bagaimana bunyimu  
berbunyi larut malam  
mengembalikan semangat

*Décéng laleng nakutokkong  
décéng topa kujokkang  
mattuppu sapana*

dengan harapan baik aku bangun  
dengan kebaikan pula aku berjalan  
mendaki tangga

*Kutuppu sapanata  
tudang mabbatampola  
mpawa bunga puté*

aku mendaki tangganya  
duduk di pusat rumah  
membawa bunga putih

*Bunga puté natabbakka  
palésa' rio rennu  
lise' masagala*

bunga putih yang mekar  
berisi riang gembira  
isi harapan yang jarang

*Engkaka' Tania suro  
polé tania paseng  
watang majjajareng*

kehadiranku bukan suruhan  
datang bukan dipesan  
pribadi yang nampak terwujud

*Makkutanawa' sagala  
bunga selle' renritta  
engkaga roppona*

kutanyakan sesuatu  
bunga sela dinding anda (gadisnya)  
adakah tirainya

*Bunga selle' renring  
terropa' teppallawa  
lappa maneng mua*

bunga sela dinding  
tak bertirai tak bersekat  
merata semuanya

*Mamménasai sagala  
ménasa ia mua  
sisompung wélareng*

menginginkan sesuatu  
yang diinginkan itu ialah  
bertali karib kirabat

*Manasatta tatiwi'é  
kibali rennutoi  
mattunrung mattakko*

keinginannya yang dibawa  
dibalas dengan gembira  
bertandan bertangkai

*Labaco' kiéllauwwang  
tudangeng massibali  
paddai tengkenne'*

si Fulan dimintakan  
tempat bersanding  
penambah kekurangan

*Déga pasa' ri lipu'ta  
balanca ri kampotta  
talinco mabéla*

apakah tidak ada pasar di kampungnya  
belanja di daerahnya  
maka melancong jauh

*Engka pasa' ri lipu'ku  
balanca ri kampokku  
nyawami kusappa*

ada pasar di kampungku  
belanja di daerahku  
baik hati yang kucari

*Rékkua nyawa tasappa  
engkani talolongeng  
mattunrung mattakké*

kalau baik hati yang dicari  
sudah ada didapatkan  
bertandan bertangkai

*Mammanasawa' sagala  
tatimpakeng laleng  
weddingné kuola*

keinginanku hanyalah  
dibukakan jalan  
yang dapat kulalui

*Ujung aju pabbéréta  
tataroi pasau  
namaraja rumpu*

ikatan kayu pemberiannya  
upayakan yang banyak  
agar besar asapnya

*Agana ugaukengngi  
pakkodong tepparapi  
tabua macenning*

apakah dayaku  
galah tak sampai  
engkau buah yang manis

*Ia bua macenningné  
rikodong kodong mémeng  
inappa maddenne'*

buah yang manis itu  
harus dijolok  
baru jatuh

<i>Bua no 'no 'kiro céddé' nawedding takkadapi tomasagalaé</i>	wahai buah, tuunlah sedikit supaya dapat tercapai oleh orang yang mengharap
<i>Iamua masagala weddingngé takkadapi yassiturusié</i>	yang tak ada lain yang dapat tercapai yang disepakati
<i>Makkutanawa' sagala ala engkamupaga laleng tenriola</i>	pertanyaanku yang tak ada lain apakah masih ada jalan yang tak dilalui
<i>Sio passompa katinna tenre' dé' natatongkang nasipobbiritta</i>	ikatan mahar yang tak terbukakan tekanan tak terpentak dalam segala hal
<i>Kéga gangka pattenre'ta tenre' dé' natatongkang nasipobbiritta</i>	sampai berapa penekannya penekan tak sampai terpentak supaya saling mendapat kebaikan
<i>Kéga rupa passio'ta sio' dé' natallukka sipobbirittaé</i>	macam manakah pengikatnya ikat yang tak terurai yang saling membawa kebaikan
<i>Sio' passampo katinna makkalu' ri tareno ripancaji rupa</i>	pengikat mahar emasnya melingkar di jari manis dijadikan bukti

**Sumber: Drs. Muhammad Salim**

**c. Elong sikai-kai (elong berkait-kait) (ESK)**

<i>Ininnawa sabbarakko lolongeng garé' décéng tosabbara'édé</i>	wahai hati bersabarlah khabarnya mendapat kebaikan orang yang sabar
<i>Pitu taunna' sabbara' tengngina nengka wita riasengngé décéng</i>	tujuh tahun aku bersabar belum pernah aku lihat yang dinamakan kebaikan
<i>Décéng énré'ko ri bola tejjali tettappéré banna masé-masé</i>	wahai kebaikan, naiklah di rumah tak alas tak tikar hanya kebersahajaan

<i>Masagala ritu jemma tettong mangau alé rupai adanna</i>	jarang sekali orang yang berjanji mengakui sesuatu menepati ucapannya
<i>Engkasi rumpai adanna iasi masagala lettu'é ri majé</i>	ada lagi yang menepati ucapannya yang jarang lagi dapat sampai di kubur
<i>Dua tau temmatinro tonalawaé renring tomallaing lipu'</i>	dua orang yang tak dapat tidur orang yang diantarai dinding yang berlainan kampung
<i>Silipu'taro mutéa mallaing lipu' mani' mugiling masséngé'</i>	waktu sekampung engkau tak mau setelah berlainan kampung engkau kembali mengenang

**Sumber: Nurdin Yusuf dkk**

**d. Elong sipuji- puji (ESPJ)**

<i>Namauro sisemmua rinippi nasikéteng passau uddani</i>	walaupun hanya sekali melihatnya dalam sebulan dapat melepas rasa rindu
<i>Engkao mangnguju melle' tettong maddaga raga ulunna sabangeng</i>	engkau datang bermaksud menjalin kasih apakah dengan persetujuan semua keluargamu
<i>Bunga-bunga lise' sonrong masuli masagala patabbakka'éngngi</i>	wanita yang baik tingkah lakunya menjaga harga dirinya sangat jarang dan susah untuk dimiliki
<i>Tapadaki' makkaténning pacima ri yawana bakkaweng nipaé</i>	marilah kita saling menjaga harga diri masing-masing
<i>Tekkusappa' balancaé kuparanru séngereng nyawami kusappa</i>	bukan kekayaan yang dicari sehingga ku menyukaimu, tapi kebaikanlah yang dicari
<i>Iyya teppaja kusappa rapanna riyalaé pallaga mariyang</i>	yang tak henti-hentinya dicari yang sehati denganku

**Sumber: buku mulok SLTP Sul-Sel kelas 3**

<i>Temmasala mautana toteppaisseng édé aja' nasalakka'</i>	tak dipersalahkan bertanya bagi yang tak mengetahui agar tidak bersalah
<i>Riteppaissetta' ritu natatenri pasala maélo'ta' misseng</i>	karena anda tidak mengetahui untuk itu tidak dipersalahkan kalau ingin mengetahui
<i>Mautanawa wé andi' bungaé ri oloku' péganai ponna</i>	saya bertanya wahai adik adik ini berasal dari mana
<i>Iyasiya ritu ponna bunga takkattaiyyé mappongngi ri Bone</i>	daerah asal saya ialah dari Bone
<i>Iyatopa riutana bungaé ri oloku' engkaga gonana</i>	juga saya tanyakan adik ini apakah sudah punya pasangan
<i>Tekké gonai bungaé nabannami rosiya amasémasénna</i>	saya belum punya pasangan kecuali kesederhanaanku
<i>Mamasé-masé bungaé tassimpau' baunna napawedda-wedda</i>	kesederhanaan adik laksana bunga yang menyebarkan bau yang harum
<i>Bungaéna ritu siya malomo mappasala lise' marilaleng</i>	bunga yang harum biasa menggoda hati yang dalam
<i>Engkaro bunga unyili' tenratu ri luse'na mabboja teppaja</i>	kulihat seorang jejak yang selalu gelisah memandang padaku
<i>Temmasalai mabboja bunga takkattaiyyé ricinna matanna</i>	si jejak dimaksud tidak merasa bersalah memandang ke arah yang disenanginya
<i>Cinna mataé muwaré malomo mappasala kédo ri saliweng</i>	biasanya pandangan mata dapat merusak/mengganggu gerakan badan

*Takkalatta kupémmagga  
ri bola tudangetta  
kubéta ri laleng*

sejak engkau kulihat  
di rumah kediamanmu  
hatiku terpaut padamu

*Masagala ritu jemma  
tettong mangngau alé  
nrupai adanna*

jarang manusia yang  
dapat membuktikan  
yang pernah dikatakannya

*Iya siya ménasakku  
iyapa kuwaddampeng  
nréwe'pa ri majé'*

harapan saya ialah  
tak akan mundur  
sebelum berhasil

*Iya melle' marakkaé  
malomo mappapolé  
sara ininnawa*

rasa cinta yang mendadak  
biasa menimbulkan kepedihan  
dalam hati

*Ininnawaé muwaré  
ritungka baja-baja  
ritajeng watanna*

hanya perasaan yang  
terus dipupuk sambil  
menunggu dirinya

*Iyasiya ménasakku  
tekkuasselléyangngi'  
wataku'pa melle'*

harapanku ialah  
tidak akan memakai perantara  
antara kita berdua

*Nyili'ka buaja bulu'  
pattompang ajé tédong  
kusala rimajé'*

saya melihat seorang  
gadis cantik jelita

*Tonggeppi tapoadai  
tellomo lomo garé'  
sabbi déwataé*

katakan yang benar  
sebab Tuhan mengatahui  
yang sebenarnya

*Tekkupau tekkuwaé  
tekkulesu' risumpang  
sadda masalaé*

tidak akan kukatakan  
suara yang tidak benar

*Lana makkoei adatta'  
iya'na ritu jemma'  
maupe' ri lino*

bila benar demikian  
saya kan menjadi gadis  
yang beruntung

*Tekkutaru ritujutta  
ampé maka papolé  
tuna birittata'*

saya tidak akan memperbuat  
perbuatan yang  
tidak sopan padamu

<i>Utulinni ritu siya sadda tapallosué rupanna utajeng</i>	saya telah mendengar perkataanmu, tetapi saya masih membutuhkan bukti
<i>Iya siya ménasakku diméng kumemmengiyé mappapolé riyo</i>	harapanku ialah bahwa kecintaanku padamu akan menghasilkan kegembiraan
<i>Iya diméng tattampu'é temmabuang ritana banna riporiyo</i>	bila demikian, rasa cinta yang ada padamu akan kuterima dengan kegembiraan
<i>Daeng taddampengang sawa' taranna' ranna' sai lise'na arota'</i>	maafkanlah kakanda kiranya sudi menyatakan isi/maksud yang dipendam
<i>Iya muwa napolise' aro sappa ri laleng diméng temmaradde'</i>	yang ada terpendam di dalam dadaku ialah rasa rindu yang ragu
<i>Riagai diméngngédé aga pakkuragana nappa polé onro</i>	diapakan rasa rindu yang masih ragu, agar dapat menetap
<i>Iya siya diméngngéde iyapa namaradde' kéonropi siya</i>	rasa rindu itu baru tenang apabila telah memperoleh tempat
<i>Onrong agana kuawé Makkatta naonrowi inappa maradde'</i>	tempat apakah yang dapat ditempati untuk menetap
<i>Diméppa padanna diméng cokkong sibéta cinna namaradde' tudang</i>	rindu sesama rindu menjelma dalam rasa cinta yang kekal

**Sumber: A. Muhammad Ali**

**e. Elong Sibali Maccacca (Tak Menyukai) (ESM)**

<i>Tellokko tasiduppa mata takawing nawa-nawa tasibétta cinna</i>	menjenguklah, agar kita bertemu pandang kita kawin dalam hati agar bertemu cinta
---	--

*Tarona' bonyño' panasa  
marunu bua bampu'  
ko ikomi melle'*

biar aku hancur bagai nangka lumat  
berguguran bagai buah bampu'  
kalau hanya engkau yang mau

*Melle'na ininnawammu  
bilangngi' tomabéla  
tosilipu' mua*

sampai hatimu  
menganggapku orang jauh  
padahal kita sekampung

*Silipu'ta mutéa  
mallaing lipu'mani'  
mugiling masséngé'*

waktu sekampung engkau tak mau  
setelah berlainan kampung  
engkau kembali mengenang

*Séngé'ka mauno téa  
taroa' ri babua  
mauno temmelle'*

kenang aku walaupun engkau tak mau  
simpan aku di perutmu  
walaupun engkau tak suka

*Mauni mutamparia'  
ulaweng pada bulu'  
téana' masséngé'*

walaupun engkau memberi aku  
emas bagaikan gunung  
tak mau lagi mengenangmu

*Séngé'tokka rampé tokka'  
pariolo tokka  
pariati tokka*

kenang dan sebut-sebutlah aku  
utamakan juga aku  
simpan juga di dalam hatimu

*Melle' épa mumelleri  
madoko-dokoare  
melleri to téa*

yang memuja saja yang engkau puja  
sebab mendatangkan penyakit  
memuja yang tak mau

*Tenna cammingro renringmu  
kubettu mata sai  
latte liurengmu*

andaikan dindingmu bagai cermin  
supaya pandanganku dapat menembus  
tempat tidurmu

*Paccirikku temmuléjja'  
nalatte' liurekku  
muporongeng rongeng*

samping rumahkupun engkau tak injak  
mengapa tempat tidurku  
engkau idam-idamkan

*Manrémao nasanni'ko  
Aja' makkarodda  
ia'tu rampéo*

kalau engkau tersendak waktu makan  
jangan merasa jengkel  
akulah yang menyebut-nyebutmu

*Anréo mutipu alé  
aja' mumarisséngeng*

makanlah supaya kau gemuk  
jangan sampai ketahuan

<i>masséngé' séwali</i>	mengenang sendiri
<i>Melle'ko tapada melle' tapada mitté' décéng tasiuddaniang</i>	mengenanglah, Kita sama mengenang kita sama mendapat kebaikan agar kita saling merindu
<i>Muddanimatoga palé' tonalawaé bulu' nalinrungi ale'</i>	apakah memang saling merindu yang diantarai gunung dilindungi hutan
<i>Sompe'ko tapada sompe' tapada mamminasa tasiallabuang</i>	berlayarlah, kita sama berlayar kita sama mencita-citakan kita sama berlabuh
<i>Sompe'ko tapada sompe' tapada wiring langi aja' tosirampé</i>	berlayarlah, Kita sama berlayar sama berada di ujung langit supaya tidak saling mengingat lagi
<i>Sompe'ko tapada sompe' tapada porenrengeng ati mappésóna</i>	berlayarlah, kita sama berlayar kita saling menetapkan hati yang tawakkal
<i>Majarena mappésóna purana' mappésóna tennasilolongeng</i>	rupanya pasrah yang salah aku sudah pasrah tetapi tak bermanfaat

**f. Elong Sibali Bawang (patun Berbalasan Biasa) (ESB)**

<i>Kégo tena pangngisséngeng natudang senrajammu ikomi naséngé'</i>	di mana kau mencari guna-guna sedang duduk sebayamu hanya engkau yang dikenang
<i>Isseng polé ri Langkemme' kutena manu' bolong kéké' nakennaé</i>	guna-guna dari Langkemme' kutukar ayam hitam terbahak-bahak yang dikena
<i>Masagalanatu tau medde mangau alé rupai adanna</i>	jarang sekali ornag berjanji menyanggupi sesuatu menepati janjinya
<i>Engkasi rupai adanna iasi masagala</i>	ada lagi yang menepati janji yang kurang sekali

<i>lettu'é ri majé</i>	mampu sampai di kubur
<i>Labe'ni labelloanja labello pallawangeng lakabo dare'na</i>	telah berlalu si pesolek penghias jalan raya tak terurus kebunnya
<i>Taroni kabo dare'ku napolé séke' édé tellungnessotommi</i>	biarkan dulu kebunku tak terurus kalau datang kesibukan hanya tiga hari saja
<i>Aja' mumarollé wegang riasengngao awo' muriala jakka</i>	jangan engkau terlalu melenggang jangan sampai engkau disangka bambu sampai engkau dibuat sisir
<i>Tarona' riala jakka unennung tennungsai lampa' welua'na</i>	biarkan aku dibuat sisir supaya kujelajah bagai tenun lembaran rambutnya
<i>Muaseggi dua lino muonro wélampélang sikuwa éttana</i>	apakah engkau perkirakan dua dunia engkau tetap membujang selama ini
<i>Taromua' lonrong-lonrong kulolang manu' kale' makkacinna-cinna</i>	biarkan dulu aku tetap remaja aku bebas bgaikan ayam hutan kian kemari menanam cinta
<i>Sabbétogi wennang togi naia pameleri tangke'i maélé</i>	baik sutera ataupun benang kalau dia yang menaruh kasih terima cepat lamarannya
<i>Mauni sabbé narénréng namakuttu mabbingkung sorongngi nalao</i>	walaupun sutera yang dikenakan tetapi malas mencangkul lepaskan ia pergi
<i>Samélang cucukeng sawa' upada temmatinro usinawa-nawa</i>	wahai kutu busuk sengatkanlah saya agar aku sama tak tidur dan saling mendambakan
<i>Lasarawa'natu lalo tottongi tappéréna léle pamelleri</i>	barangkali si tamak serakahlah yang lewat menyandang tikarnya kian kemari menyebar cinta

*Rékko ia pemelleri  
aju malacuié  
lebbini aja'é*

kalau hanya dia yang mencinta  
si kayu benalu itu  
lebih baik tiada

*Situjuno sipogona  
sappa'no pakkawaru  
musiallampéng*

kau sudah cocock berkasih-kasihan  
carilah ikhtiar  
supaya sehidup semati

*Sangaddi dewata téa  
tolino massampéang  
kusalai janci*

kecuali kalau Tuhan tak mengizinkan  
manusia menolak  
aku ingkar janji

*Riahéra' temmadécéng  
ri lino temmammukka  
tosala jancié*

di akhirat tidak baik  
di dunia tak beres  
orang yang ingkar janji

*Samakku ménré' ri langi  
cokkong ri uleng tepu  
kusawé ménasa*

bagai aku naik di langit  
tinggal di bulan purnama  
kalau tercapai keinginanku

*Allinono kusuroko  
talléno majjajareng  
kutangke'ko sunge'*

datanglah dengan terang  
nampaklah dengan nyata  
supaya kujamin dengan jiwa

*Bunga-bunga lise' sonrong  
masuli masagala  
patabbakkaéngngi*

bunga-bunga penghuni bilik  
sukar dan kurang  
yang dapat memekarkannya

*Tabbakka'pi tomarennu  
tallépi majjajareng  
to tipu minasa*

jika mekar baru kita bergembira  
sesudah duduk bersanding  
baru tercapai cita-cita

**Sumber: Drs. Muhammad Salim**

*tangkalingani engkamoparo anri  
séddi pattepuakku  
narékko mupahangngi  
aja' ndi mumacai*

dengarkanlah masih ada adik  
satu teka tekiku  
jika kamu tebak  
jangan marah, adik

*pauni ro pauni aga pakkutanata'*

katakanlah apa pertanyaan anda

*engkaga punnaiki  
maélo'ka lao ridi'*

adakah yang memiliki adik  
saya mau sama adik

<i>awe masussa sussa sedding pakkutanata daeng</i>	aduh, rasanya agak susah pertanyaan kanda
<i>magi tasengngi ndi narékko décéng akkirennuki'</i>	mengapa adik mengatakan begitu jika hal baik bergembiralah
<i>ko' makketu palé daeng magampanni laoni ri bolaé lettu' madécéng</i>	kalau begitu kanda gampang, datanglah ke rumah datang baik-baik
<i>alhamdulillah tarima kasi' ndi</i>	Alhamdulillah, terima kasih adik

**Judul lagu : Alamoï Tawaku (gambus)**

**Voc : Syarif M-Nur Alam**

<i>engkana'ro anri polé kallolo campengngae wakkattai mélo' malai cani'é ri alému</i>	saya sudah datang adik pemuda tampan bermasud ingin mengambil madu dalam dirimu
<i>méttana'ro mattajeng ana' dara campedda ala memenni cani'ku aja'pa nalai tauwé</i>	saya sudah lama menunggu gadis cantik ambillah segera maduku sebelum diambil oleh orang lain
<i>kanja'pa wita campedda péné utangnga péné makanja mésa'ma anri mupammaling-maling nataro kanja'mu</i>	sungguh indah paras si gadis semakin kupandang semakin indah saya bisa tergila gila karena keindahanmu adik
<i>pappalécému campengnga mammélé-mélékka nataro rennu capu campa'na limammu mancaji kasi' passéngereng</i>	rayuanmu wahai pemuda membuatku sangat senang belaian tanganmu menjadi kenangan
<i>idi'mi kasi'ro anri pappojinna atikku taroniro kasi' winung cani'é ri alému</i>	hanya dirimu adik kekasih hatiku izinkanlah saya meminum madu dalam dirimu

**Judul lagu : Alamanenni Cani'ku gambus**

**Voc : Jamal-Risma**

<i>tongeng anrikku purani iya dutai makkutanama aja' mumericai</i>	apakah betul adik telah dilamar saya hanya bertanya, janganlah marah
<i>magiro daeng iya maneng melo taisseng ma'kutana bawanni ri ambo indo'ku</i>	mengapa kanda ingin mengetahui semua itu bertanya sajalah pada ayah dan ibuku
<i>wongkalingai anri loki ripabbotting sayannami bawang saba tomatoa</i>	saya mendengar berita bahwa adik akan dinikahkan namun sayang sebab dengan orang tua
<i>matoa malolo pilena indoku uturusi maneng elo'na atinna</i>	tua atau muda pilihan ibuku saya menuruti kemauan hatinya
<i>Masennang wuita ko tomatoa daengmu pada toana umuru'na ambo'ta</i>	saya sengan melihatnya jika suamimu orang tua sama tuanya dengan ayah adik
<i>mauni matoa ko makessing ni sipa'na batena mangade lao ro ambo indo'ku</i>	walaupun tua jika sifatnya baik dalam memperlakukan kedua orang tuaku
<b>Judul lagu</b> : Ya'dutai <b>Voc</b> : Sulfiani-Eric Jamal	
<i>rilalenna siulengngé dé' to siduppa mata téani memme' tinroku nataro uddani</i>	dalam sebulan kita tak bertemu tak nyenyak tidurku karena rindu
<i>aja'na mumasara nawa-nawaika anri genne'pi dua linoé nadua pappojikku</i>	janganlah risau memikirkanku adik jika dunia jadi dua barulah rasa sayangku mendua
<b>Judul lagu</b> : Sibali Ada <b>Voc</b> : Ansar-Irma	